

BAB 3

ANALISIS TEMA KEMANUSIAAN DALAM ANTOLOGI CERPEN *LELAKI KABUT DAN BONEKA*

3.1 Pengantar

Elemen intrinsik sebuah karya dapat mengantarkan pembaca kepada tema. Pada unsur tokoh dan penokohan, tema dapat terlihat melalui karakter tokoh utama dan tokoh bawahan, atau tokoh protagonis dan antagonis dalam cerita. Karakter tersebut diperlihatkan melalui sikap, perbuatan, perkataan dan pemikiran para tokoh. Penokohan dapat mengungkapkan makna niatan si penulis sebagai pencipta tokoh. Makna niatan si penulis ini berhubungan dengan tema yang dapat juga diartikan sebagai sikap penulis terhadap karya, pembaca, dan kehidupan.

Selain itu, pencitraan tokoh tidak terlepas dari konflik yang sedang dialami oleh para tokoh. Dalam konflik, tokoh bisa berhadapan dengan Tuhan, sesama manusia, instansi atau lembaga tertentu, situasi sosial (Abrams, 1976: 7). Pembaca dapat menelusuri bagaimana penyebab sebuah konflik dapat terjadi dan bagaimana solusi penyelesaian masalah tersebut. Kisah yang terbentuk mulai dari permulaan sampai penyelesaian konflik tersebut dapat menyiratkan sebuah tema kepada pembaca. Unsur latar dan sudut pandang juga tak kalah penting dalam menggali sebuah tema. Latar fisik dan sosial dapat memperkuat karakter tokoh dan kisah cerita yang secara tidak langsung turut memberi gagasan tentang tema, sedangkan sudut pandang adalah unsur yang melihat cerita berdasarkan pandangan dan pemikiran narator.

Pemikiran narator yang tercermin dari sudut pandang memberi gagasan tentang tema cerita karena sudut pandang adalah bagaimana penulis memandang permasalahan yang ada dalam karyanya. Narator dalam sudut pandang dipilih oleh penulis untuk menyampaikan sikap dan penilaiannya terhadap konflik dalam cerita secara tidak langsung. Sikap dan penilaian dari narator ini dapat mengantarkan peneliti kepada tema cerita.

Dengan demikian, pencarian tema dilakukan melalui analisis keempat unsur intrinsik dalam cerpen, yakni penokohan, alur, latar serta sudut pandang narator. Dalam hal ini, saya perspektif objektif terhadap karya

dengan menempatkan unsur intrinsik sebagai perangkat yang dapat memaparkan analisis secara detail. Setelah melakukan analisis struktural, saya akan melihat lebih lanjut keberadaan tema tersebut melalui isu-isu kemanusiaan yang disinggung penulis dalam kelima cerpennya. Selain itu, saya juga akan memaparkan bagaimana nilai-nilai kemanusiaan diperlihatkan oleh Helvy melalui karya-karyanya. Kedua hal ini dilakukan sebagai pembuktian adanya tema kemanusiaan dalam antologi cerpen *Lelaki Kabut dan Boneka* karya Helvy Tiana Rosa.

3.2 Tokoh dan Penokohan

3.2.1 “Jaring-Jaring Merah”

Cerpen “Jaring-Jaring Merah” mendapat penghargaan sebagai salah satu cerpen terbaik pilihan Horison dekade 1990-2000. Cerpen yang mengangkat konflik sosial yang sempat bergolak di tubuh kota serambi Mekkah ini memang patut mendapat penghargaan tersebut. Dalam cerpen ini, Helvy mencoba meraba peristiwa nyata yang terjadi sewaktu konflik ini berlangsung. Sebagai masyarakat awam di luar lingkungan Aceh, kita tentu hanya melihat konflik ini melalui media cetak dan elektronik, tanpa tahu tepatnya apa yang benar-benar terjadi di sana. Helvy dalam “Jaring-Jaring Merah” berusaha menggambarkan sepotong peristiwa yang terjadi di Aceh melalui nasib yang dialami oleh tokoh Inong. Sebagian besar karyanya bersentuhan dengan nilai-nilai keislaman. Nuansa islami yang diciptakan Helvy memberi ruang tersendiri kepada pembaca untuk menilai permasalahan yang terjadi dalam cerpen melalui pendekatan spiritual.

“Jaring-Jaring Merah”, melalui tokoh Inong mencoba menghangatkan kembali ingatan kita tentang konflik saudara di Nangroe Aceh Darussalam. Kepedihan, kepahitan, kebiadaban, dan penderitaan menjadi luka menganga, sulit untuk disembuhkan. Sebelumnya, Inong mempunyai keluarga yang lengkap beserta suami yang dicintainya. Akan tetapi, dalam satu waktu, mereka semua direnggut darinya. Tidak cukup dengan itu, oknum tentara biadab yang membunuh keluarganya pun merenggut kehormatan dan kesucian Inong. Semenjak itu, Inong menjadi kehilangan pegangan hidup. Ia kehilangan akal sehat, trauma yang dialaminya terlalu sakit dan mendalam. Ia dianggap orang gila

oleh orang-orang sekitarnya. Akan tetapi, ada Perempuan berjilbab, seorang aktivis mesjid bernama Cut Dini yang iba kepada Inong. Ia merawat dan mengurus Inong. Sampai akhir cerita, ketika ada secercah harapan bagi Inong untuk keluar dari belenggu yang mengikatnya, Inong tidak berubah. Trauma tersebut masih menghantuinya, merasuk ke dalam mimpi melalui sela-sela tidurnya. Inong belum bisa sembuh.

Tokoh sentral dalam cerpen ini adalah Inong. Tokoh Inong digambarkan sebagai korban kekejaman oknum tentara yang membantai warga sipil dengan alasan yang dibuat-buat dan tidak terbukti kebenarannya. Inong kehilangan tempat tinggal dan orang-orang yang dicintainya, juga kesuciannya. Ia menjadi sedikit kehilangan akal sehat. Orang-orang desa menganggapnya sebagai orang yang tidak waras. Akan tetapi, sebetulnya Inong tidak benar-benar gila. Ia hanya masih menahan amarah, gemuruh kebencian, dan keperihan hatinya yang tidak bisa disembuhkan. Selama hampir empat tahun, Inong masih terus dibayangi mimpi tentang keluarganya yang tewas di tangan oknum tentara tersebut. Setelah empat tahun berlalu, Inong masih ketakutan dan marah setiap kali melihat tentara. Seolah-olah tentara tersebut akan merenggut kebahagiaan yang masih tersisa dari dirinya.

Dulu, setelah keluargaku dibantai dan aku dicemari beramai-ramai, aku seperti terperosok dalam kubangan lumpur yang dalam. Sekuat tenaga kucoba untuk muncul, menggapai-gapai permukaan. Namun tiada tepi. Aku tak bisa bangkit, bahkan menyentuh apapun kecuali semua yang bernama kepahitan. Aku memakan dan meminum nyeri setiap hari (Rosa, 2002: 4).

Ada beberapa hal yang dapat menuntun kita sampai pada sebuah karakter atau watak tokoh, yaitu melalui apa yang diperbuatnya, ucapan-ucapannya, penggambaran fisik tokoh, pikiran-pikirannya, dan penerangan langsung (Sumardjo dan Saini K.M., 1991: 65 – 66). Dalam “Jaring-Jaring Merah”, penulis menyajikan watak tokoh Inong melalui perbuatan dan kilasan pikirannya. Karakter tokoh Inong adalah perempuan yang tertekan, depresi dan mengalami gangguan psikis yang serius. Tingkah lakunya mencerminkan luka mendalam yang sulit untuk disembuhkan.

Tiba-tiba tanganku meraba sesuatu. Kudekatkan benda dingin itu ke mukaku. Tulang. Banyak tulang. Cakarku terus menggali. Kutemukan beberapa tengkorak, lalu remah-

remah daging manusia. Ah, di mana? Di mana tangan kurus *Mak*? Mana jari manis dengan cincin khas itu? juga cincin tembaga berbatu hijau dan arloji tua yang dikenakan ayah saat orang-orang bersenjata itu membawanya dalam keadaan luka parah? Di mana? Di mana tangan-tangan mereka? Di mana tangan-tangan mereka ditanam? Di mana wajah tampan Hamzah? Yang mana tengkoraknya? (Rosa, 2002: 2-3).

Pemikiran yang tercermin dari tokoh Inong adalah sebuah kehilangan, kepahitan, dan keterpurukan yang tidak bisa dibayar hanya dengan uang. Hal ini terjadi ketika oknum tentara datang setelah empat tahun berlalu dan menyogok Inong agar merahasiakan peristiwa yang telah terjadi padanya. Inong kemudian mengamuk dan melemparkan semua barang kepada oknum tentara tersebut.

Sikap ini menandakan penolakan keras Inong terhadap upaya damai yang diajukan oknum tentara. Pelaku yang telah memerkosa dan membantai seluruh keluarganya seharusnya ditindaklanjuti secara adil. Melalui sikap, perbuatan, dan pemikiran Inong dapat diketahui bahwa tema cerita berbicara seputar penderitaan yang harus dialami Inong sebagai korban kekejaman oknum tentara di Aceh dan keadilan yang tidak bisa ditegakkan bagi Inong maupun masyarakat sipil Aceh lainnya.

“Sudahlah, ambil saja uang ini buat anda. Lupakan saja gadis gila itu.”
Apa? Gadis gila?? Kukepakkan sayapku dan menekik ke arah dua lelaki itu. Kulempar mereka dengan apa pun yang kutemui di meja dan di lantai. Aku berlari ke dapur dan kembali menimpuk mereka dengan panic dan penggorengan (Rosa, 2001: 6).

Tokoh bawahan dalam cerpen ini adalah Cut Dini. Cut Dini adalah seorang wanita berjilbab, aktivis mesjid dan LSM. Kehadiran Cut Dini bagaikan malaikat penolong, di tengah nasib Inong yang tidak mempunyai pegangan hidup. Karakter Cut Dini adalah baik, agamis, penolong, dan simpatik terhadap kondisi serta nasib Inong. Oleh karena itu, sebagai aktivis LSM, ia memperjuangkan nasib Inong agar bisa memperoleh keadilan hukum. Usahanya tidak membuahkan hasil karena pihak yang harus ia hadapi adalah oknum tentara yang dengan kata lain adalah perpanjangan tangan dari pemerintah, pihak yang sangat berkuasa. Sikap Cut Dini yang sangat merangkul Inong dan mencarikan jalan keluar bagi nasib Inong adalah perbuatan yang menunjukkan sebuah kepedulian dan kasih sayang. Melalui tokoh ini, tema cerita berkisar tentang kepedulian untuk memperjuangkan keadilan sebagai satu-satunya harapan yang dimiliki oleh Inong.

Aku kembali merebahkan badan di atas dipan. Sebenarnya aku tak tahu banyak tentang Cut Dini. Aku belum begitu lama mengenalnya. Orang-orang bilang ia anggota... apa itu... LSM? Juga aktivis masjid. Ia kembali ke Aceh setelah tamat kuliah di Jakarta. Dan... Cuma dia, di antara para tetangga, yang sudi berteman denganku. ia memberiku makan, memperhatikanku, menceritakan banyak hal. Aku senang sekali (Rosa, 2002: 4). Tetapi, tetap saja aku senang berteriak-teriak. Aku melempari atau memukul orang-orang yang lewat. Hingga suatu hari orang-orang desa akan memasungku. Kata mereka aku gila! Hah, dasar orang-orang gila! Cut Dini-lah yang melarang. Cut Dini juga yang mengingatkanku untuk mandi dan makan. Ia menyisir rambutku, mengajakku ke dokter, ke pengajian, atau sekedar jalan-jalan (Rosa, 2002: 4-5).

Tokoh lain yang merupakan oposisi dari tokoh Inong dan ikut andil dalam timbulnya konflik di cerpen ini adalah oknum tentara. Oknum tentara adalah pelaku yang membantai seluruh keluarga Inong dan merenggut kehormatannya. Dalam cerpen ini, Helvy tidak menyebut secara langsung bahwa oknum tentara yang dimaksud adalah TNI. Akan tetapi, melalui deskripsi pakaian dan atribut, gambaran tokoh TNI dapat ditangkap dengan jelas. Tokoh ini berseberangan dengan Inong dan Cut Dini karena mereka adalah pelaku yang menyebabkan timbulnya penderitaan, kehilangan, dan keterpurukan yang dialami Inong beserta masyarakat sipil Aceh lainnya.

Tiba-tiba di antara suara serangga malam, kupingku mendengar langkah-langkah orang. Sepatu-sepatu lars yang menginjak ranting dan daun kering. Mereka menuju ke arahku! Aku pura-pura tidak mendengar perkataan si loreng-loreng itu. (Rosa, 2002: 3). Siang itu aku sedang menjadi burung. Aku terbang tinggi dan kadang menukik seketika. Aku hinggap di ranting-ranting pohon belakang dan menatuki buah-buahan di sana. huh, semuanya busuk. Aku jadi ingin marah. Bagaimana kalau kucuri saja topi-topi merah si loreng dan kubakar. Hua...ha...ha, aku tertawa gelak-gelak (Rosa, 2002: 5).

Dalam mendeskripsikan tokoh tentara ini, penulis menyampaikannya secara implisit, yaitu melalui simbol-simbol dan atribut tertentu. Hal ini mungkin disebabkan oleh kehati-hatian penulis dalam menyebutkan simbol tertentu dari pemerintah. Pada saat terjadi konflik separatis di Aceh, keadaan Indonesia belum begitu stabil dan hal tersebut berpengaruh terhadap kebebasan penulis dalam menciptakan karya. Penyebutan simbol-simbol yang menyamarkan identitas tokoh oknum tentara ini adalah sebagai bentuk kewaspadaan penulis dalam mengikutsertakan tokoh nyata dalam cerpennya.

Sikap dan perbuatan oknum ini digambarkan semena-mena dan tidak berperikemanusiaan. Hal tersebut dapat terlihat melalui apa yang menimpa Inong

dan keluarganya. Perilaku mereka yang menangkap dan mencurigai warga sipil dengan alasan yang tidak kuat menunjukkan ketidakprofesionalan mereka dalam menjalankan tugas. Tugas mereka seharusnya adalah mengamankan dan melindungi warga, bukan meneror serta menembaki warga tak bersalah. Cara mereka menyelesaikan masalah pun terkesan tidak serius. Mereka berpikir dapat mengganti penderitaan dan kehilangan orang lain dengan uang. Secara tidak langsung, pemerintah juga ikut terlibat dalam masalah ini. Mereka adalah atasan yang membawahi para tentara yang bertugas di Daerah Operasi Militer di Aceh. Apabila dilihat dari tokoh oposisi ini, maka ditemukan tema yang berbicara tentang ketidaksanggupan instansi pemerintah dalam bertindak profesional, dan memberi perlindungan, keamanan, serta keadilan bagi warga negaranya.

Penokohan dapat juga dilihat dari perspektif lain. Penokohan bisa dikelompokkan berdasarkan identitas golongan atau etnis, golongan warga sipil, dan golongan yang berasal dari sebuah institusi tertentu. Dalam cerpen ini, hampir semua tokoh yang dibicarakan berasal dari suku Aceh, seperti Inong, Cut Dini, Ayah, Mak, *Ma'e*, *Agam*, dan Hamzah. Namun, tokoh oknum tentara tidak dijelaskan dari mana asal suku mereka, apakah mereka tentara yang juga berasal dari Aceh atau bukan. Dalam teks, hanya ditemukan bahwa mereka adalah beberapa orang yang memiliki identitas sebagai tentara melalui ciri-ciri fisiknya. Oleh karena itu, konflik yang terjadi antara dua tokoh ini bukanlah termasuk dalam klasifikasi golongan etnis (Aceh lawan non-Aceh). Konflik dalam penokohan lebih menitikberatkan pada golongan warga sipil, yaitu Inong sekeluarga dengan golongan militer, yaitu tentara atau TNI.

Hal ini cukup relevan mengingat Inong dan sekeluarga digambarkan sebagai orang yang bukan berasal dari kelompok GPK (Gerakan Pengacau Keamanan). Tentara ditugaskan pemerintah ke Aceh untuk memberantas gerakan separatis yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Warga sipil yang “bersih” harus mereka lindungi. Inong dan keluarga hanyalah masyarakat Aceh biasa yang tidak memihak pada siapapun, namun menjadi korban kekejaman para tentara. Selain itu, adanya penyyuapan yang dilakukan oleh tentara empat tahun setelah peristiwa tersebut berlalu menandakan adanya kesalahan yang ingin ditutup-tutupi oleh oknum tentara.

“Kami bukan GPK!” suara *Ma’e. Ulon hana teupheu sapheu!*
“Lepaskan mereka. Kalian salah sasaran!” Ya Allah, itu suara Hamzah!

...

Siapa lagi yang mau membela?” tantang lelaki penyiksa itu pongah.

“Kami tidak membela, mereka memang bukan orang jahat,” suara *Geuchik* Harun. “Pak Zakaria hanya seorang muadzin. *Jiibandum ureung biasa.*” (Rosa, 2001: 8).

Dengan demikian, melalui gambaran para tokoh dalam cerpen ini, ditemukan sebuah tema tentang penderitaan dan ketidakadilan yang diterima oleh tokoh Inong sebagai salah satu korban konflik separatis di Aceh. Peristiwa yang terjadi pada Inong merupakan sebuah tragedi kemanusiaan yang pahit dan menyentuh nurani pembaca melalui nasib yang dialami Inong.

3.2.2 "Darahitam"

“Darahitam” merupakan cerita yang berlatar sosial daerah konflik, sama dengan cerpen “Jaring-Jaring Merah”. Tokoh Perempuan dalam cerita ini digambarkan hidup di tengah konflik antarsuku yang terjadi di Sampit, Kalimantan Tengah antara suku Dayak dengan suku pendatang, Madura. Tokoh Perempuan ini memiliki seorang ayah yang bekerja di pasar. Suatu hari, ayahnya dibunuh dengan clurit oleh preman Madura hanya karena ia tidak mau membayar uang keamanan. Sebelumnya, Perempuan merasa sudah cukup bersabar ketika para pendatang mulai menebangi hutan-hutan yang menjadi tempat tinggal suku Dayak dan mengambil lahan pekerjaan masyarakat Dayak. Ia pun masih berlapang dada ketika suku Madura mulai bertingkah pongah dan sombong, menginjak-injak suku Dayak hingga semakin terpinggirkan. Akan tetapi, ia sudah tidak bisa menahan kebencian lagi ketika tahu ayahnya telah tewas di tangan orang Madura. Tidak hanya ayahnya, ibu tokoh Perempuan ini pun meninggal sewaktu melahirkan akibat kelalaian seorang bidan berdarah Madura.

Namun, di tengah kebencian perempuan itu terhadap suku pendatang Madura, muncul sosok pria berdarah Madura yang jauh dari kesan buruk yang selama ini ada di benaknya. Pada awalnya, ia mengacuhkan lelaki tersebut, meskipun lelaki itu selalu menyapanya dengan ramah setiap kali berpapasan. Sikapnya mulai berubah setelah pertolongan yang diberikan oleh lelaki Madura itu ketika ia hendak diperkosa oleh tetangganya bernama Nerang. Lelaki Madura

yang baik itu bernama Alawy, ia tinggal tepat di depan rumah si Perempuan. Alawy baru saja mendirikan sebuah panti asuhan. Ia tinggal di sana sambil mengajar anak-anak panti asuhan tersebut belajar dan mengaji. Perempuan diam-diam mengamati panti asuhan di seberang rumahnya.

Perempuan terpesona dengan lantunan ayat-ayat Al-Quran yang kerap terdengar dari seberang sana. Untuk sekejap, ia bisa merasakan kedamaian dan ketentraman dari suara merdu yang berasal dari panti asuhan. Namun, kedamaian hanya mampir sekejap karena beberapa waktu sesudahnya, orang Dayak beramai-ramai mulai melakukan aksi pembalasan. Mereka membantai dan membakar tempat tinggal semua penduduk yang berdarah Madura, termasuk Alawy dan anak-anak panti asuhan seberang yang tidak bersalah itu. Dalam cerpen ini, Helvy kembali menyisipkan nuansa religius sebagai warna ciri khas yang selalu ada dalam setiap cerpen-cerpennya.

Tokoh sentral dalam cerpen ini adalah Perempuan. Tokoh ini memang tidak disebutkan nama jelasnya oleh Helvy. Helvy hanya menyebutnya sebagai “Perempuan”. Hal ini hampir sama dengan tokoh TNI yang hanya digambarkan melalui ciri fisik dan atributnya. Motif penulis memakai sebuah simbol “perempuan” dalam cerpen ini bisa disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, penulis ingin mengungkapkan kalau tokoh Perempuan adalah tokoh yang mewakili para perempuan yang berasal dari suku Dayak, yang mengalami peristiwa serupa dengan tokoh utama. Kedua, tokoh Perempuan memang dititikberatkan pada arti harfiah ‘perempuan’ yang sebenarnya karena adanya kecenderungan bahwa Helvy lebih memilih tokoh utama berdasarkan gender. Perempuan biasanya dipandang lebih lemah dalam segala hal dan cenderung lebih banyak membutuhkan perhatian dibanding kaum pria. Oleh karena itu, ia memilih tokoh perempuan sebagai objek dalam hampir setiap cerpennya.

Tokoh Perempuan ini seorang yatim piatu. Kedua orang tuanya meninggal di tangan orang Madura. Pada awalnya, ia dan masyarakat Dayak menyambut dengan gembira kedatangan suku pendatang Madura ke tanah kelahiran mereka. Akan tetapi, kehadiran suku Madura justru semakin menghimpit dan memojokkan mereka menjadi orang-orang terbuang. Kondisi tokoh Perempuan hampir sama dengan tokoh Inong dalam “Jaring-Jaring Merah”. Ia seorang yatim piatu karena

kedua orang tuanya meninggal di tengah situasi konflik yang berkecamuk di tempat kelahirannya.

Orang-orang berbisik-bisik. Ia menangkap desau angin, juga risau suara-suara itu. ayahnya bertengkar dengan jagoan pasar. Lelaki berusia lima puluh tahun itu menolak ketika si pemberang itu meminta uangnya. Lalu pendatang yang merasa dirinya jagoan menuk. Membabat ayahnya berulangkali dengan clurit. Darah muncrat di mana-mana. Meresap tanah. Meresap nyeri. Carok. Berbagai desau masuk dalam risaunya, sebelum kemudian ia tak sadarkan diri.

Kalau saja ia pernah mengenal ibunya. Ibu. Ibu... Ia memandang seekor burung yang menggigil di pucuk dahan yang basah dan merasakan kehampaan menyerbu ruang-ruang dalam dirinya. Pasti berdarah sekali ketika ibunya melahirkannya. Sebuah kelahiran yang harus ditebus dengan nyawa, karena kelalaian seorang bidan. Bidan pendatang, dengan bau darah yang sama (Rosa, 2002: 21-22).

Kemudian, mulailah timbul kebencian mendalam di hati Perempuan terhadap siapa pun yang berdarah Madura. Perempuan memihak masyarakat dari sukunya sendiri, yaitu Dayak karena Perempuan masih bagian dari masyarakat Dayak dan yang paling utama, kedua orang tuanya meninggal di tangan orang Madura. Oleh karena itu, ketika Alawy, seorang pemuda sholeh berdarah Madura itu berusaha ramah dan bersikap baik, Perempuan tidak mengacuhkannya. Darahnya seakan menggelegak setiap berdekatan dengan orang Madura. Akan tetapi, di balik jendela rumahnya, Perempuan diam-diam mendengarkan anak-anak panti asuhan mengaji, bercengkerama, dan bersenda gurau. Seketika merayap perasaan halus dan damai menyelimuti batin Perempuan yang selama ini karat oleh kebencian. Pemikiran Perempuan mulai berubah ketika Alawy telah menyelamatkannya dari cengkeraman Nerang yang hendak memperkosanya.

Namun, diam-diam Perempuan itu terus mengintip lewat celah-celah jendela kayu rapuh itu. di antara pepohonan dan semak-semak liar di depan rumahnya. ia melihat ketika belasan anak itu merangkul atau menggelayuti lelaki itu sambil tertawa. Ketika mereka berkejaran di halaman, bermain bola dengan riang. Atau saat mereka menyanyikan lagu-lagu yang asing di telinganya namun terdengar bersahaja. Ya, seakan tiada yang bernama duka di sana... ia mendengar suara lelaki itu dan beberapa kanak-kanak mengaji setiap matahari terbenam, setiap matahari menyingsing. Lalu dirasakannya sesuatu menyergap-nyergap jalan aliran darahnya (Rosa, 2002: 24).

Dalam “Jaring-Jaring Merah”, Inong digambarkan tidak berhasil mengatasi kenyataan pahit dan keterpurukan hidupnya. Namun, dalam “Darahitam”, Perempuan bisa lebih menerima kenyataan hidupnya. Pada awalnya, hati Perempuan masih dipenuhi oleh rasa kebencian dan kemurkaan terhadap

orang Madura. Namun, belakangan ia pun menyadari bahwa permasalahan yang terjadi di tanah kelahirannya bukanlah persoalan suku maupun asal keturunan seseorang, melainkan bagaimana cara berpikir dan kondisi hati nurani seseorang. Sebelum meninggal, ayahnya pun pernah berpesan padanya bahwa persoalan yang dialami di tanah kelahiran mereka bukanlah bergantung dari suku mana ia berasal. Akan tetapi, bergantung dari kepribadian yang dimiliki oleh seseorang, apakah mereka baik atau jahat.

“Masalahnya bukan orang-orang pendatang itu, anakku...,” kata ayahnya seraya berhenti memainkan *gerdek* di tangannya. “Dengar, sayang. Di mana pun, akan kita temukan orang jahat dan orang baik. Itu tidak tergantung pada dari suku mana mereka berasal. Tetapi, tergantung kepribadian tiap orang.” (Rosa, 2002: 22).

Pemikiran ini diperkuat oleh peristiwa pemerkosaan yang hendak dilakukan oleh Nerang kepadanya. Mereka berasal dari suku yang sama dan tetangga yang cukup akrab. Bagaimana bisa Nerang menjadi lepas kontrol dan ingin melucuti kehormatannya. Alawy, orang yang selama ini Perempuan benci karena berdarah Madura, justru menolongnya dari cengkeraman Nerang. Perempuan perlahan mulai membuka diri dan menghapus kebencian di hatinya. Ketika Perempuan mulai sedikit menyadari ketulusan hati Alawy, datang peristiwa yang sangat mengenaskan. Orang-orang Dayak asli mulai mengadakan aksi pembalasan, yaitu membantai siapapun orang yang berdarah Madura. Mereka membakar dan membunuh, termasuk Alawy dan anak-anak panti asuhan yang tak berdosa.

Perempuan menyadari betapa peliknya ia berada di tengah situasi seperti ini. Ia pun tersadar, kalau ternyata orang Dayak tak lebih kejamnya dari orang-orang suku Madura. Oleh karena itu, di akhir cerita, Perempuan digambarkan telah memutuskan ke mana ia akan meneruskan jalan hidupnya, dan ia memilih untuk tidak tinggal di daerah tempat segala peristiwa memilukan tersebut terjadi. Ia ingin mengikuti jalan perdamaian yang dijalani oleh Alawy sebagai seorang muslim. Sebuah jalan baru ia pilih, jalan yang tidak pernah mempersoalkan bau darah seseorang.

Susah payah ia bangkit. Hujan telah membasahi segala. Kota mati menyaksi dan batinnya yang nanah. Meski pohon ketakberdayaan itu tersusun tumbuh dalam hatinya, ia harus bangun. Mungkin besok masih ada matahari atau pelangi. Ia akan pergi ke sebuah jalan baru. Jalan yang pernah dibentangkan lelaki itu dalam ketakpeduliannya. Jalan paling cinta, yang tak pernah membedakan bau darah seseorang (Rosa, 2002: 27).

Dalam hal ini, dapat ditangkap bahwa Perempuan akhirnya memilih Islam sebagai jalan penyelamat hidupnya. Solusi Islam sebagai jalan baru yang akan ditempuh Perempuan disebabkan oleh kemunculan tokoh Alawy yang sholeh, tulus, dan santun. Meskipun Perempuan telah menemukan jati dirinya yang baru, ia tetap tidak bisa melupakan sedikit pun peristiwa yang pernah terjadi. Ia pun mengalami trauma yang serius. Perempuan digambarkan bisu dan tidak pernah lagi mengeluarkan suara sejak tragedi yang memilukan tersebut.

Perempuan itu menjerit, memekik pilu. Kali ini memanggil nama Tuhan lelaki itu. namun tak ada suara yang keluar sejak tragedi lalu (Rosa, 2002: 26).

Jadi, melalui cerminan sifat, perilaku, dan perubahan karakter pada diri Perempuan, dapat dirumuskan bahwa tema cerpen ini adalah pemahaman objektif yang berusaha dibangun oleh Perempuan dalam memandang persoalan antaretnis yang terjadi di lingkungannya. Titik penilaian yang signifikan terhadap karakter Perempuan terdapat pada perubahan sikap dan pemikirannya. Timbulnya sebuah kejahatan dari golongan suku tertentu lantas tidak bisa menggeneralisasikan semua masyarakat suku tersebut dengan hal-hal yang negatif, karena pada hakikatnya, manusia dibedakan berdasarkan akhlak dan amal perbuatannya, bukan berdasarkan golongan atau suku tertentu.

Tokoh bawahan dalam cerpen ini adalah Alawy. Hampir sama dengan tokoh Cut Dini dalam "Jaring-Jaring Merah", ia tokoh yang berperan mengangkat tokoh utama dari kepahitan, kebencian dan keputusasaan. Tokoh Alawy digambarkan sebagai orang Madura yang sholeh, ramah, disenangi dan dihormati oleh masyarakat sekitar. Alawy adalah tokoh yang sangat kontras dibanding gambaran orang Madura lainnya yang beringas, sombong, dan semena-mena. Alawy hadir dalam cerita ini untuk memberikan jalan pemahaman yang benar bagi Perempuan, yang selama ini terus diliputi kebencian terhadap orang Madura. Sayangnya, dalam cerita ini tokoh Alawy harus tewas ketika terjadi perlawanan besar-besaran yang dilakukan petinggi dan masyarakat suku Dayak terhadap

orang Madura. Tewasnya Alawy memberikan efek yang sangat kuat bagi perubahan karakter Perempuan.

Simbol identik yang melekat pada diri tokoh Alawy ini, yaitu seorang muslim yang penolong dan berhati mulia. Alawy dalam cerpen ini adalah seorang relawan yang mendirikan panti asuhan di daerah tersebut. Sambil beramal, ia pun mengajar dan mendidik anak-anak panti asuhan itu dengan bekal ajaran Islam, sekaligus menghibur hati anak-anak terlantar tersebut.

Tak seorang pun di desanya yang pernah mengeluh tentang lelaki pendatang itu. Ia bagai bulan yang menerangi desa tersebut. Para penduduk selalu membalas senyuman dan jabat eratny. Berbagai kalangan di desanya seolah berlomba mencintai lelaki itu.

“Allah selalu mendengar. Allah tahu yang terbaik. Allah memberi hikmah pada setiap kejadian yang menimpa kita. Percayalah pada Allah. Bila kita berbuat baik, tak ada yang lebih indah selain surga.”

“Tapi bagaimana kalau kita dibunuh orang, Kak?”

“Iya, bagaimana?”

“Kalian ada-ada saja...ayo, kita main bola...”

“Jawab dulu, kak..., bagaimana?”

Lelaki itu tersenyum. “Bila kita orang yang saleh, surga buat kita. Insya Allah...”

“Horreeee! Horreeee!” (Rosa, 2002: 26)

Tokoh Alawy merupakan tokoh “putih” yang memperkuat gagasan tema pada tokoh utama. Jika tokoh utama menggambarkan sebuah perubahan, tokoh Alawy memberi penekanan tentang sebuah solusi dalam bersikap dan berpikir. Meskipun ia adalah seorang Madura, ia tetap bisa diterima dengan baik oleh masyarakat Dayak di sekitarnya. Hal ini bisa terjadi karena Alawy bisa bersikap bijak dan hormat terhadap setiap orang, tidak memperlakukan seseorang berdasarkan unsur SARA. Sikap ini yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang, baik dari etnis Dayak maupun Madura.

Tokoh oposisi dalam cerpen ini adalah Nerang. Ia adalah seorang Dayak yang digambarkan dengan karakter negatif. Ia suka minum-minum, pernah mencoba memerkosa Perempuan, dan telah membunuh Alawy yang tak berdosa. Ia adalah salah satu dari para penyerang yang membantai suku Madura bersama para petinggi adat suku Dayak. Tokoh ini dicerminkan sebagai karakter yang jahat dan tidak manusiawi. Meskipun porsi tokoh ini tidak begitu besar, ia memberi perspektif negatif kepada pembaca tentang orang Dayak yang pendendam dan pemaarah. Tokoh ini memberikan sebuah gagasan tema tentang rasa amarah dan

dendam kesumat yang dimiliki suku Dayak kepada suku Madura. Klimaks dari kemarahan orang Dayak adalah penyerangan dan pembantaian tiba-tiba terhadap orang Madura secara membabi buta.

Penokohan dapat pula dilihat dalam perspektif yang berbeda, yaitu penokohan yang dikelompokkan berdasarkan hal-hal tertentu, seperti golongan etnis, gender, agama, dan status sosial (sipil, militer, dan sebagainya). Dalam cerpen ini, para tokoh mengalami konflik yang berhubungan dengan golongan atau identitas etnis. Tokoh Perempuan, Ayah, Ibu, dan Nerang adalah masyarakat yang tergolong etnis Dayak. Carok yang membacok ayah Perempuan, bidan yang lalai menyelamatkan nyawa ibu Perempuan, dan Alawy adalah masyarakat etnis Madura. Mereka dipertentangkan dengan tokoh yang berasal dari etnis Dayak sehingga konflik yang terjadi yaitu antara etnis Dayak dengan etnis Madura.

Hal ini cukup relevan mengingat tokoh Perempuan sangat benci kepada semua suku pendatang Madura. Selain itu, suku Madura digambarkan sebagai sosok congkak, suka mengambil lahan pekerjaan dan lahan hutan yang dimiliki oleh orang Dayak sehingga kehidupan masyarakat Dayak menjadi terpinggirkan. Sikap dan peristiwa inilah yang memicu konflik antara masyarakat etnis Dayak dengan etnis Madura. Kemudian, disusul aksi balas dendam yang dilakukan oleh masyarakat etnis Dayak semakin mempertajam situasi pertikaian.

Apabila dilihat dari gambaran seluruh tokoh didapat sebuah tema, yaitu pertentangan dua sikap dan pemikiran yang berbeda dalam menghadapi konflik SARA. Perempuan dapat ikhlas menerima kenyataan bahwa sesungguhnya kematian kedua orang tuanya bukanlah karena faktor etnis, melainkan faktor yang terdapat pada hati dan pikiran manusia, sedangkan Nerang beserta petinggi adat Dayak berpikir sebaliknya. Apa yang telah terjadi pada mereka disebabkan oleh keberadaan etnis Madura sehingga siapapun yang berdarah Madura harus mati di tangan mereka.

3.2.3 “Sebab Aku Angin, Sebab Aku Cinta”

Cerpen ketiga “Sebab Aku Angin, Sebab Aku Cinta” bercerita tentang sebuah gadis dengan panggilan Cinta yang berjuang mempertahankan diri dan agama-Nya di tengah konflik antaraagama yang melanda daerahnya. Kisah Cinta

ini mengingatkan kita kembali akan tragedi Ambon berdarah yang banyak melukai kaum muslimin di sana. Cinta adalah anak seorang ustad. Suatu pagi di hari raya Idul Fitri, ia beserta kedua orang tua dan kedua adik laki-lakinya hendak pergi sholat Ied ke mesjid. Namun, di tengah salat Ied yang khushyuk, tiba-tiba datang ratusan orang dengan ikat kepala merah dan ungu menyerang para jemaah yang sedang melaksanakan salat. Mereka menyerang jemaah muslim dengan tombak, kalewang, panah, parang, pisau, bahkan pistol. Cinta berhasil selamat dalam tragedi tersebut namun tidak keluarga yang dicintainya. Ayah, Ibu, Ali, dan Abid telah tewas dalam peristiwa tersebut.

Cinta tidak sempat larut dalam kesedihan. Ia lantas bangkit seraya bertekad untuk mempertahankan diri dan membela saudara muslim lainnya yang juga diserang. Cinta mengunjungi tempat-tempat pengungsian dan rumah sakit. Ia menghibur ribuan pengungsi yang rumahnya sudah terbakar, mengobati yang luka, menegarkan para wanita, dan juga mengasah bambu runcing. Suatu hari, setelah ia menyelamatkan seorang ibu melahirkan, penyerangan terjadi lagi. Seorang perawat sempat menyuruh Cinta untuk membuka jilbabnya dan jangan mengaku kalau ia seorang muslimah. Akan tetapi, Cinta justru bersikap sebaliknya, ia sama sekali tidak takut dan ciut sedikit pun. Cinta berhasil lolos dan sembunyi di sebuah rumah kosong dekat rumah sakit.

Tekad Cinta untuk membela saudara-saudara muslimnya tidak pernah padam. Cinta kemudian membersihkan dirinya, layaknya seorang pejuang yang akan menghadapi medan jihad. Lalu, ia bergegas keluar rumah dengan tombak dan *Salawa* di tangannya. Ratusan manusia yang memakai ikat kepala merah dan ungu di luar sana sedang berbondong-bondong hendak melakukan penyerangan lagi. Cinta dengan kekuatan semampunya yang ia miliki, berusaha menghalau serangan mereka. Cinta terjatuh dan terinjak, namun Angin menolongnya dari amukan massa tersebut. Angin itu menerbangkan cinta. Dengan kekuatan Allah, Cinta terbang dan menyerang balik ratusan manusia biadab tersebut. Perjuangan Cinta tidak akan berhenti, ia tidak sudi meninggalkan tanah itu. Ia masih punya Allah dan bala tentara-Nya yang akan bangkit menghadapi serangan mereka

Cerpen “Sebab Aku Angin, Sebab Aku Cinta” dengan jelas menceritakan derita kaum muslimin yang dibantai dalam konflik SARA di Ambon. Konflik

yang terjadi antara umat Islam dan Kristen ini memang sangat sensitif. Sebuah pertikaian yang sangat berbahaya karena sudah menyinggung persoalan SARA dan kebebasan beragama. Jika dibandingkan dengan tokoh utama pada cerpen sebelumnya, Cinta memiliki watak yang sangat berbeda. Ia seorang muslimah berjilbab, berasal dari keluarga pemuka agama yang terpandang. Ia hidup dalam keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang.

“*Karudung* ini bagus sekali, Bu. Pantas untuk *beta* pakai menghadap Allah di hari raya.” Dari jendela kayu yang terbuka, kulihat nona tersenyum, menampakkan lesung pipit yang dalam.

Mamanya tertawa, menggantungkan sisir pisang meja di sisi lemari kayu. “Ya, Nak. Itu rezeki dari-Nya. Bapakmu juga membelikan Ali dan Abid songkok baru.”

“Selesai salat, jangan lekas pulang. Apalagi Bapak yang mengisi khutbah Ied, suara Bapak bangga.

“Iya! Iya!”

“Wah, *bagia* ini enak sekali!” kata Ali dan Abid berbarengan. Kedua bocah itu mengerling nakal, lalu mecomot sepotong dua potong *bagia*, yang akan dimasukkan ke dalam toples.

Semua tertawa. Bahagia (Rosa, 2002: 48).

Tokoh Cinta adalah sosok muslimah sejati yang tidak pernah gentar membela agama-Nya. Kepahitan, kebencian, dan kesengsaraan tidak terlihat dalam tokoh ini. Sebaliknya, hal yang terpancar dari diri Cinta adalah semangat, tekad, kekuatan, ketegaran, dan keimanan. Cinta telah kehilangan empat orang terkasihnya, namun ia tidak putus asa dan larut dalam kesedihan. Tidak ada tetesan air mata, hanya isakan batin yang menggema dalam hatinya. Segera ia bangkit dan mengumpulkan tenaga yang tersisa untuk membela saudara-saudaranya.

Nona masih kaku. Merasa tubuhnya tertanam dalam tanah, saat palu raksasa menghantamnya berkali-kali. Jiwanya bagai mengelupas. Tetapi tak ada setetes pun air mata. Aku hanya mendengar gema isakan dalam relung-relung batinnya. Kulihat dadanya naik turun. Detak jantungnya terdengar berkejaran. Ia berteriak sekuat tenaga. Menyebut nama Allah berkali-kali (Rosa, 2002: 49).

“Nona harus *pi*,” kutiup wajah manisnya. “*Ose* harus mengungsi. Orang-orang pergi ke pelabuhan. Mereka memakai *arumbai* atau *kole-kole* untuk keluar dari sini.”

“*Seng!*” tegas Cinta tiba-tiba. “*Beta* tak akan pernah pergi!”. Wajahnya terangkat beberapa senti. (Rosa, 2002: 50).

Cinta digambarkan sebagai wanita yang kuat dan tidak takut dengan maut. Ia berkeyakinan bahwa apa yang sedang dilakukan umat Kristen di tanah kelahirannya harus diperangi sampai titik darah penghabisan. Cinta mempunyai

kesamaan nasib dengan tokoh utama pada cerpen-cerpen sebelumnya, yaitu Inong dan Perempuan. Ketiganya sama-sama perempuan, yatim piatu serta kehilangan sanak saudara karena tragedi dan konflik yang melanda tanah kelahiran mereka. Akan tetapi, watak yang dimiliki masing-masing tokoh berbeda. Dalam hal ini, Cinta adalah tokoh perempuan dengan karakter yang sangat kuat, pemberani, tegar, dan pantang menyerah. Penokohan dalam tokoh Cinta menyemburkan sebuah tema seputar keberanian, kebulatan tekad, dan perjuangan membela agama dan umat Islam. Hal ini dapat terlihat melalui perbuatan dan sikap yang dimiliki oleh tokoh Cinta pascatragedi yang terjadi pada Hari Raya Idul Fitri. Semangat juang dan mental bajanya menunjukkan keoptimisan yang tinggi dalam bertindak.

“Biar *katong* membela diri! Serunya garang, ketika seorang tentara melarang mereka bertindak. Padahal saat itu mereka diserang membabi buta. “*Beta* tak mengerti. Mengapa kalian membiarkan monster-monster itu? mengapa *katong* tak boleh mempertahankan nyawa sendiri? di mana keadilan?” teriak Cinta. (Rosa, 2002: 51).

“Buka jilbabmu sebelum mereka melihatnya!” kata seorang perawat. “Jangan bilang *ose* muslimah!”

Cinta menatapnya dengan pandangan menyala. “Tidak. *Beta* muslimah, sejak *beta* dilahirkan hingga kembali pada-Nya! Seru Cinta dengan suara dan tubuh bergetar (Rosa, 2002: 52).

Cinta juga diceritakan “berteman” dengan tokoh Angin. Tokoh Angin adalah tokoh bawahan yang dipilih oleh penulis sebagai narator dalam cerpen ini. Angin dalam cerpen ini adalah angin dalam arti yang sesungguhnya. Hanya saja ia digambarkan dapat berbicara dengan Cinta, dan ia pulalah yang membantu Cinta dalam menghalau serangan umat Kristen. Tokoh Angin mengandung makna personifikasi, yaitu benda mati yang seolah-olah hidup dan bernyawa. Ia digambarkan dapat berbicara dengan Cinta, merasa kagum dan terharu dengan semangat juang Cinta. Tokoh Angin mempunyai karakter yang pengiba, lembut, dan sedikit penakut.

Tokoh Angin dipilih dengan pertimbangan nilai estetika dan perumpamaan sebagai benda yang tak berujud, tidak dapat dilihat oleh orang lain, kecuali Cinta. Keterbatasan tokoh dalam bentuk wujud justru memberi banyak keleluasaan tokoh dalam bercerita karena penulis bebas melukiskan peristiwa yang terjadi pada tokoh utama tanpa diikuti oleh identitas umat Islam atau Kristen. Dalam cerpen “Jaring-Jaring Merah” Helvy memaknai Cut Dini, orang dari etnis Aceh dan Alawy orang dari etnis Madura sebagai tokoh bawahan. Namun, dalam cerpen ini

sedikit berbeda karena tokoh yang tidak teridentifikasi dengan jelas bisa memberi lebih banyak ruang gerak dalam menyampaikan pandangan Helvy. Tokoh Angin juga digambarkan salah satu bala bantuan dari Allah yang didatangkan kepada umat Islam di Ambon karena Angin adalah salah satu makhluk ciptaan yang bergerak berdasarkan perintah Allah. Allah telah mengumandangkan Panggilan Agung kepada Angin agar membela umat-Nya yang sedang diserang di Ambon.

Tiba-tiba aku mendengar sebuah panggilan itu. Suara itu! Tubuhku bergetar hebat. Menggigil ngilu. Itu adalah Panggilan Agung yang menggetarkan segenap alam. Cinta! Kulihat ia berdiri, mengayun-ayunkan tombaknya ke sana kemari. Nona terdesak. Sekuat tenaga aku meliuk-liuk di udara. Meniup sekuat-kuatnya. Aku berputar-putar. Terus berputar-putar. Memanas. Mengganas! Sekonyong-konyong monster-monster itu berpentalan.
...” Beta cinta Allah dan Rasul-Nya. Juga tanah ini,” bisik Nona.
Aku mengangguk. Aku tahu. Karena itu aku selalu memanggilmu Cinta, kataku sendiri.
“*Allahu Akbar*. Engkau telah mengirimkan tentaramu,” katanya lagi. “Benar Ustad Abdul Aziz, kala bercerita Kau mengirimkan ribuan malaikat, saat masjid raya diserang.” (Rosa, 2002:54).

Tokoh Angin turut mempertanyakan tanggung jawab aparat keamanan dan hukum di sana. Tokoh ini digambarkan seperti layaknya manusia biasa, ia bisa berpikir, bisa marah, dan bahkan bisa bersikap kritis. Angin juga mempertanyakan keberadaan aktivis HAM dan LSM yang katanya membela dan memperjuangkan masyarakat yang tertindas.

Tokoh lain yang sangat bertentangan dengan tokoh Cinta dan Angin, yaitu orang-orang Ambon beragama Kristen yang menyerang umat Islam. Mereka digambarkan sebagai ribuan manusia yang memakai ikat kepala merah dan ungu, serta membawa berbagai macam senjata untuk menyerang umat Islam di Ambon. Penyerangan dilakukan oleh mereka ketika semua umat Islam berkumpul di masjid besar untuk melaksanakan ibadah. Selain itu, diceritakan pula penyerangan lain yang dilakukan ketika jemaah muslim sedang salat subuh di mesjid Al-Huda. Angin menyebut mereka sebagai monster yang tak punya nurani. Tokoh ini memunculkan sebuah tema tentang pembantaian terhadap umat Islam dan bagaimana perjuangan tokoh utama memerangi hal tersebut.

Siapa makhluk-makhluk buas dengan mata dan ikat kepala merah itu? lalu yang memakai ikat kepala ungu? Mereka seakan baru saja menenggak berbotol-botol sopi dan sagure.

Mereka membawa panah api! Di mana polisi? Di mana tentara? Aku mendesau risau (Rosa, 2002: 48).

Lawannya bukan manusia, tetapi monster! Mereka tak punya nurani. Monster-monster ini serupa dengan mereka yang membantai kaum muslimin Bosnia, Palestina, Kashmir, Kosovo, Myanmar, Azerbaujan, Chechnya, Aljazair, dan yang lainnya!

Lalu siapa yang akan membelamu, Cinta? Apakah orang-orang yang selalu berteriak mengatasnamakan HAM di muka bumi ini akan tergetar pada deritamu? Akankah mereka mendengar jeritan menyayat dari tanah yang tercabik-cabik ini? Ah, mereka akan terus tidur, Cinta. Mereka punya banyak urusan. Juga uang dari negeri antah berantah. Terkadang mereka berteman erat dengan monster-monster itu (Rosa, 2002: 50).

Berdasarkan penggolongan penokohan, tokoh Cinta dan umat Kristen diklasifikasikan sebagai golongan agama tertentu yang saling bertikai. Pada cerpen ini, penyerangan dilakukan pertama kali oleh umat Kristen. Kemudian, umat muslim yang merasa terancam mengungsi ke sebuah daerah yang aman, sedangkan mereka yang gagah berani melawan umat Kristen dengan persenjataan yang dimiliki. Konflik dalam cerpen ini sangat relevan jika dikatakan sebagai konflik antaragama. Hal ini bisa dilihat melalui deskripsi muslim sebagai pihak yang diserang dan menjadi korban di Ambon.

Pihak muslim dalam teks ini diserang ketika mereka sedang melaksanakan salat Idul Fitri dan salat subuh di Masjid Al-Huda. Adanya faktor atribut atau simbol keagamaan dapat membuat seorang muslim diserang. Hal ini terlihat ketika Cinta berada di rumah sakit, seseorang menyuruhnya membuka jilbab serta tidak mengaku bahwa ia adalah muslim. Deskripsi dari pihak umat Kristen digambarkan dengan mahluk buas dengan membawa berbagai macam senjata dan memakai ikat kepala merah serta ungu. Deskripsi kuat yang menyatakan bahwa mereka adalah golongan umat Kristen, yaitu melalui perkataan yang menyebut nama Tuhan mereka, *Tete manis*.

Siapa mahluk buas dengan mata dan ikat kepala merah itu? Lalu yang memakai ikat kepala ungu? (Rosa, 2001: 50).

“Hua...ha...ha...,” mereka tertawa-tawa. Lalu dari mulut mereka keluar berbagai makian. Terkadang monster-monster itu tanpa malu memanggil-manggil *Tete manis*. (Rosa, 2001: 53).

Berdasarkan penokohan dan tokoh dalam cerpen ini, dapat disimpulkan bahwa tema yang terkandung adalah perjuangan dan keyakinan yang gigih dalam membela agama dan umat Islam di Ambon. Tema ini didukung oleh karakter yang

dimiliki oleh Cinta sebagai muslimah yang kuat, berani, optimis dengan perjuangan yang dilakukannya.

3.2.4 “Lelaki Kabut dan Boneka”

“Lelaki Kabut dan Boneka” adalah sebuah cerpen yang bercerita tentang seorang Lelaki yang selalu hidup di balik kabut, menebar teror, dan jiwanya dipenuhi oleh amarah kebencian serta kekejian. Lelaki ini tenggelam dalam kegelapan dan kenistaan sehingga hati nuraninya menjadi mati. Dalam benak Lelaki ini hanya ada balas dendam, kebencian, dan rencana penghancuran. Lelaki ini mempunyai rencana besar yang sangat jahat, yaitu memusnahkan tanah air dan bangsanya sendiri.

Lelaki diceritakan mempunyai banyak sekali boneka. Boneka-boneka ini digambarkan oleh Helvy sebagai sosok yang pernah menjadi manusia, namun mereka berhenti menjadi manusia dan menjelma menjadi boneka; benda mati serupa manusia, namun tidak memiliki akal dan hati nurani. Boneka-boneka ini adalah prajurit yang digunakan oleh Lelaki dalam menjalankan seluruh misi jahatnya. Lelaki telah mengumpulkan berbagai jenis boneka, antara lain preman, pemerkosa, perusak, pembunuh, pembakar, penggantung, pengadu domba, pembuat bom, pembisik, perayu, sampai penyebar obat-obatan terlarang. Mereka selalu ada untuk menjalankan misi kehancuran yang diperintahkan oleh Lelaki.

Lelaki merasakan kenikmatan yang aneh ketika ia melihat para bonekanya menebarkan teror dan saat teror itu menyisakan bau daging manusia, kubangan darah serta reruntuhan gedung di mana-mana. Namun, di tengah kenikmatan sadis yang dirasakan Lelaki, muncullah tokoh perempuan bernama Sunyi. Ia memanggil Lelaki dengan sebutan Ankara. Sunyi menyuruh Ankara menghentikan semua perbuatan jahatnya. Sunyi digambarkan sebagai seorang perempuan yang pernah bersama Lelaki bertahun-tahun lamanya. Perempuan yang menempati hati Lelaki dan mengecup lukanya setiap saat. Sunyi memperingatkan Lelaki agar segera bertobat dan memusnahkan rasa dendam yang mengalir dalam darahnya, sebab Tuhan dan seluruh makhluk-Nya akan berpaling

dari Lelaki. Namun, Lelaki tetap pongah dan merasa segala perbuatannya adalah benar. Ia menyalahkan keadaan dan menuding orang-orang di luar sana yang menyebabkan ia menjadi seperti sekarang.

Sebenarnya, Lelaki melakukan perbuatan-perbuatan teror tersebut karena diperintahkan oleh seseorang. Seseorang tersebut telah memberi Lelaki imbalan sejumlah uang supaya Lelaki dapat membuat tanah kelahirannya menjadi api. Lelaki menyetujuinya dan menganggap perintah tersebut sebagai tugas suci. Kemudian, para boneka datang melapor kalau mereka sudah melakukan tugas mereka dengan baik. Seketika dapat terdengar suara gedung-gedung runtuh dan teriakan manusia yang meneriakkan nama Tuhan mereka.

Lelaki dari kejauhan menghirup dengan rakus aroma darah yang berhembus, seakan aroma itu adalah wangi yang datang dari surga. Sunyi kembali mengingatkannya, "Tuhan tidak pernah tidur, Ankara". Namun, Lelaki tidak peduli. Ia tidak menghiraukan Tuhan, Sunyi, dan yang lainnya. Ia masih membiarkan dirinya tenggelam dalam kenistaan dan kesesatan. Sementara itu, di luar sana, orang-orang masih mempertanyakan siapakah gerakan pelaku teror biadab yang menghancurkan banyak nyawa manusia. Mereka juga bertanya-tanya mengapa belum ada yang menangkapnya.

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Lelaki atau Ankara. Lelaki adalah sosok manusia yang sesat, diselimuti kegelapan, dan hidupnya tersembunyi di balik kabut. Hati lelaki ini pongah, memendam kebencian dan dendam yang sangat mendalam sehingga bercita-cita ingin menjadi manusia pemusnah, yang akan memusnahkan tanah airnya sendiri. Keadaan Lelaki yang seperti ini disebabkan oleh kekecewaan dan kemarahan dia terhadap negerinya sendiri. Semua kenangan yang indah tentang dirinya, keluarganya, dan tanahnya airnya telah berlalu dan menjadi sebongkah kebencian.

Ya, angin memang selalu menerbangkan segala, juga kenangan. Bahkan semua kenangan indah tentang diri dan keluarga. Tentang tanah airnya. Kini yang tersisa adalah kebencian dan amarah. Dendam yang membelit-belit, kabut dan tentu saja para boneka itu. Tak akan nada yang mampu menghentikannya sekarang. Tidak juga Tuhan, pikirnya pongah. Lelaki itu tertawa. Terbahak-bahak sampai keluar airmata. Sebentar lagi ia akan menjadi manusia dambaannya: Si Pemusnah. Ya, sebentar lagi ia akan sampai di puncak tujuannya: memusnahkan tanah airnya sendiri! (Rosa, 2002: 12).

Tokoh Lelaki memiliki banyak boneka. Mereka berasal dari berbagai jenis boneka pelaku kejahatan dan kriminal. Mereka inilah perpanjangan tangan dari Lelaki dalam melaksanakan seluruh misi terornya menghancurkan tanah air. Lelaki tidak mengenal sosok Tuhan yang menciptakan ia dan seluruh makhluk hidup di jagad raya ini. Baginya, ialah Sang Penguasa dan ialah semesta. Ia berkata bahwa ia tidak bisa mati. Kalaupun ia mati, ia akan mati bersama seluruh kehidupan di tanah ini. Tokoh Lelaki adalah simbol angkara murka dan kejahatan, sesuai dengan panggilan “Angkara” yang diberikan oleh Sunyi.

Lelaki digambarkan sebagai sosok yang jahat dan antagonis. Tokoh Lelaki berbeda dengan tokoh-tokoh utama sebelumnya, yang cenderung memiliki karakter yang baik. Dalam cerpen sebelumnya, tokoh utama mengalami berbagai situasi yang menyedihkan, memilukan, dan berperan sebagai korban. Dalam cerpen ini, sebaliknya, tokoh Lelaki digambarkan sebagai tokoh yang menindas, mengebom, dan menceraabut nyawa ribuan manusia. Lelaki adalah tokoh yang bertolak belakang dengan simbol kebaikan dan representasi dari masyarakat yang terhimpit konflik, justru Lelaki adalah simbol dari ancaman, keburukan, dan kebiadaban.

Maka sang lelaki pun akan terkekeh-kekeh. Juga saat para bonekanya menebar teror di berbagai tempat. Meninggalkan kubangan darah, reruntuhan gedung, baud aging manusia yang terbakar, aroma curiga, serta mata-mata liar di mana-mana.

Dan lelaki itu merasakan kenikmatan yang aneh. Indah. Perih. Damba. Benci. O, ia telah memindahkan letupan-letupan angkara itu, gelegak dalam dirinya. Darahnya telah laut dan lautnya berdarah dan... (Rosa, 2002: 13).

Tokoh Lelaki ini adalah simbol yang mengacu pada sosok pelaku pengeboman yang menewaskan ribuan nyawa manusia di Bali tahun 2002 lalu. Cerpen ini memang penuh dengan metafora dan semiotik sehingga samar bagi kita mengenal tokoh Lelaki yang sebenarnya. Namun, sosok para pelaku pengeboman inilah yang coba disamakan oleh Helvy dalam “Lelaki Kabut dan Boneka”. Dalam beberapa artikel yang membahas cerpen-cerpen Helvy, cerpen “Lelaki Kabut dan Boneka” dikatakan sebagai cerpen yang mengangkat tragedi bom Bali. Salah satu pendapat dikemukakan oleh penat sastra bergenre islam, Ahmadun Yosi Herfanda (Herfanda, Ahmadun Yosi. “Mengganti Kekuatan Cerita dengan Narasi Puitis(BagianTerakhir dari Dua

Tulisan)”<http://cabiklunik.blogspot.com/2008/06/mengganti-kekuatan-cerita-dengan-narasi.html>. (15 Mei 2009). Adanya tindakan yang berisu terorisme ini sebenarnya disebabkan oleh persepsi yang salah mengenai penyelesaian atau solusi bagi masalah kebobrokan moral di negeri kita.

Dalam peristiwa bom Bali diketahui bahwa alasan pelaku melakukan pengeboman di sebuah kafe di Bali adalah karena di sana banyak terjadi praktik jahiliah dan kemaksiatan. Tempat yang telah menghadirkan banyak kesesatan tersebut mereka nilai sebagai tempat yang wajib dibom dengan alasan jihad, yaitu berperang di jalan Allah. Esensi dan urgensi jihad tidak mereka pahami dengan baik sehingga terjadi penyimpangan fiqh dan akhlak dalam beberapa norma keislaman. Helvy menilai penyimpangan ini sebagai hal yang tidak bisa ditoleransi. Dalam tokoh Lelaki diperlihatkan sebuah watak asli yang sebenarnya dimiliki mereka, yaitu sikap yang penuh dendam, amarah, dan kebencian. Bukanlah sebuah niatan mulia dan suci, seperti yang mereka yakini selama ini.

Pada teks, tokoh yang ditangkap oleh aparat keamanan hanyalah boneka suruhan yang dimiliki oleh Lelaki. Otak di balik pelaku kerusuhan dan pengeboman, yaitu sang lelaki, masih bersembunyi di suatu tempat sambil menonton “mahakaryanya”. Tema yang ditampilkan dalam tokoh Lelaki ini adalah sebuah kekejian, keironisan, dan kebusukan hati manusia yang sudah bergelimang benci dan dendam.

... Hampir semua mewartakan karya besarnya. Ia menyetel televisi. Matanya picing menatap kegemparan yang menjadi mini di layar kaca. Rahangnya mengeras dan gigi-giginya saling menggigit.

“Saudara, pelaku kerusuhan dan pemboman di sejumlah tempat telah dapat ditangkap oleh keamanan. Mereka adalah...” (Rosa, 2002: 16)

Bibir lelaki itu melengkung ke bawah, sesaat kemudian ia terbahak-bahak hingga airmatanya berlinangan. Ia menggoyangkan pantatnya di depan wajah para aparat dan pejabat yang entah mengapa merasa lega (Rosa, 2002: 16).

Tokoh bawahan dalam cerpen ini adalah Sunyi. Sunyi digambarkan sebagai sosok perempuan yang datang untuk memperingatkan Lelaki agar menghentikan aksinya dan kembali ke jalan yang benar. Sunyi dikatakan sebagai perempuan yang sudah bersama Lelaki bertahun-tahun, yang telah menempati hati dan mengecup semua lukanya setiap saat. Sunyi menghimbau Lelaki agar tidak

dikuasai nafsu dendam yang membara karena Tuhan beserta alam semesta tidak akan berpaling dari dirinya. Gambaran tokoh Sunyi sebetulnya jauh lebih samar dibanding tokoh Lelaki. Sepintas dapat ditangkap bahwa Sunyi mungkin adalah istri atau orang yang pernah dicintai oleh Lelaki. Namun, Sunyi yang sebenarnya adalah sosok khayalan yang menawarkan kebaikan dan keselamatan bagi Lelaki. Ia adalah sosok yang berada di batas khayal dan realitas sang lelaki.

“Berhentilah, Ankara! Berhentilah!”

Suara itu! Hanya suara yang berani memanggilnya demikian. Perempuan itu! Perempuan yang bersamanya bertahun-tahun. Yang menempati hati dan mengecup semua luka setiap saat, namun tak sekali pun pernah memanggil namanya.

“Kau hanyalah bayangan yang menarik tari kebajikan untukku. Memahatkan senyap yang menggigil alam kalbu...” Lelaki itu mengusir perih yang sesaat menusuk batinnya. Ia menarik napas pajang beberapa lama.

Sunyi! Sunyiiii!” ia terus memanggil perempuan tadi dengan suara yang kian lama kian sengau. Sungguh, ia mencintai perempuan yang hidup di bats khayal dan kenyataannya. Ia ingin perempuan itu melahirkan anak-anak mereka. Tetapi bukankah ia hanyalah keindahan yang tiada? (Rosa, 2002: 13-15).

Dalam hal ini, ketika Lelaki sedang berdialog dengan Sunyi, sesungguhnya ia sedang berdialog dengan sosok khayalan yang menyuarakan kebaikan kepadanya. Saat itu, Lelaki seolah sedang berperang batin dengan kekuatan baik yang mengajaknya kembali ke jalan yang diridhoi Tuhan. Akan tetapi, kehadiran Sunyi tidak menutupi lubang kebencian dan dendam yang dimiliki Lelaki. Sebaliknya, Lelaki merasa tindakannya adalah benar. Sunyi sebagai simbol kebaikan dan hati nurani dihadirkan oleh Helvy dengan sosok seorang perempuan. Nama Sunyi mengandung metafora yang berarti kekosongan dan kehampaan. Sunyi dapat pula diartikan sebagai suara nurani yang tidak didengarkan oleh Lelaki sehingga batin Lelaki pun sirna dari hal-hal yang baik.

“Dendam selayaknya hanya berhenti pada kata atau bergelinjang dalam pikiran yang kerdil, tetapi ia tak boleh hadir di permukaan. Kau tahu mengapa? Sebab Dia dan seluruh mahluk-Nya akan berpaling dari dirimu. Jejak-jejakmu sebelumnya bayanganmu pupus oleh kalam dendam yang kau ukir pada seonggok darah dalam tubuhmu...” (Rosa, 2002: 14).

Pemilihan perempuan sebagai simbol kebaikan adalah kecenderungan yang ada dalam beberapa cerpen Helvy yang sebelumnya. Hal ini dapat terlihat jelas pada tokoh-tokoh seperti, Cut Dini yang baik hati dan berjiwa sosial tinggi dalam “Jaring-Jaring Merah” dan Cinta dalam “Sebab Aku Angin, Sebab Aku

Cinta” sebagai sosok muslimah teladan yang berusaha menegakkan agama Islam dan membela umat Islam di tanah kelahirannya. Helvy sebagai seorang penulis perempuan berusaha memperlihatkan kalau perempuan bukanlah sosok manusia yang lemah. Meskipun perempuan kerap menjadi korban mayoritas dalam beberapa konflik sosial yang terjadi di tengah masyarakat, mereka tetap bisa berdiri sekokoh dan sekuat batu karang. Tokoh ini memberikan tema bahwa dendam hanyalah bisikan kejahatan yang bisa menjauhkan manusia dari Tuhan dan menenggelamkan mereka ke dalam lubang kegelapan yang pekat.

Tokoh selanjutnya adalah para boneka. Boneka ini memiliki banyak jenis dan semua jenis boneka tersebut tak ada satu pun yang bernilai kebaikan. Mereka adalah sosok manusia yang suka melakukan tindakan kejahatan dan menjadi boneka yang bisa diperintahkan semaunya oleh Lelaki. Mereka sama keji dan tidak berperikemanusiaannya dengan Lelaki. Mereka segolongan boneka dengan hati nurani yang sudah lenyap entah kemana. Dengan hati riang dan tanpa perasaan, mereka melapor kepada Lelaki bahwa mereka sudah menjalankan misi kehancuran. Para boneka dikendalikan sepenuhnya oleh sang angkara murka.

Penggunaan nama boneka pun merupakan sebuah metafora, yaitu benda mati yang bisa digerakkan, diperintahkan, dan dipergunakan sesuai keinginan si pemilik. Tokoh boneka adalah simbol yang menyiratkan tema bahwa kejahatan selalu ada di mana saja, dalam bentuk apa saja dan mereka akan bergabung dengan kekuatan jahat lainnya untuk menciptakan kejahatan yang lebih besar. Mereka adalah segolongan orang yang mempunyai mental serupa dengan Lelaki, mereka yang kebaikan hatinya telah rontok karena digerogoti oleh kejahatan dan kebusukan sifat yang mereka miliki.

Meski boneka, sosok-sosok tersebut bagai manusia. Bahkan manusia yang asli akan terkecoh bila menatap para boneka yang amat mirip dengan mereka itu! Satu-satunya yang tak ada pada boneka itu hanyalah hati. Dulu ketika masih manusia, hati-hati mereka berada di tempat yang paling tersembunyi dari diri mereka. Lalu dalam keterpencilan, gumpalan-gumpalan darah itu rontok digerogoti jamur dan lumut yang tak bernama. Dan tanpa masa silam telah menguburnya begitu rapat (Rosa, 2002: 13).

Perspektif lain dalam penokohan dapat dilihat melalui penggolongan yang dilakukan terhadap para tokoh. Dalam “Lelaki Kabut dan Boneka”, tidak terdapat penggolongan yang mengarah pada etnis dan agama. Lelaki digambarkan sebagai

seorang teroris yang merencanakan kerusuhan dan pemboman di sejumlah daerah. Sikap ini timbul karena kekecewaannya terhadap seluruh orang di negerinya yang tak pernah berpikir akan jasa-jasanya. Konflik yang terjadi adalah antara Lelaki dengan seluruh orang di negerinya sehingga ketika datang tawaran untuk memusnahkan negerinya, ia pun bersedia.

Angkara mendesah. Mereka, seluruh orang di negeri ini pantas mendapatkan itu, teriak batinnya. Bukankah selama bertahun-tahun mereka merejam dan kemanusiaannya? Ya, bahkan tanpa berpikir sedikitpun akan jasa-jasanya bagi negeri. Jadi mereka yang menyulut peperangan ini (Rosa, 2002: 14).

Masyarakat yang menjadi korban pun menggugat dan mempertanyakan pelaku kerusuhan dan pemboman yang banyak merenggut nyawa tersebut. Akan tetapi, mereka tidak menggugat secara langsung tokoh Lelaki karena mereka tidak mengetahui keberadaan sang lelaki. Seseorang yang tidak dikenal dan menyuruh Lelaki untuk memusnahkan negerinya pun secara tidak langsung adalah musuh dari masyarakat.

“Siapakah... lelaki... itu? Di... di... mana... dia?”

Orang-orang bertanya-tanya. Mengeluarkan suara gagap dengan tubuh meremang gemetar (Rosa, 2002: 11).

Sementara orang-orang tak berhenti menggigil. Mereka tak mampu lagi berjalan, hanya merangkak pada genangan merah dan tergelincir berkali-kali...

Dan mereka masih saja bertanya dengan tubuh meremang dan suara darah: “Si... siapa... dia? Me... mengapa kalian belum juga... menangkapnya?” (Rosa, 2002: 17).

Jadi, konflik yang terjadi dalam cerpen ini adalah antara golongan oknum teroris dengan warga sipil sebagai korbannya. Dapat disimpulkan bahwa tema yang tercermin dari aspek tokoh dan penokohan “Lelaki Kabut dan Boneka” adalah sebuah kecongkakan, kesesatan, dan kegilaan yang dimiliki seseorang sehingga sisi kebaikan, nurani, dan spiritual dalam diri mereka pun sirna karena dendam semata.

3.2.5 “Ze”

Cerpen terakhir adalah “Ze”. Cerpen ini bercerita tentang seorang anak lelaki berusia delapan belas tahun yang terhimpit konflik separatis yang ada di Timor Leste. Konflik yang terjadi di tanah kelahirannya sangat mengerikan hingga ia membayangkan bagaimana jika suatu hari ia akan mati tertembak oleh

salah satu pihak yang saling bertikai. Ze melihat banyak baku tembak dan nyawa berjatuh di depan matanya akibat konflik tersebut. Ze sebenarnya tidak ingin memihak kepada siapapun. Ia hanya ingin perdamaian dan keadilan. Ze hanya tinggal bersama *Amaa*. *Amaa* Ze sudah lama menghilang ketika Ze berumur sepuluh tahun. *Amaa* pergi karena ingin menawarkan *udang-udang karang* yang dihiasinya kepada seorang teman di kota. Namun, pria tersebut tidak pernah kembali hingga kini.

Suatu hari, Ze mendengar hasil pengumuman jajak pendapat di radio. Timor Leste sudah terlepas dari provinsi Indonesia. Tak lama terdengar suara orang-orang dari jalanan yang meneriakkan, “Merdeka! Hidup Xanana Gusmao dan Ramos Horta! Hidup Uskup Bello!” *Amaa* pun mengajak Ze untuk mengungsi karena pasti akan terjadi keributan dan perang saudara. Mereka berdua menunggu datangnya truk yang akan melewati jalan rumah mereka untuk mengangkut para pengungsi ke Atambua. Akan tetapi, Ze sangat berat untuk meninggalkan tanah kelahirannya itu. Akhirnya, ia nekat keluar rumah dan ingin menemui orang-orang yang berpengaruh terhadap penyelesaian kemelut Timor Leste ini. Ia ingin bertemu Uskup Bello, Xanana Gusmao, Tavares, dan Eurico Guterres. Ia ingin mengatakan bahwa Lorosae harus dibagi dua. Ze berlari tak tanpa henti sampai ia tersengal-sengal. Ia harus bicara dengan mereka.

Beberapa minggu kemudian, Ze sudah ditemukan babak belur karena habis dikeroyok sekumpulan pemuda. Tentara INTERFET (*International Force for East Timor*) tiba-tiba datang dan menanyai Ze. Ze akhirnya mati ditembak oleh tentara kulit putih tersebut karena keberaniannya menuntut keadilan dan membenci pihak Australia sebagai pihak yang menjadikan Timor Leste sebagai negara kekuasaan mereka. Pada detik terakhir hembusan nafasnya, Ze merasa Lorosae medekapnya begitu erat.

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Ze, seorang pemuda yang menginginkan keadilan dan perdamaian bagi tanah kelahirannya. Ze dikisahkan hidup di tengah-tengah pergolakan separatis masyarakat Timor Leste. *Amaa* dan *Avo pai*, kakeknya adalah salah satu korban dalam sejarah kelim Timor Leste. Foto *Avo pai* terdapat di buku *Timor Leste Indonesia dan Dunia, Mitos dan Kenyataan* yang ditulis oleh Bilver Singh. Sebuah foto kepala seorang lelaki yang

dipancangkan di ujung galah pada Agustus 1975 karena perbuatan Fretilin, yaitu gerakan pertahanan yang berjuang demi kemerdekaan rakyat Timor Leste. Ayah Ze belum kembali setelah delapan tahun lamanya meninggalkan rumah dan kemungkinan hilangnya *Apa* disebabkan oleh pihak yang terlibat dalam konflik di Timor Leste, entah Falintil atau pihak ABRI.

Ze digambarkan tidak memihak pada kelompok pro kemerdekaan maupun pro integrasi. Ia hanya menginginkan kebenaran dan keadilan ditegakkan. Ia sangat menyayangkan mengapa konflik yang berkecamuk dalam bumi Lorosae harus terjadi. Sesungguhnya, dalam benak Ze, ia kecewa dengan Indonesia. Kekecewaannya terangkum dalam cakapan batin Ze sebagai berikut.

Ze memang kecewa dengan Indonesia. Kadangkala perasaan itu demikian membuncah dalam dadanya. Ia akui, Indonesia sudah berbuat banyak untuk Lorosae. Timor Leste bahkan terkesan menjadi anak emas di antara propinsi lainnya. Pembangunan di sini juga pesat. Tetapi... mengapa militer ada di mana-mana? dan dengan alasan memerangi gerakan separatis mereka tak jarang membunuh orang-orang tak bersalah. Ze juga sering mendengar orang-orang yang ditangkap dan tak pernah kembali lagi... Hal lain yang mengecewakan Ze, korupsi merajalela di mana-mana. Yang paling menyakitkan itu tak hanya dilakuka oleh orang-orang Jakarta, tetapi juga orang-orang Timtim! Andai saja Indonesia lebih adil sejak dahulu. Dan Ze melihat secercah harapan itu saat didengungkannya reformasi dan otonomi luas! (Rosa, 2002: 86).

Akan tetapi, Ze juga tidak menyalahkan saudara-saudaranya yang menginginkan kemerdekaan. Sejarah Timor Leste memang sedikit berbeda dengan provinsi lainnya di Indonesia. Mereka yang menginginkan adanya kemerdekaan berharap dapat hidup dengan lebih baik apabila lepas dari Indonesia. Solusi yang paling baik bagi Ze dan *Amaa* adalah Timor Leste dibagi dua. Oleh karena itu, Ze merasa ia harus bertemu orang-orang yang terkait dengan permasalahan Timor Leste ini. Ia ingin bertemu dengan sekjen PBB, Koffi Annan. Ia ingin berkata kepada petinggi PBB tersebut agar bersikap adil dan membagi dua Lorosae. Ia juga ingin bertemu dengan Xanana Gusmao, Uskup Bello, Tavares, dan Erico Guterres.

Namun Ze pun tak benci pada mereka yang menginginkan kemerdekaan, meski ia sendiri tak pernah merasa dijajah. Sejarah Lorosae memang berbeda dengan propinsi-propinsi lain di Indonesia. Dan mereka yang menginginkan merdeka berharap dapat hidup lebih baik bila lepas dari Indonesia (Rosa, 2002: 86-87).

Biar saja semua orang menganggapnya gila: Ia harus bertemu Koffi Annan! Sekjen PBB itu tidak boleh disetir sana-sini! Harusnya ia bijak dan membagi dua Lorosae! baik, pro kemerdekaan menang. Itu harus diakui! Mereka boleh ambil 70% tanah ini! tetapi berikan

yang 30% pada saudara-saudara pro-otonomi! Ah, bagaimana mungkin *Amaa* bisa lebih bijak dari UNAMET yang terkesan memihak serta sekjen PBB itu? Ze merasa ia juga harus bertemu dengan Uskup Bello, Xanana Gusmao, Tavares, dan Eurico Guterres! (Rosa, 2002: 88).

Pemikiran dan ucapan-ucapan yang dimiliki oleh Ze mengisyaratkan kalau ia adalah pemuda yang sangat cerdas. Ia dapat menilai dan memahami kondisi sosial sekitarnya dengan sangat baik. Ze juga memiliki prinsip dan sikap terhadap konflik separatis yang terjadi di Timor Leste tersebut. Bagi Ze, masyarakat Timor Leste dan Indonesia adalah saudaranya. Ze mencintai keduanya dan Ze tidak ingin ada perpecahan. Ze juga digambarkan memiliki keberanian yang sangat besar karena berusaha mencari pihak-pihak yang berpengaruh terhadap persoalan Timor Leste ini. Ia ingin bertemu dengan kedua belah pihak yang bertikai dan mengutarakan jalan tengah bagi keduanya, yaitu pembagian wilayah Timor Leste menjadi dua. Namun, belum sempat Ze mengutarakan pendapatnya tersebut, ia harus ditembak oleh tentara INTERFET karena berbicara macam-macam dan dituduh sebagai mata-mata dan *aitarak* (duri, salah satu barisan pro integrasi). Ze membenci keberadaan tentara INTERFET sebagai pasukan penjaga perdamaian. Bagi Ze, mereka semua adalah pihak yang tidak mengerti apa-apa dan berlagak menjunjung dan membela HAM di Timor Leste.

Tak lama sepasukan tentara kulit putih tiba. INTERFET. Dengan pongah mereka menyeruak kerumunan tersebut. Si pemuda ditendang hingga terjengkang beberapa kali.

“*Who are you?*” bentak mereka kasar. Wajah-wajah bengis menatap pemuda yang tubuhnya penuh luka itu. “*What did you do?*”

“Saya cuma ingin bicara. Ta...nah ini...harus dibagi...dua..., saya tak memihak siapa pun. Ini demi keadilan...”

... Samar, Ze masih dapat melihat wajah sinis dan beringas para tentara kulit putih yang menghampirinya, sambil menghunus senjata. Tahu apa mereka? Ze menyeringai. Tahu apa Australia itu? “*Human rights...*,” Ze terbatuk-batuk. “*Go to hell...!*” dalam posisi terlentang, Ze mencoba menendang seorang tentara itu...

Dor! (Rosa, 2002: 90-91)

Ze dan keluarganya, yaitu *Amaa*, *Apa*, dan *Avo pai* adalah masyarakat yang menjadi korban dalam konflik separatis yang berkejolak di Timor Leste. Keterlibatan langsung konflik ini dengan keluarga Ze diawali dengan dibunuhnya *Avo pai* oleh kelompok Fretilin, yaitu sebuah gerakan pertahanan yang berjuang untuk kemerdekaan Timor Leste. *Avo pai* meninggal pada tahun 1975, yaitu saat terjadi Revolusi Bunga di Portugal. Gubernur terakhir Portugal di Timor Leste,

Lemos Pires, tidak mendapatkan jawaban dari Pemerintah Pusat di Portugal untuk mengirimkan bala bantuan ke Timor Leste yang sedang mengalami perang saudara. Kemudian, Lemos Pires menarik tentara Portugis yang sedang bertahan di Timor Leste agar segera berevakuasi ke Pulau Kambing atau dikenal dengan Pulau Atauro (“Sejarah Timor Timur”.<http://newyorkermen.multiply.com/video/item/431>. 4 Juni 2009).

Setelah kemunduran tentara Portugis tersebut, Fretilin menurunkan bendera Portugis dan mendeklarasikan Timor Leste sebagai Republik Demokratik Timor Leste pada tanggal 28 November 1975. Menurut suatu laporan resmi dari PBB, selama berkuasa selama 3 bulan ketika terjadi kevakuman pemerintahan di Timor Leste antara bulan September, Oktober dan November. Selama kurun waktu tersebut, Fretilin melakukan pembantaian terhadap sekitar 60.000 penduduk sipil Timor Leste. *Avo pai* adalah salah satu dari korban pembantaian warga sipil tersebut. Selain itu, ABRI dan Falintil juga diduga sebagai pihak yang bertanggung jawab atas hilangnya *Apa Ze* sepuluh tahun yang lalu.

... Atau mungkinkah ia tak sempat mengeluarkan sepatah kata pun seperti *Avo pai* yang disembelih dan kepalanya digantung pada sebuah galah di dekat rumahnya oleh fretelin?
... Foto kepala seorang kepala lelaki yang dipancangkan di ujung galah, pada Agustus 1975. Itu *Avo pai* (Rosa, 2002: 81-82).

Peristiwa terbunuh dan menghilangnya anggota keluarga adalah sebuah kenyataan pahit bagi Ze dan *Amaa*. Oleh karena itu, Ze tidak ingin melihat ada pertumpahan darah lagi di tanah kelahirannya. Tindakan Ze yang ingin membela dua kepentingan masyarakat Timor Leste sekaligus menunjukkan adanya sisi kearifan dari karakter Ze. Situasi yang terjadi di lingkungan sekitar membuat Ze memiliki sikap berani dan tegar. Ze sudah terbiasa dengan genangan darah, bunyi tembakan, dan orang-orang yang sedang meregang nyawa. Ia hidup di tengah situasi mengerikan yang berkecamuk di bumi Lorosae. Ia adalah gambaran putra Lorosae sejati yang berdiri tegap membela saudara dan tanah kelahirannya.

Ze berkali-kali membayangkan bagaimana seandainya ia mati ditembak. Bagaimana rasanya dan bagaimana perasaan *Amaa* jika mendengar anaknya mati dengan cara seperti itu. Ternyata, apa yang dibayangkan oleh Ze menjadi kenyataan. Ia ditembak empat kali oleh INTERFET karena suara keadilan yang ia

utarakan. Ze mati dalam usahanya mencari keadilan dan mengutarakan ideologinya bagi perdamaian Timor Timur.

Ia akan mati tertembak!

Ya, perasaan itu bagai bayangan yang menyertai Ze ke mana pun ia pergi. Melekat di benaknya sejak ia kecil hingga ia berusia delapan belas tahun kini. Mati ditembak..., Ze tak dapat mengira seperti apa pedihnya? (Rosa, 2002: 81)

... Ah, bagaimana? Bagaimana perasaan perempuan itu bila suatu saat anaknya... mati tertembak? Sungguh, Ze tidak dapat membayangkannya (Rosa, 2002: 87).

Tokoh bawahan dalam cerpen ini adalah *Amaa*. *Amaa* adalah warga sipil yang turut berada dalam situasi konflik di Timor Leste. Ia juga tidak memihak siapapun, sama seperti anaknya, Ze. Ia hanya ingin konflik ini segera berakhir. Solusi pembagian wilayah Timor Leste menjadi dua sebetulnya berasal dari perkataan *Amaa*. Namun, *Amaa* adalah sosok yang sangat waspada dan hati-hati. *Amaa* sebisa mungkin menghindari kontak dengan orang-orang yang terlibat konflik. Kehilangan ayah dan suami yang ia cintai sudah membuatnya hatinya begitu tersayat-sayat. Ia tak ingin mengalami kehilangan untuk yang ketiga kalinya. *Amaa* adalah tokoh yang tanggap membaca situasi. Ketika hasil jajak pendapat telah diumumkan, ia tahu bahwa situasi akan semakin bergejolak dan sebentar lagi akan terjadi perang saudara di tanah kelahirannya. Siapapun bisa menjadi korban, baik yang berpihak maupun tidak. Oleh karena itu, *Amaa* langsung menyuruh Ze agar mengemasi barang-barang mereka. Mereka akan ikut truk pengungsi yang akan menuju ke Atambua, mungkin di sana akan jauh lebih aman.

“Sudah kuduga, kampanye akan rusuh!” *Amaa* yang tampak sepuluh tahun lebih tua dari empat puluh tahun usianya itu tergesa-gesa menutup jendela kayu dan mengunci pintu. “Kita harus mengungsi, Ze. Mungkin ke Atambua. Orang-orang bilang besok atau lusa ada truk tentara yang bisa mengangkut kita!” (Rosa, 2002: 84)

“Kita harus mengungsi!” kata *Amaa* lagi, sambil memasukkan beberapa pakaian ke dalam koper kecil. Tak sedikitpun kegembiraan tampak pada wajahnya. “Kau tahu, Ze, harusnya Lorosae dibelah dua! Sebentar lagi pasti terjadi keributan. Dan aku tak ingin melihat darah tumpah di tanah kelahiranku ini.” (Rosa, 2002: 86).

Tokoh oposisi dalam cerpen ini adalah pihak asing yang ikut campur menyelesaikan permasalahan Timor Leste, yakni PBB, UNAMET, dan INTERFET. Mereka adalah pihak yang sebenarnya berlawanan dengan pemikiran Ze. Kelompok pro integrasi maupun pro kemerdekaan bukanlah masyarakat yang

dibenci oleh Ze, meskipun mereka adalah pelaku yang bertikai dan menimbulkan konflik di Timor Leste. Bagi Ze mereka tetap saudara dan kepentingan masing-masing dari mereka patut dihormati. Ze hanya tidak menyukai adanya intervensi dan kepentingan pihak asing dalam konflik separatis di Timor Leste ini.

Hal ini ditunjukkan melalui kritik Ze yang ditujukan kepada sekjen PBB, Koffi Annan. Menurut Ze, Koffi Annan tidak boleh disetir sana-sini, ia harus bersikap bijak dan membagi dua Lorosae. UNAMET, organisasi khusus yang menangani permasalahan Timor Leste pun menurut Ze juga memihak keputusan sekjen PBB tersebut. INTERFET, pasukan perdamaian dari Australia yang ditugaskan mengamankan konflik di Timor Leste pun menurut Ze adalah pihak yang semakin memperkeruh persoalan bangsanya. Kebebasana Hak Asasi Manusia (HAM) yang menjadi dalih mereka dalam membela kemerdekaan rakyat Timor Leste menurut Ze adalah omong kosong.

Tokoh lain yang tidak terlalu menonjol namun dihadirkan dalam cerpen ini, yaitu Guru Abdullah. Ia adalah seorang guru muslim asal Bugis yang mengajar pelajaran bahasa dan sejarah di sekolahnya Ze. Sebagai warga pendatang, Guru Abdullah sering mengalami peristiwa intimidasi yang dilakukan oleh masyarakat Timor Leste. Ia pernah diteror, dikeroyok oleh orang tak dikenal dan ditusuk oleh salah seorang muridnya. Istri Guru Abdullah pernah nyaris diperkosa dan rumah mereka bahkan pernah dibakar. Akibat peristiwa ini dan ditambah dengan kerusuhan yang semakin menjadi-jadi di Timor Leste, Guru Abdullah harus pergi dari Timor Leste. Ia berpesan kepada Ze agar terus mengejar cita-citanya untuk menjadi penulis terkenal dan mengingatkannya agar senantiasa hidup dalam kebenaran.

Kasih, pikir Ze. Guru Abdullah datang jauh-jauh dari Bugis, mengajar tanpa pamrih, namun sejak awal selalu diteror. Guru Abdullah beberapa kali dikeroyok entah oleh siapa. Pernah juga ditusuk oleh seorang murid yang ditegurinya. Istrinya yang ramah hampir diperkosa dan rumah mereka bahkan dibakar.

“... Kau ingin jadi penulis terkenal kan? Ingat, kau harus hidup dalam kebenaran! Ya Allah, Ya Rabbi, semoga Dia selalu melindungimu, nak! jangan lupa tulis surat buat Bapak...” (Rosa, 2002: 83-84)

Gambaran tokoh dalam cerpen ini berbeda dengan cerpen “Jaring-Jaring Merah” yang juga berlatar sosial konflik separatis. Dalam cerpen ini, para tokoh

dihadirkan secara eksplisit dan gamblang, dengan memakai nama asli, tanpa adanya metafora untuk menyiratkan identitas para tokoh dan organisasi yang terkait, seperti Fretelin, Falintil, ABRI, PBB, UNAMET, dan INTERFET. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat langsung menangkap pesan dan pandangan yang diutarakan oleh tokoh utama. Adanya keterlibatan pihak luar sesungguhnya mengisyaratkan motif tertentu dan justru tidak memberikan solusi yang adil bagi kedua pihak yang bertikai. Dalam hal ini, Helvy menunjukkan keberanian dalam mengutarakan pandangan serta sikapnya terhadap konflik Timor Leste melalui tokoh Ze.

Berdasarkan perspektif lain dari penokohan, para tokoh dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis. Pertama, tokoh Ze, *Amaa*, *Apa*, dan *Avo pai* adalah golongan warga sipil yang tidak memihak pada siapapun. Kedua, kehadiran tokoh dari golongan sosial tertentu yang saling berlawanan, yakni pro kemerdekaan (Fretelin, Falintil, Xanana Gusmao, dan Uskup Bello) dan pro integrasi (Besi Merah Putih, *Aitarak*, Tavares, dan Eurico Guterres). Mereka juga merupakan masyarakat asli Timor Leste. Ketiga, adanya pihak luar, baik instansi pemerintah maupun organisasi asing, seperti ABRI (pemerintah), PBB (Koffi Annan), UNAMET, dan INTERFET. Keempat adalah tokoh Guru Abdullah sebagai golongan etnis, seorang pendatang dari suku Bugis yang mendapat intimidasi sosial dari masyarakat Timor Leste. Konflik yang terjadi dalam cerpen ini melibatkan banyak pihak. Namun, konflik yang utama terjadi antara warga sipil (Ze) dengan pihak asing di luar Timor Leste.

Tokoh utama dalam cerpen ini tidak melekat dengan identitas muslim seperti tokoh Inong dan Cinta. Secara eksplisit dari cakapan tokoh, penulis menggambarkan Ze sebagai penganut agama Kristen karena mayoritas penduduk Timor Leste beragama Kristen dan salah satu simbol ketuhanan umat Kristen yang terkenal ada di Timor Leste. Ze digambarkan sangat menghormati sosok Guru Abdullah, meskipun ia berasal dari suku di luar Timor Leste. Berdasarkan tokoh dan penokohan di atas, dapat tercermin sebuah tema, yakni perjuangan Ze menyampaikan gagasan keadilan dalam penyelesaian konflik Timor Leste.

“Peduli apa dengan semua itu. Aku hanya menginginkan...,” Ze menengadah, membayangkan patung raksasa Yesus Raja, tersenyum padanya, “Kebenaran dan keadilan!” lanjutnya setengah berteriak sambil mengepalkan tangan. Lalu untuk apa patung yesus raja yang termegah di dunia ada di Lorosae, bila kasih lenyap dari sini? (Rosa, 2002: 83-84)

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa tema besar dari lima cerpen yang telah dianalisis melalui unsur tokoh dan penokohan di atas adalah korban penindasan, pembantaian, dan ketidakadilan yang terjadi akibat tragedi kemanusiaan yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Tokoh Inong, Perempuan, Cinta, dan Ze merupakan representasi dari korban konflik sosial yang terjadi di Aceh, Kalimantan Tengah, Ambon, dan Timor Leste. Para korban ini kehilangan orang tua dan keluarga yang mereka sayangi karena penindasan dan pembantaian yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu.

Akan tetapi, tokoh Lelaki berbeda dengan empat tokoh utama perempuan di atas. Ia sosok yang jahat, biadab, dan penuh kebencian. Ia tidak berperan sebagai representasi dari korban konflik sosial, justru ialah penyebab tewasnya ribuan korban bom Bali. Meskipun begitu, gambaran masyarakat yang menjadi sasaran kebiadaban tokoh Lelaki dalam cerpen ini turut memunculkan gagasan mengenai korban dari sebuah pembantaian massal yang memilukan. Dalam hal ini, tema kemanusiaan ditampilkan oleh unsur tokoh dan penokohan melalui gambaran nasib dan situasi yang dialami oleh para tokoh sebagai korban dari konflik sosial yang terjadi di lingkungan mereka.

3.3 Alur

3.3.1 “Jaring-Jaring Merah”

Dalam pengaluran “Jaring-Jaring Merah”, peristiwa tidak diurutkan secara kronologis (alur linear) melainkan disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Cerita dimulai dengan narasi tokoh utama dan sedikit gambaran tentang dirinya. Kemudian, perlahan kita disajikan dengan sikap dan perilaku aneh yang ia lakukan. Ia berjalan sendirian tak tentu arah sambil mengais-ngais tengkorak dan serpihan yang tersisa dari keluarganya di *Buket Tangkurak*.

“Ya, sebab aku hanya bisa memendam amarah. Bukan, bukan pada rembulan yang mengikutiku saat ini atau pada gugusan bintang yang mengintai pedih dalam liang-liang diri. Tetapi karena aku tinggal sebatas luka. Seperti juga hidup itu” (Rosa, 2002: 1).

Tiba-tiba tanganku meraba sesuatu kudekatkan benda dingin itu ke mukaku. Tulang. Banyak tulang. Cakarku terus mengali. Kutemukan beberapa tengkorak, lalu remah-remah daging manusia. Ah, di mana? Di mana tangan kurus Mak? Mana jari manis dengan cincin khas itu? juga tembaga berbatu hijau dari arloji tua yang dikenakan ayah saat orang-orang bersenjata membawanya dalam keadaan luka parah. Di mana? Di mana tangan-tangan mereka? Di mana tulang-tulang mereka ditanam? Di mana wajah tampan Hamzah? yang mana tengkoraknya? (Rosa, 2002: 3).

Setelah itu, barulah kita mengetahui bahwa tokoh ini adalah seorang Perempuan bernama Inong. Inong yang kehilangan separuh akal sehatnya, tak tentu arah dan tak punya tempat tinggal “dipungut” oleh Cut Dini. Ia dirawat dan diurus oleh Cut Dini. Kehidupan Inong pun berangsur sedikit tenang. Bagian pertama cerita merupakan akibat dari sebuah peristiwa menyedihkan yang terjadi pada Inong. Penulis menyajikan penderitaan dan keterpurukan Inong sebagai dampak dari suatu hal yang pernah terjadi pada Inong dan keluarganya. Penderitaan Inong ditampilkan pada awal cerita sehingga pembaca bisa bersimpati dan merasakan efek ironis yang terjadi pada tokoh ini.

Setelah itu, cuplikan masa lalu mulai menghantuinya. Ia selalu bermimpi bagaimana ia dan keluarganya diseret-seret ke bukit untuk dibunuh dan dianiaya. Mimpi ini mengantarkan kita kepada kilas balik cerita, yaitu ketika Inong masih memiliki segala yang ia miliki hingga detik menjelang semua hal yang dimilikinya tersebut pergi tanpa sisa. Pada bagian ini, dapat diketahui apa yang menyebabkan tokoh Inong menjadi sangat terpuruk dan sedikit kehilangan akal sehat. Penyebabnya adalah keluarga Inong dibantai oleh sejumlah oknum tentara yang mencurigai mereka sebagai pengikut Hasan Tiro, pemimpin GPK (Gerakan Pengacau Keamanan). Mereka diangkut ke dalam truk dan dibawa ke bukit. Mereka tidak selamat, hanya Inong yang masih hidup. Inong pun direnggut kesuciannya oleh para oknum keji tersebut.

Konflik yang sebenarnya terjadi dalam cerpen ini adalah antara Inong dengan oknum tentara yang bertugas di Aceh. Inong harus menanggung kehilangan yang sangat mendalam akibat ketidakprofesionalan tentara yang bertugas di sana. Dalam hal ini, Helvy memakai tokoh Inong sebagai simbol representasi dari masyarakat Aceh yang mendapat perlakuan tidak adil dan tidak berperikemanusiaan. Oknum tentara sebagai pihak yang harus bertanggung jawab

atas banyaknya nyawa yang berjatuh merupakan simbol dari pihak tertentu, yaitu instansi pemerintah.

Konflik kembali terjadi ketika Inong berhadapan dengan beberapa tentara yang datang ke rumah Cut Dini dan ingin memberi sejumlah uang kepada Inong. Tindakan mereka ini menunjukkan wujud rasa bersalah mereka atas apa yang telah mereka lakukan terhadap Inong, keluarganya, dan masyarakat Aceh lainnya. Mereka meminta agar Cut Dini tidak mengatakan apapun terhadap orang asing dan menandatangani sebuah kertas bermaterai yang mereka berikan. Cut Dini menolak, begitu juga Inong. Penolakan Inong ditunjukkan melalui sikap yang ditunjukkan Inong, yaitu mengamuk dan melempari mereka dengan barang. Meskipun Inong telah kehilangan segalanya, ia tidak akan membiarkan setitik harga diri yang tersisa darinya, direnggut oleh setumpuk uang yang tak ada nilainya dibanding seluruh penderitaan yang dipendamnya selama empat tahun ini.

“Kami minta ia tidak mengatakan apa pun pada orang asing. Ia atau bisa saja anda sebagai walinya menandatangani kertas bermaterai ini.”

Cut Dini membaca kertas itu. kulihat wajahnya marah. Mengapa? Kugerak-gerakkan kepalaku menatap mimiknya, lebih lekat dari jendela.

“Tidak!! Bagaimana dengan pemerkosaan dan penyiksaan selama ini, penjagalan di rumah geudong, mayat-mayat yang berserakan di Buket Tangkurak, Jembatan Kuning, Sungai Tamiang, Cot Panglima, Hutan Krueng Campli... dan di mana-mana!” suara Cut Dini meninggi. “Lalu perkampungan tiga ribu janda, anak-anak yatim yang terlantar..., keji that! Tidak!

Kedua orang itu tampak gugup dan sesaat saling berpandangan. “Kami hanya menindak para GPK. Ini daerah operasi militer. Kami menjaga keamanan masyarakat.” (Rosa, 2002: 6).

Konflik yang terjadi dalam sebuah karya sastra dapat terjadi antara manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan situasi sosial mereka, manusia dengan institusi tertentu, dan manusia dengan Tuhannya (Abrams, 1976: 7). Dalam cerpen ini, konflik terjadi antara manusia (Inong) dengan institusi pemerintah (oknum tentara). Tentara sebagai aparaturnegara yang bertugas menjaga dan melindungi keamanan negara, tentu menjalankan tugas sesuai dengan perintah atasan mereka. Suka maupun tidak, mereka wajib melaksanakan perintah atasan, meskipun mungkin bertentangan dengan hati nurani mereka. Perintah tersebut tentu berasal dari petinggi yang duduk di kursi pemerintah. Jadi,

dapat dikatakan sebetulnya Inong tidak hanya menghadapi permasalahan dengan segelintir oknum tentara saja, melainkan berikutan institusi pemerintah yang membawahi mereka dan memberi mereka perintah.

Klimaks cerita ini adalah ketika Inong terus menerus dihantui dengan kenangan masa lalunya yang pahit, bahkan setelah empat tahun peristiwa itu berlalu. Hal ini menandakan kalau Inong tidak bisa menyembuhkan kesakitan dan penderitaannya. Cut Dini mendengar Inong berteriak kencang sambil menangis. Ia merangkul Inong dan berusaha membujuk Inong agar ia sembuh dan tegar. Cerita diakhiri dengan secercah harapan yang akan menolong Inong dari beberapa orang yang dipercaya Cut Dini bisa membantu Inong. Akan tetapi, Inong semakin menjadi-jadi, pahit dan perih yang dialami sebelumnya tidak bisa disembuhkan. Ia ketakutan dan tidak bisa percaya dengan siapa pun. Konflik antara ia dengan oknum tentara tidak ada kejelasan, menyerupai ketidakjelasan hukum dan keadilan yang diperjuangkan oleh Cut Dini. Pada akhir cerita, dijelaskan bahwa Inong masih terlelembu dengan jaring berdarah yang mengikatnya.

“Ia hanya satu dari ribuan korban kebiadaban itu, Pak. Tolong, beri kami keadilan. Bapak sudah lihat sendiri. oknum-oknum itu menjarah segalanya dari perempuan ini!”
Takut-takut kuintip lelaki tegap yang sedang menatapku ini. Apakah ia membawa jaring-jaring untuk menangkapku lagi?
“Pergiii! Pergiii semuaaa!” teriakku. “Pergiiii!” aku menjerit sekuat-kuatnya...
Aku menuk panik, tetapi kaku. Aku mencari bunyi, mencari bening, mencari gerak. Tak ada apa pun. Cuma luka nganga.
“Inong..., mereka akan membantu kita...”
Aku terkapar kembali. Menggelepar. Berdarah dalam jaring (Rosa, 2002: 9-10).

Pada dasarnya, tidak ada yang diuntungkan dari kedua belah pihak, baik pihak Inong maupun tentara. Inong dan masyarakat Aceh telah banyak kehilangan orang yang dicintai, begitu pula para tentara yang beradu senjata dengan kelompok GPK. Mereka telah kehilangan rekan sejawatnya. Dalam hal ini, alur menyiratkan tema bahwa konflik atau perang hanya menyebabkan kesedihan, kehilangan, trauma, dan rasa bersalah.

3.3.2 “Darahitam”

Alur dalam cerpen “Darahitam” sama dengan cerpen sebelumnya, “Jaring-Jaring Merah” yaitu memiliki alur yang didasarkan pada hubungan kausalitas atau

sebab-akibat. Cerpen ini juga diawali dengan peristiwa tertentu dan diawali dengan peristiwa tertentu lainnya tanpa terikat pada urutan waktu. Cerita ini berawal *in medias res* dan menggunakan sejumlah sorot balik (*flashback*). Alur kausalitas ini dipakai penulis agar pembaca bisa lebih fokus dan menitikberatkan cerita pada konflik intinya. Adanya sejumlah sorot balik bisa menjadi penghubung bagi pembaca untuk memahami hubungan kausalitas dalam konflik.

Awal kisah dimulai dari narasi pencerita tentang pengenalan tokoh dan suasana batin Perempuan. Perempuan kembali dibayangi peristiwa memilukan dan sisa-sisa pertumpahan darah di tempat ia berpijak saat itu. Perempuan masih dapat mengingat dengan jelas ribuan pasang mata, wajah-wajah, dan jejak-jejak kaki berdarah setelah tragedi yang belum lama terjadi. Pada bagian pertama, tokoh Perempuan diceritakan berada pada masa sekarang, merenungi peristiwa masa lalu yang telah meninggalkan luka dan dampak mendalam bagi kehidupan.

Petir menggelegar, menyambar. Kilat meninggalkan bayangan wajah di mana-mana. Perempuan itu terpekik. Ia menatap langit dan menemukan ribuan pasang mata bergayut pada gumpalan awan kelabu. Ia tatap puing-puing reruntuhan yang berserakan dan ia temukan ribuan potong bibir yang bergerak-gerak. Ia memandang sekitar dan tampak olehnya jejak kaki dewasa dan kanak-kanak tak beraturan. Hujan tak juga melunturkan jejak itu. lalu perlahan kepalanya terasa berputar. (Rosa, 2002: 20).

Kemudian, cerita kembali pada masa lalu (*flash back*) ketika ia berada di pasar dan bertemu dengan seorang pemuda. Seketika ia dapat mencium aroma darah Madura dalam diri pemuda tersebut. Raut kebencian dan murka pun muncul di wajahnya. Tak lama setelah ia bertemu pemuda itu, ia mendengar kabar menyakitkan bahwa ayahnya telah dibacok oleh seorang *carok*, jagoan berdarah Madura. Narator mulai bercerita bagaimana perlakuan jahat orang Madura terhadap masyarakat Dayak. Melalui peristiwa inilah kita bisa memahami adanya konflik batin yang terjadi antara Perempuan dengan orang Madura. Konflik itu disebabkan oleh kebencian mendalam Perempuan terhadap orang Madura. Kebencian itu lahir dari sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh orang Madura terhadap kedua orang tuanya dan masyarakat Dayak. Kedua orang tuanya telah meninggal di tangan orang Madura dan masyarakat Dayak di sana dibuat semakin terpinggirkan dengan kehadiran suku pendatang tersebut. Mereka merebut lahan

pekerjaan, tempat tinggal, dan merusak hutan yang merupakan bagian dari kesinambungan hidup suku Dayak.

Ia dan ayahnya hanya mengelus dada, ketika orang-orang pendatang itu memperkosa hutan-hutan yang selama ini menjadi kerabat suku.

... hampir semua orang Dayak selama ini hanya mendapat sisa-sisa dari tanah mereka sendiri. orang Dayak digeser dan tergeser ke tepi-tepi. Mereka dikasari, diinjak-injak setiap hari oleh kecongkakan para pendatang itu.

Angin menderu dalam dirinya. Ia benci para pendatang itu. kini kebencian itu bagai badai yang memenuhi dirinya. Ibunya mati. Ayahnya dibantai oleh orang yang dulu kedatangannya mungkin pernah disambut dengan tari manawi (Rosa, 2002: 21-22).

Kemudian, cerita kembali ke masa kini, ketika Perempuan masih berada di atas puing-puing sisa pembakaran dan pembantaian yang pernah terjadi di tempat ia berdiri saat ini. Cerita pun beralih lagi ke masa lalu, ketika Nerang, tetangganya yang juga orang Dayak, hendak memperkosa dirinya. Seketika Alawy, pemuda yang ramah namun sering ia acuhkan, datang menolong. Semenjak peristiwa itu, Perempuan perlahan mulai terbuka dengan sosok Alawy sebagai orang dari etnis Madura. Pada bagian ini, konflik mereda karena Perempuan mau diajak berbicara dengan Alawy, meski tak ada satu patah kata pun keluar dari mulutnya. Rasa benci dalam dirinya perlu waktu untuk bisa menerima keadaan.

Alur pun kembali ke masa kini, di mana Perempuan masih termangu di atas puing-puing sisa pertumpahan darah. Kemudian, di atas puing-puing itu, ia merasa rindu dengan lantunan ayat-ayat Al-Quran yang biasa terdengar dari panti. Ia ingin melihat lagi para kanak-kanak bergandengan tangan dan tertawa bersama seperti hari-hari kemarin. Akan tetapi, waktu tidak bisa berputar kembali dan hatinya terasa sangat sakit mengingat peristiwa yang telah berlalu. Klimaks cerita terjadi pada saat Perempuan teringat ketika ribuan masyarakat dan petinggi adat etnis Dayak menyerang masyarakat etnis Madura tanpa pandang bulu. Panti asuhan berisi anak-anak tak berdosa pun ikut dibakar oleh mereka, padahal beberapa di antara anak tak berdosa itu terdapat pula anak yang berasal dari etnis Dayak.

Kilat menyambar dan sinarnya memantulkan bayangan puluhan kepala tanpa badan yang ditemuinya di sepanjang jalan desa. Juga tubuh kanak-kanak yang hangus terbakar di dalam panti itu. segalanya telah api. Telah arang karena peperangan. Ia tak ingin percaya pada mata, tetapi ribuan pewaris asli tanah ini bangkit bersama *Pangkalima Burung* dan

Pangkalima Kumbang, menyerang ribuan sosok dengan aroma darah yang berpuluh tahun menanamkan kesumat itu.

Seperti ada yang meledakkan dirinya, saat ia temukan kepala lelaki itu, tepat di depan pintu rumahnya. siapakah yang tega *mengayau* manusia penolong seperti lelaki itu? (Rosa, 2002: 27)

Pemuda bernama Alawy itu sebenarnya lahir di Palangkaraya, bahkan ia belum pernah ke Madura. Kedua orang tuanya sudah puluhan tahun menetap di Kalimantan. Kenyataan yang tidak diketahui oleh petinggi adat ini memberi makna yang sangat ironi pada cerita. Kenyataan yang sangat pahit bahwa di antara banyak orang yang mereka bakar dan bacok, terdapat orang yang berasal dari suku mereka sendiri, bahkan tokoh seperti Alawy yang sama sekali tidak mengganggu kehidupan masyarakat Dayak, harus ikut menanggung akibat dari perbuatan beberapa orang suku Madura yang berwatak jahat.

Setelah tragedi itu, Perempuan tidak bisa bicara lagi, bahkan untuk sekadar menyebut namanya sendiri. Ia susah payah bangkit dari keterpurukan dan memulai hidup baru yang lebih baik. Konflik yang terjadi antara Perempuan dengan suku Madura sebetulnya tidak digambarkan selesai secara gamblang. Namun, melalui penerimaan Perempuan terhadap Alawy mengisyaratkan kalau Perempuan ingin berubah dan mulai bersikap objektif dalam menilai kepribadian seseorang, tidak memberi penilaian berdasarkan golongan etnis. Ketika perubahan itu datang, ia harus menerima kenyataan yang sangat mengecewakan dan menyedihkan, yang datang dari masyarakat etnisnya sendiri.

Dalam cerpen “Darahitam”, konflik yang terjadi yaitu antara manusia dengan lingkungan atau situasi sosialnya. Hal ini tercermin melalui tokoh Perempuan yang terperangkap dalam situasi pertikaian yang terjadi antara Dayak dengan Madura. Ia tidak bisa memihak salah satu maupun kedua belah pihak. Dalam pandangannya, kedua pihak sama-sama melakukan kesalahan. penyelesaian konflik ditandai dengan keputusan Perempuan untuk memulai sebuah jalan baru, yang tidak mengharuskan ia memihak pada etnis manapun. Jalan yang pernah dibentangkan oleh Alawy. Jalan yang mengandung lebih dari sekadar memulai lembaran kehidupan baru, tetapi juga memulai kehidupan spiritual yang baru. Jalan spiritual yang dimaksud adalah pilihan Perempuan untuk menganut agama yang diyakini oleh Alawy, yakni agama Islam. Hal ini disampaikan secara implisit melalui kerinduan Perempuan mendengar lantunan

ayat-ayat Al-Quran, memanggil nama Allah dalam jeritannya dan sebutan jalan paling cinta yang dibentangkan oleh Alawy kepadanya.

Ia mendengar suara lelaki itu dan beberapa kanak-kanak mengaji setiap matahari terbenam, setiap matahari menyingsing. Lalu dirasakannya sesuatu menyergap-nyergap aliran darahnya (Rosa, 2002: 24).

Entah mengapa, sekarang ia begitu ingin mendengar ayat-ayat yang biasa dilantunkan lelaki itu dan beberapa kanak di panti.

Perempuan itu menjerit, memekik pilu. Kali ini memanggil nama Tuhan lelaki itu. Namun, tak ada suara yang keluar sejak tragedi lalu.

Ia akan pergi ke sebuah jalan baru. Jalan yang dibentangkan lelaki itu dalam ketidakpeduliannya. Jalan paling cinta, yang tak pernah membedakan bau darah seseorang (Rosa, 2002: 26-27).

Jadi, tema yang terkandung berdasarkan alur kausalitas yang ditampilkan dalam cerpen “Darahitam” ini yakni kekerasan sebagai sebuah solusi bagi pertikaian yang terjadi antara etnis Dayak dengan Madura. Solusi ini jelas tidak menguntungkan pihak manapun. Sebaliknya, kedua pihak saling merugi karena banyak korban berjatuhan, baik pihak yang terlibat dalam situasi pertikaian maupun pihak yang hanya menjadi korban sasaran pihak yang bertikai.

Ada peristiwa lain yang tidak begitu menonjol, namun berusaha disampaikan dengan samar oleh Helvy, yaitu peristiwa terbunuhnya ayah Perempuan. Perempuan saat itu merintih karena tidak ada polisi yang menangkap dan mengadili pembunuh ayahnya yang berasal dari suku Madura tersebut. Tak ada suara yang mempertanyakan mengapa carok tersebut tidak dilaporkan kepada pihak yang berwajib. Sikap Perempuan ini jelas mempertanyakan keberadaan aparat polisi dan mengapa hukum dan keadilan sulit untuk ditegakkan.

Angin berkali-kali. Hujan berkali-kali. Matahari yang sendiri masih merintih dalam dirinya. Pembunuh ayahnya masih bergentayangan. Tak ada polisi yang menangkap orang itu. tak ada suara yang mempertanyakan (Rosa, 2002: 22).

3.3.3 ”Sebab Aku Angin, Sebab Aku Cinta”

Alur dalam cerpen “Sebab Aku Angin, Sebab Aku Cinta” berbeda dengan alur pada cerpen-cerpen sebelumnya yang mempunyai hubungan kausalitas. Cerpen kali ini tidak disusun dengan alur kausalitas, melainkan dengan alur linear, yakni cerpen berjalan sesuai dengan urutan waktu kejadian. Akan tetapi, cerpen ini terlebih dahulu diawali dengan sorot balik. Dalam peristiwa awal, para

tokoh digambarkan sudah langsung berlakuan dan menggunakan sejumlah sorot balik seperti dua cerpen sebelumnya.

Peristiwa diawali dengan narator yang bercerita sekilas tentang tokoh utama, yaitu Cinta, seorang gadis berjilbab dengan wajah hitam manis yang sedang bersembunyi di sebuah rumah kosong. Kondisinya sudah kumal dan bersimbah darah. Sebilah tombak tak luput dalam gengannya. Pada bagian awal ini, tokoh utama sudah berlakuan. Ia seperti sedang menghadapi situasi yang sangat menegangkan. Namun, pembaca belum diberi tahu peristiwa apa yang sudah dialami oleh Cinta.

Setelah itu, peristiwa langsung beralih ke masa lalu ketika Cinta beserta keluarganya sedang bercengkrama dengan akrab dan penuh kebahagiaan menyambut hari raya Idul Fitri besok. Tanggal 19 Januari 1999, pagi-pagi sekali mereka pergi untuk melaksanakan salat Idul Fitri di mesjid. Ketika sedang khusyu melaksanakan salat, tiba-tiba ada ratusan orang menyerang jemaah muslim dengan *kalewang*, panah, parang, pisau, dan pistol. Cinta menyaksikan banyak nyawa terenggut paksa hari itu, termasuk nyawa ayah, ibu, kedua adik lakinya, Ali dan Abid. Jiwanya bagai mengelupas menyaksikan peristiwa mengerikan itu. Ia pun harus berjuang melawan para penyerang yang menyeret, mendorong, melecehkan, dan menarik-narik jilbabnya sambil tertawa-tawa.

Para penyerang itu digambarkan memakai ikat kepala merah dan ungu. Mereka seakan baru saja menenggak berbotol-botol *sopi* dan *sagure* (minuman keras). Para penyerang tersebut diidentifikasi sebagai umat Kristen di Ambon. Hal tersebut dapat terlihat melalui perkataan *Tete Manis* yang dalam bahasa Ambon berarti Tuhan (nonmuslim). Angin, tokoh yang menjadi narator dalam cerpen ini dan bisa berkomunikasi dengan Cinta, menyuruh Cinta untuk pergi mengungsi. Namun, Cinta tidak mau pergi. Ia akan tinggal dan bertahan memperjuangkan kebenaran karena hanya Allah dan tanah ini yang ia miliki.

Pada bagian ini, dapat diketahui bahwa Cinta sedang mengalami konflik dengan sejumlah umat Kristen yang memburu umat Islam di tanah kelahirannya, Ambon. Konflik yang terjadi yaitu antara Cinta dengan umat Kristen yang kerap melakukan penyerangan terhadap umat Islam. Timbulnya konflik dimulai dari aksi para penyerang itu membantai jemaah muslim yang sedang melaksanakan

ibadah salat Ied. Cinta pun bertekad untuk membantu umat muslim lainnya dan berjuang melawan pembantaian yang dilakukan oleh umat Kristen.

Konflik dalam cerpen ini terjadi antara manusia dengan manusia lainnya atau kelompok tertentu. Cinta sebagai representasi dari umat Islam di Ambon bertikai melawan umat Kristen di Ambon. Konflik yang terjadi sangat berkaitan dengan unsur SARA (Suku Agama Ras Golongan) yang sangat sensitif. Oleh karena itu, penulis tidak secara gamblang menyebutkan tokoh umat Kristen sebagai tokoh antagonis dalam cerita ini.

Tokoh Angin kemudian bercerita bahwa beberapa hari yang lalu, Cinta pergi ke Masjid Al Fatah, masjid besar di kota Ambon. Ia membantu para pengungsi, mengobati yang terluka, menegarkan para wanita, juga mengasah bambu runcing. Setelah itu, konflik pun kian meruncing ketika para penyerang itu menyerbu rumah sakit. Cinta yang kebetulan berada di sana melihat para ibu hamil dianiaya dengan cara paling biadab sebelum mereka dibunuh. Begitu pula para penghuni rumah sakit yang diketahui muslim. Seorang perawat mengatakan pada Cinta untuk membuka jilbabnya dan jangan mengaku sebagai muslimah. Cinta menentang perkataan perawat itu, “Tidak. *Beta* muslimah sejak *beta* dilahirkan hingga kembali pada-Nya”. Setelah itu, peristiwa pun beralih ke masa kini, ketika Cinta sedang dalam sebuah rumah kosong dan berjaga-jaga terhadap serangan. Ia mendengar serangan akan datang lagi dan ia pun segera mandi dan memakai pakaian putih layaknya muslim yang akan berjihad. Cinta pun keluar menghadapi serangan mereka.

Klimaks dalam cerita ini adalah ketika Cinta tidak kuat menghalau serangan mereka dan panggilan Agung dari sang Pencipta alam semesta memerintahkan Angin untuk melindungi Cinta. Angin berputar-putar membuat para penyerang itu berpentalan. Sebuah bala bantuan dikirimkan oleh Allah kepada Cinta. Cerita diakhiri dengan keyakinan Cinta yang semakin kuat untuk bertahan dan tidak meninggalkan tanah kelahirannya karena ia, angin dan semua akan menghadapi mereka demi Allah. Tidak ada penyelesaian konflik yang terjadi antara Cinta dengan umat Kristen di Ambon selain terus melawan penyerangan dan penyerbuan terhadap umat Islam di Ambon.

Pemilihan alur linear dalam cerpen ini dimaksudkan agar pembaca mengetahui dengan jelas kronologis cerita. Penulis tidak mementingkan faktor penyebab pertikaian besar ini terjadi. Penulis lebih mementingkan sisi faktual pada kronologis cerita karena kepentingan penulis dalam cerpen ini adalah menyampaikan sepenggal peristiwa besar yang terjadi pada umat Islam sesuai dengan kenyataannya. Ada beberapa kenyataan yang mungkin masih ditutup-tutupi dalam pemberitaan tragedi Ambon selama ini. Oleh karena itu, penulis ingin menggambarkan kembali peristiwa Ambon dengan kenyataan yang ia ketahui. Jadi, melalui alur linear ini dapat disimpulkan sebuah tema, yakni keberanian dan kebulatan tekad untuk berjuang membela agama.

3.3.4 “Lelaki Kabut dan Boneka”

Alur dalam “Lelaki Kabut dan Boneka” adalah linear. Alur dalam cerpen ini tidak mengalami sorot balik. Alur mengalir seiring lakuan para tokoh. Tidak ada keterangan tempat dan waktu peristiwa yang dialami oleh para tokoh. Hanya latar suasana yang ditonjolkan dalam cerpen ini melalui metafora dan keironisan. Pada bagian awal diceritakan tentang seorang tokoh bernama Lelaki yang selalu diselimuti oleh kabut. Orang-orang selalu bertanya-tanya dengan gagap, siapakah lelaki tersebut. Lelaki itu menebarkan nyeri dalam pekat. Ia telah diliputi oleh kebencian dan amarah. Ia ingin menjadi manusia pemusnah yang akan memusnahkan negerinya sendiri. Lelaki mempunyai ribuan pasukan boneka yang siap melaksanakan misi dan rencana pemusnahannya. Pada bagian ini, pembaca diberikan informasi seperlunya mengenai tokoh utama. Namun, pembaca belum bisa mendapat gambaran yang jelas mengenai kelanjutan cerita dan karakter para tokoh. Pembaca yang peka akan menangkap ketidakstabilan yang tersirat maupun tersurat dalam awal cerita.

Ketidakstabilan itu memiliki potensi untuk mengembangkan cerita. Dalam hal ini, sudah terasa adanya rangsangan, yaitu peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator (Sudjiman, 1988: 32). Dalam cerpen ini, tokoh Sunyi adalah tokoh baru yang mendatangkan adanya sebuah gawatan. Ia hadir ketika Lelaki semakin tenggelam dalam kejahatan dan kenistaannya sebagai

seorang manusia. Sunyi adalah tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator. Ia datang dengan pesan kebaikan, yaitu melarang dan memperingati tokoh Lelaki untuk menghentikan perbuatan kejinya. Karakter Lelaki semakin ditampilkan melalui pembelaan batinnya terhadap peringatan dari Sunyi dan Lelaki tetap angkuh pada pendiriannya.

“Dendam selayaknya hanya berhenti pada kata atau bergelinjang dalam pikiran yang kerdil, tetapi ia tak boleh hadir di permukaan. Kau tahu mengapa? Sebab Dia dan seluruh mahluk-Nya akan berpaling dari dirimu. Jejak-jejakmu sebelumnya, bayanganmu pupus oleh kelam dendam yang kau ukir pada seongkok darah dalam tubuhmu...” (Rosa, 2002: 14).

Kemudian, cerita pun mengalir ke bagian tengah alur cerita ketika penulis memberi gambaran tentang penyebab timbulnya dendam dan matinya rasa kemanusiaan yang dimiliki oleh Lelaki. Dalam bagian ini, diceritakan kondisi batin Lelaki dan penyebab timbulnya kejahatan dan misi pemusnahan yang ditujukan kepada seluruh orang di negerinya. Lalu, digambarkan pula bahwa Lelaki menerima sejumlah uang yang cukup untuk membeli kepulauan di luar negeri asalkan ia berkomplot menghancurkan tanah kelahirannya sendiri. gambaran singkat ini menyiratkan kalau Lelaki sesungguhnya mempunyai konflik dengan seluruh orang yang ada di negerinya. Penyebab konflik ini terjadi karena anggapannya terhadap orang di seluruh negeri yang berbuat semaunya dan tidak memikirkan jasa yang telah ia lakukan.

Mereka, seluruh orang di negeri ini pantas mendapatkan itu, teriak batinnya. Bukankah selama bertahun-tahun mereka merejam dan membunuh kemanusiaannya? Ya, bahkan tanpa berpikir sedikitpun akan jasa-jasanya bagi negeri. Jadi mereka yang menyulut peperangan ini. Orang-orang yang berbuat semaunya itu telah merekayasa segala hingga ia menjelma orang sepotong. Jadi jangan tanya ke mana perginya jiwa ataupun kemanusiaannya! Mereka telah mecerabut itu semua dari dirinya dan meneggelamkannya dalam jelaga lara tak berkesudahan yang membakar dada dan mencuatkan dendam dalam langit-langit kepala (Rosa, 2002: 14)

Penjelasan dalam teks mengenai penyebab konflik antara Lelaki dan seluruh orang di negerinya tidak digambarkan secara jelas dan tersurat. Namun, dapat ditangkap bahwa ada kekecewaan Lelaki terhadap perbuatan yang telah dilakukan oleh seluruh orang di negerinya. Klimaks dalam cerpen ini, yaitu ketika para boneka yang menjadi “prajurit” Lelaki telah berhasil menebar teror kembali.

Lelaki seolah menerima kabar paling gembira dalam hidupnya dan merasa bangga dengan” hasil karya” yang telah diciptakannya. Bisikan peringatan dari Sunyi masih terdengar olehnya, namun ia tak menghiraukannya. Orang-orang di luar sana yang menjadi korban masih terus mempertanyakan mengapa teror masih saja terjadi dan mengapa belum ada yang menangkap pelaku sebenarnya.

Penyelesaian dari tragedi teror dan pemusnahan ini tidak jelas atau menggantung. Lelaki masih saja diselimuti kabut tebal yang mencekam dan terornya belum bisa dihentikan. Sunyi mengatakan kalau Lelaki pasti akan mendapat balasan dari Tuhan atas segala perbuatannya, meskipun Lelaki tidak memedulikannya. Meskipun alur ini bersifat linear, tidak ada keterangan yang menunjukkan waktu dan tempat. Penyebab konflik yang terjadi antara Lelaki dan seluruh orang yang tinggal di negerinya tidak dijelaskan secara jelas.

Cerpen “Sebab Aku Angin, Sebab Aku Cinta” juga memakai alur linear dan tidak begitu mementingkan penyebab penyerangan yang dilakukan umat Kristen kepada umat Islam. Cerpen tersebut lebih menitikberatkan pada rangkuman peristiwa sadis yang terjadi pada umat Islam. Dalam cerpen “Lelaki Kabut dan Boneka” ini, cerita lebih menitikberatkan pada gambaran karakter Lelaki dan pesan yang disampaikan oleh Sunyi kepada Lelaki. Cerpen ini tidak mementingkan kesempurnaan alur cerita. Hal ini disebabkan oleh adanya prioritas yang ditujukan oleh penulis kepada pembaca. Penulis ingin memberi gambaran mengenai pemikiran dari teroris kejam seperti Lelaki dan bagaimana tokoh Sunyi sebagai representasi dari sikap penulis menentang mengutuk dan perbuatan Lelaki. Berdasarkan alur linear ini, dapat disimpulkan sebuah tema, yakni seseorang yang larut dengan kekelaman hatinya dan menutup mata, pikiran, dan hatinya untuk menerima setitik cahaya kebaikan.

3.3.5 ”Ze”

Alur dalam cerpen “Ze” bersifat linear. Hal ini dapat terlihat melalui peristiwa yang dialami oleh para tokoh berjalan sesuai dengan urutan waktu. Pada bagian awal cerita, digambarkan bahwa tokoh utama sudah berlakuan. Tokoh utama sedang membayangkan sebuah kematian. Bayangan bahwa ia akan mati ditembak selalu menghantuinya sejak ia kecil. Kemudian, ia teringat bagaimana

Avo pai bisa tewas dan kepalanya terpampang di lembaran buku tentang Timor Leste yang ditulis oleh Bilver Singh. Ketika mengingat *Avo pai*, cerita sedikit mengalami sorot balik. Kenyataan tersebut digambarkan sangat menyakitkan Ze dan *Amaa*. Pada bagian awal cerita digambarkan Ze sudah berhadapan dengan konflik separatis di Timor Leste. Hal ini disebabkan konflik Timor Leste sudah berlangsung berpuluh-puluh tahun lamanya. Cerita mengenai *Avo pai* yang terbunuh oleh kelompok fretelin menunjukkan bahwa pergolakan sosial di Timor Leste sudah ada sejak tahun 1975 hingga pada saat Ze sudah berumur delapan belas tahun.

Pada masa ketika Ze sudah berumur tujuh belas tahun, konflik tersebut digambarkan sedang menuju titik klimaks. Hal ini terlihat melalui cakapan tokoh yang menyatakan pemerintah RI akan mengadakan referendum tentang permasalahan Timor Leste. Referendum ini akan menentukan apakah Timor Leste akan tetap menjadi bagian dari Indonesia atau merdeka dan terlepas dari NKRI. Dalam menyikapi hal ini, Ze cenderung tidak peduli. Ia tidak ingin memihak siapa pun, yang dia inginkan hanyalah keadilan dan kebenaran. Setelah kerusuhan demi kerusuhan terjadi di Timor Leste, Ze selalu bisa mengenali bau percikan darah dan mesiu pada setiap jalan di kota Dili. Hal tersebut dapat terlihat dari cuplikan berikut.

“Katakan padaku, Ze! Kau pro kemerdekaan atau pro otonomi?” tanya Jose, sahabatnya, beberapa waktu setelah Presiden Habibie mengumumkan mengenai kemungkinan referendum. “*Mai*, Ze, kau berpihak pada siapa?” (Rosa, 2002: 82).

Kemudian, cerita beralih pada pertemuan terakhir Ze dengan Guru Abdullah. Guru Abdullah akan pergi dari Timor Leste karena konflik yang terjadi di sana kian meruncing. Guru Abdullah sempat mengalami beberapa tindak kekerasan karena ia berasal dari etnis Bugis. Percakapan singkat antara Ze dengan Guru Abdullah ini memberi gambaran sekilas mengenai adanya intimidasi yang terjadi di Timor Leste. Setelah itu, kerusuhan terjadi kembali antara massa pro kemerdekaan dengan massa pro integrasi. Ze dapat melihat dengan jelas peristiwa tersebut dari jendela rumahnya. Pada saat kerusuhan terlihat gambaran konflik batin yang terjadi antara Ze dengan situasi sosialnya. Situasi sosial yang dimaksud adalah aksi saling menyerang antara massa pro integrasi dengan pro kemerdekaan.

Pemandangan ini menimbulkan kepedihan yang sangat dalam di hati Ze. Batin Ze terluka melihat saudara-saudaranya saling membunuh satu sama lain.

Mereka membawa berbagai senjata, meneriakkan kata-kata “*Vinceremos!*” juga menyanyikan lagu *Patrio ao Morte!* Tak lama Ze melihat puluhan orang lain turun dari atas truk. Mereka mengenakan ikat kepala merah putih, membawa senjata serta berteriak-teriak pula: “Mati hidup untuk integrasi! Mati hidup untuk merah putih!” Dan... Ze ingin menjerit. Lidahnya kaku. Kelu. Orang-orang itu berbaku *habaok!* Ze merasa anggota-anggota tubuhnya saling menyerang! Mencakar satu sama lain! Ze menggigil. Kepalanya seperti digigit ribuan semut rangrang dan belatung (Rosa, 2002: 84).

Konflik yang terjadi dalam cerpen ini berlapis-lapis, konflik pertama terjadi antara Ze, sebagai warga sipil dengan situasi sosial. Hal ini terlihat melalui konflik batin, yakni kepedihan dan kerisauan Ze melihat pertumpahan darah di tanah kelahirannya. Konflik kedua terjadi antara kelompok sosial yang saling bertikai, yaitu massa pro integrasi dan pro kemerdekaan. Konflik ketiga antara warga sipil dengan kelompok tertentu, seperti kasus *Avo pai* yang dibantai oleh kelompok Fretilin dan Guru Abdullah yang terintimidasi oleh etnis Timor Leste. Konflik terakhir terjadi antara warga sipil, yakni Ze dengan pihak asing, seperti PBB, UNAMET, dan INTERFET.

Konflik yang terjadi dalam cerpen ini saling tumpang tindih dan semakin mencerminkan kemelut besar yang terjadi dalam bumi Lorosae ini. Meskipun penulis menghadirkan banyak konflik dan keterlibatan tokoh, dapat dicermati bahwa ada konflik utama yang dibicarakan dalam cerpen ini, yakni konflik Ze sebagai warga sipil dengan situasi sosial dan pihak asing. Konflik antara Ze dengan situasi sosial dapat terlihat melalui kepiluan dan kegetiran hati Ze setiap melihat adanya tubuh yang terkoyak, tercabik, dan terenggut di depan matanya. Tekad Ze untuk menghentikan pertumpahan darah tersebut sangat kuat sehingga ia berani mengambil risiko kematian. Konflik dengan pihak asing disebabkan oleh keterlibatan mereka dianggap tidak memberi solusi yang adil kepada masyarakat Timor Leste. Kekecewaan dan kebencian tersebut terlihat secara eksplisit melalui cakapan tokoh Ze.

Biar saja semua orang menganggapnya gila: ia harus bertemu Koffi Annan! Sejken PBB itu tidak boleh disetir sana-sini! Harusnya ia bijak dan membagi dua Lorosae! ... (Rosa, 2002: 88)

Tahu apa mereka? Ze menyeringai. Tahu apa Australia itu? “*Human rights...*” Ze terbatuk-batuk. “*Go to hell...!*” Dalam posisi terlentang, Ze mencoba menendang seorang tentara itu... (Rosa, 2002: 90-91).

Kemudian, alur beralih ke bagian tengah cerita, dengan memunculkan serentetan gawatan yang menggiring cerita menuju klimaks. Hal tersebut dimulai dengan keputusan pemerintah RI untuk melepaskan provinsi Timor Leste. Seketika massa pendukung pro kemerdekaan langsung memenuhi jalanan kota. *Amaa* mengajak Ze untuk mengungsi karena siapa pun yang menang, nyawa mereka akan tetap terancam. *Amaa* tak ingin melihat lebih banyak lagi pertumpahan darah di tanah kelahirannya. Menurut *Amaa* seharusnya Lorosae dibagi dua. Namun, Ze merasa berat untuk meninggalkan kota kelahirannya. Dengan segala keberanian yang ia miliki, Ze akhirnya pergi mencari orang-orang yang dianggapnya berpengaruh dalam konflik Timor Leste. dalam perjalanan, ia melihat kerusuhan yang terjadi semakin parah. Peristiwa ini semakin menambah kemelut batin yang menyesak hati Ze. Ia harus segera bertemu Koffi Annan, Xanana Gusmao, Uskup Bello, Tavares, dan Eurico Guterres.

Klimaks cerita ini adalah ketika beberapa minggu setelah Ze pergi untuk mencari “orang-orang penting”, ia ditawan dan dikeroyok oleh sekumpulan pemuda. Ze disangka seorang mata-mata atau milisi dari barisan pro integrasi. Tak lama, pasukan tentara perdamaian INTERFET datang menghampiri Ze. Dengan tersengal-sengal Ze mengatakan tanah Lorosae ini harus dibagi dua, demi keadilan. Ze dipukul, dimaki, dan diseret seperti binatang. Namun, ia tidak takut dan gentar. Ia terus berbicara, “Mana Koffi Annan, tanah ini harus dibagi dua. Aku harus bicara dengannya.” Ze ditembak dua kali. Ze semakin berani, ia berpikir tentara Australia itu tidak tahu apa-apan. “*Human rights...Go to hell...!*” kata Ze. Tentara itu pun kembali menembakkan senjatanya ke tubuh Ze. Ze pun tumbang, nyawanya terkoyak. Pada saat-saat terakhir hidupnya, Ze merasa seakan Lorosae mendekapnya erat.

Peristiwa ini menunjukkan kalau Ze tidak hanya mempunyai konflik dengan situasi sosialnya saja, melainkan juga dengan pihak asing yang ikut campur dalam persoalan di Timor Leste. Penyelesaian konflik yang dikemukakan oleh tokoh, yaitu pembagian wilayah Timor Leste menjadi dua, tidak terwujud. Namun, tokoh Ze berhasil menunjukkan idealisme dan keyakinannya meski hal itu

sangat berisiko terhadap keselamatannya. Ze melakukan usaha untuk memperjuangkan kepentingan saudara-saudaranya di Timor Leste. Meskipun usahanya bertemu dengan “orang-orang penting” tersebut tidak terwujud, Ze telah berhasil menunjukkan kekuatan idealismenya di mata pihak asing.

Alur linear digunakan penulis untuk menyajikan klimaks dari kronologis perpecahan di Timor Leste pascareferendum yang diberikan oleh mantan Presiden Habibie. Urutan peristiwa sangat penting dalam usaha penulis menggambarkan rentetan peristiwa yang terjadi di Timor Leste, bahkan penulis ikut menyinggung kelompok Fretelin yang mengawali konflik separatis tahun 1975. Alur dalam cerpen “Ze” mencerminkan sebuah tema, yaitu konflik rumit dengan berbagai pihak yang diakhiri dengan sebuah solusi yang tidak imbang dan adil.

Dengan demikian, alur yang kerap digunakan dalam lima cerpen di atas adalah alur linear dan kausalitas. Kedua alur ini digunakan sesuai dengan kepentingan penulis menyajikan cerita kepada pembaca. Alur linear disajikan apabila penulis ingin mementingkan keutuhan kronologis isi cerita, sedangkan alur kausalitas disajikan apabila penulis ingin langsung fokus membicarakan topik permasalahan cerita. Akan tetapi, dalam kelima cerpen ini, alur bukanlah unsur yang sangat menentukan keberadaan tema. Dalam lima cerpen ini, alur hanya terbatas pada cara penulis menyajikan lakuan para tokoh.

Meskipun begitu, analisis alur pada kelima cerpen di atas, dapat memberi sebuah kesimpulan tema, yaitu kemelut konflik yang terjadi antara warga sipil dengan penguasa, pihak asing, dan oknum masyarakat tertentu. Dalam hal ini warga sipil kembali menjadi korban dari kesewenang-wenangan pihak-pihak tertentu yang mempunyai kemampuan untuk menguasai, mengintervensi, mendominasi, bahkan membunuh. Kemelut konflik yang terjadi semakin menegaskan bahwa rakyat sipil selalu menjadi korban dan pihak yang tidak berdaya dalam memperjuangkan nasib dan hak yang dimilikinya.

Hal ini terlihat pada tokoh Inong dan Ze, mereka tak mampu melawan kekuatan yang lebih besar di atas mereka. Tokoh Cinta dan Perempuan sedikit berbeda, ia tidak berhadapan dengan pihak yang berkuasa, namun dengan oknum masyarakat tertentu yang juga berstatus warga sipil. Cinta berhadapan dengan umat Kristen di Ambon yang menginginkan kejatuhan umat Islam, sedangkan

Perempuan berhadapan dengan oknum masyarakat Madura yang jahat dan kejam. Tokoh Lelaki jauh berbeda, ia justru menjadi musuh bagi warga sipil di Indonesia karena teror dan kerusuhan yang ia ciptakan. Dalam hal ini, Lelaki masuk dalam kategori oknum masyarakat tertentu, yakni teroris.

Dalam alur, tema kemanusiaan dapat terlihat melalui konflik pada setiap cerpen yang selalu diiringi dengan peristiwa pertumpahan darah dan mayat bergelimpangan. Konflik separatis di Aceh dan Timor Leste, konflik SARA di Ambon dan Kalimantan Tengah, serta konflik teroris yang terjadi di Bali pada dasarnya menggambarkan sebuah tragedi kemanusiaan yang besar dan telah menelan ribuan, bahkan jutaan nyawa manusia. Manusia menjadi korban bagi kemelut sosial yang terjadi di sekitarnya, padahal manusia mempunyai hak dan kebebasan untuk hidup.

3.4 Latar

3.4.1 "Jaring-Jaring Merah"

Dalam cerpen "Jaring-Jaring Merah", latar fisik banyak disebutkan oleh penulis, seperti Seureuke, *Buket Tangkurak*, Jembatan Kuning, Sungai Tamiang, Cut Panglima, dan Hutan Krueng Campli. Meskipun tidak semua pembaca mengetahui secara tepat bahwa latar tersebut bertempat di Aceh, pembaca dapat menangkapnya melalui penggunaan istilah dan bahasa daerah yang diselipkan dalam cakapan para tokoh.

"Ayo lihat mereka. Kalian sama dengan warga *Mane*... bekerjasama dengan GPK!" suaranya lagi.

"Kami bukan GPK!" suara Ma'e. *Ulon hana teupheu sapheu!*"

"Kami tidak membela, mereka memang bukan orang jahat," suara *Geuchik* Harun. "Pak Zakaria hanya seorang muadzin. *Jiibandum ureung biasa.*" (Rosa, 2002: 8).

Latar sosial dalam cerpen ini adalah konflik separatisme atau disintegrasi yang pernah terjadi di provinsi Aceh sekitar tahun 2000-an. Konflik separatisme ini diawali dengan timbulnya isu bahwa Aceh ingin memisahkan diri dari NKRI (Negara Republik Kesatuan Indonesia). Adanya faktor perekonomian daerah yang

tidak merata dan ketidakpedulian pemerintah terhadap pembangunan otonomi daerah menjadi salah satu alasan pecahnya konflik separatisme di tengah masyarakat Aceh. Konflik ini melibatkan dua pihak atau kelompok yang terkait, yaitu masyarakat Aceh yang membentuk beberapa pergerakan separatisme, seperti GPK (Gerakan Pengacau Keamanan) yang diketuai oleh Hasan Tiro dengan TNI Kopassus. Tentara Kopassus ini ditugaskan oleh pemerintah Indonesia untuk mengamankan daerah konflik sekaligus mematikan pergerakan separatisme yang bergejolak di Aceh. Nama judul “Jaring-Jaring Merah” sendiri diambil dari nama operasi militer yang dilakukan TNI ketika bertugas di Aceh, yaitu Operasi Jaring Merah.

Inong dan keluarganya dikisahkan hidup pada saat konflik ini sedang berlangsung. Inong adalah sekian dari ribuan masyarakat Aceh yang kehilangan keluarga mereka akibat konflik separatisme yang terjadi di Aceh. Dalam cerpen ini, digambarkan bagaimana oknum tentara bertindak sewenang-wenang terhadap warga sipil. Pembantaian dan perburuan terhadap anggota GPK dilakukan tanpa pandang bulu, bahkan tidak sedikit warga sipil yang tidak tahu apa-apa ikut terseret ke dalam lubang kematian. Karya ini berusaha meraba peristiwa yang terjadi di Aceh dan mengombinasikannya dengan unsur estetika karya sastra, yaitu melalui imajinasi dan gaya bahasa penulis. Kematian dan pembantaian disampaikan oleh penulis secara ngeri melalui bau anyir darah dan tengkorak. Cuplikan di bawah ini adalah gambaran sikap kesewenang-wenangan dan asal tuding tanpa bukti yang dilakukan oknum tentara terhadap warga sipil. Tema yang terkandung berdasarkan aspek latar ini adalah konflik separatisme yang terjadi di Aceh menebar pahit dan kesedihan bagi warga sipil.

“Ini pelajaran bagi anggota GPK!” teriak seorang lelaki bersera. Kurasa ia seorang pemimpin. “Zakaria dan keluarganya membantu anak buah Hasan Tiro sejak lama!”

“Ayo lihat mereka. Kalian sama dengan warga Mane... bekerja sama dengan GPK!” suaranya lagi.

“Kami bukan GPK!” suara *Ma’e. Ulon hana teupheu sapheu!*”

“Lepaskan mereka. Kalian salah sasaran!” Ya Allah, itu suara Hamzah!

Aku melihat Hamzah dipukul bertubi-tubi hingga limbung, lalu... ia diinjak-injak! Dan diseret pergi. Air mataku menderas. (Rosa, 2002: 8).

3.4.2 ”Darahitam”

Dalam cerpen “Darahitam”, latar fisik ditampilkan secara eksplisit. Daerah yang menjadi latar fisik adalah kota Sampit, Kalimantan Tengah. Dalam cerpen ini, penulis lebih mengedepankan latar sosial yang akan membangun keutuhan cerita dan konteks sosial dalam cerpennya ini. Latar sosial dalam “Darahitam”, yaitu konflik sosial yang terjadi antara etnis Dayak dan etnis Madura. Pertikaian ini merebak pada bulan Februari 2001. Pokok permasalahan yang terjadi tidak jauh berbeda dengan konflik yang pernah terjadi pada tanggal 20 Desember 1996 silam di Kalimantan Barat, yaitu tidak adanya kesinambungan antara dua masyarakat etnis di atas dalam hal ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Dr. Thamrin Amal Tomagola, sosiolog dari Universitas Indonesia mengatakan bahwa, ada empat faktor utama akar konflik di Kalimantan. Pertama, terjadi marginalisasi suku Dayak. Kedua, penempatan transmigran di pedalaman Kalimantan yang mengakibatkan singgungan hutan. Hutan bagi masyarakat Dayak adalah tempat tinggal dan hidup mereka. Ketika transmigran ditempatkan di pedalaman Kalimantan, dan mereka melakukan penebangan hutan, kehidupan masyarakat Dayak terganggu. Ketiga, masyarakat Dayak kehilangan pijakan akibat terganggunya harmoni kehidupan masyarakat. Keempat, hukum yang tidak dijalankan dengan baik mengakibatkan banyaknya terjadi tindak kekerasan dan kriminal yang dibiarkan (Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat: Catatan dari Dialog Kemanusiaan Masyarakat Madura dan Dayak di Jakarta. “Solusi Permusuhan Panjang”. www.elsam.org.asasi/news/letters/edisi/Maret-April/2001.html. (20 Februari 2009)).

Proses pembiaran ini berakibat pada lemahnya hukum di mata masyarakat sehingga masyarakat menggunakan caranya sendiri untuk menyelesaikan berbagai persoalan, di antaranya dengan menggunakan kekerasan (Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat: Catatan dari Dialog Kemanusiaan Masyarakat Madura dan Dayak di Jakarta. “Solusi Permusuhan Panjang”. www.elsam.org.asasi/news/letters/edisi/Maret-April/2001.html. (20 Februari 2009)). Beberapa permasalahan inilah yang memicu konflik sosial yang terjadi antara suku Dayak dan Madura. Dengan cukup baik, Helvy menggambarkan latar belakang kisah “Darahitam” sesuai dengan kondisi sosial yang sebenarnya.

Beberapa cuplikan di bawah ini menggambarkan keadaan sosial yang ditampilkan dalam cerpen “Darahitam”.

Ia dan ayahnya hanya mengelus dada, ketika orang-orang pendatang itu memperkosa hutan-hutan yang selama ini menjadi kerabat sukunya. Dulu sekali ayahnya pernah menjadi pegawai kecil di kelurahan. Tapi kemudian ayah kembali menjadi *basir* seperti kakeknya dulu, setelah disingkirkan secara kasar dan diganti oleh warga pendatang yang dianggap lebih pintar. Padahal orang itu selalu berjalan dengan dagu diangkat dan mata yang didelikkan.

Hampir semua orang Dayak selama ini hanya mendapat sisa-sisa dari tanah mereka sendiri. orang-orang Dayak digeser dan tergeser ke tepi-tepi. Mereka dikasari, diinjak-injak setiap hari oleh kecongkakan para pendatang itu (Rosa, 2002: 21-22).

Latar sosial menjadi sebuah pemicu konflik yang melibatkan tokoh sebagai korban dari konflik antaretnis tersebut. Selain itu, latar sosial diperkuat dengan penggunaan istilah kedaerahan yang diselipkan dalam cerita terhadap adat atau beda tertentu, seperti *gerdek* (sejenis seruling tradisional Kalteng), tari *manawi* (tari penyambutan), *kalo-kalo* (makanan khas Kalteng), dan *Getah Nyatu* (salah satu tempat industri souvenir dari getah kayu yang terkenal). Penulis juga menyinggung sedikit mengenai kepercayaan yang ada dalam suku Dayak, seperti dalam cakapan berikut.

Perempuan itu menatap lelaki itu setengah menunduk. *Ranying Mahatala Langit* memang betapa. Betapa bagusnya Dia mencipta! Namun, perlahan mimiknya berubah. *Demi Jata!* (Rosa, 2002: 20).

Dalam latar sosial ini, digambarkan pula bagaimana sebuah kebencian dan dendam kesumat suku Dayak terhadap suku Madura begitu menggelora. Bagaimana perlakuan orang Madura yang jahat terhadap suku Dayak dan bagaimana pula pembalasan besar-besaran yang tidak manusiawi dilakukan oleh petinggi-petinggi dan masyarakat asli suku Dayak. Tema yang dapat disimpulkan melalui latar di atas adalah konflik antaretnis yang mengutamakan kekerasan sebagai alat dan senjata untuk mencapai kekuasaan dan balas dendam.

3.4.3 ”Sebab Aku Angin, Sebab Aku Cinta”

Latar fisik dalam cerpen “Sebab Aku Angin, Sebab Aku Cinta” dapat terlihat secara eksplisit melalui nama-nama tempat yang disebutkan sebagai lokasi

pembantaian dan penyerangan umat Islam di Ambon, yaitu Masjid Raya Al Fatah, Pelauw, Sirisori, Tulehu, Kate-Kate dan Kampung Kolan, Kuda Mati, Wailela, Kampung Labuhan Raja, Air Laew, Karang Tagepe, dan Masjid Al Huda.

...Kujumpai kepedihan Pelauw, Sirisori, Tulehu, Kate-Kate dan Kampung Kolang. Kusaksikan nyeri menebari Kuda Mati, Wailela, Kampung Labuhan Raja, Air Laew, Karang Tagepe... lebih dari satu setengah bulan, sejak hari raya berdarah itu. tak ada apa pun, kecuali rejam kekejian yang menggila. Bahkan 2 Maret lalu, para jamaah yang sedang salat subuh di Masjid Al-Huda, kembali dibantai, tanpa sempat membela diri (Rosa, 2002: 50-51).

Selain latar tempat, Helvy juga menyebutkan waktu kejadian-kejadian penyerangan di Ambon terjadi. Tragedi berdarah yang dialami oleh Cinta, keluarganya, dan jemaah Islam lainnya dalam cerpen ini, terjadi pada hari raya Idul Fitri dan disebutkan tanggal yang jelas, yaitu 19 Januari 1999. Tanggal ini sesuai dengan fakta sesungguhnya yang terjadi di lapangan. Begitu juga cerita mengenai penyerangan warga Kristen terhadap jemaah muslim yang sedang melaksanakan salat subuh di masjid Al-Huda pada tanggal 2 Maret 1999. Adanya penciptaan latar waktu yang disesuaikan dengan fakta karena penulis ingin menunjukkan kejelasan peristiwa dan keakuratan data dalam cerpen ini. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dengan jelas dapat mengacu cerita tersebut kepada konflik SARA yang terjadi di Ambon.

Kisahan seringkali menjadi lebih menarik dan nampak keasliannya dengan adanya warna tempatan yang dihasilkan oleh penggunaan kata atau istilah daerah yang bersangkutan (Sudjiman, 1988: 48). Pada cerpen ini unsur kedaerahan terlihat dari percakapan dan dialog yang terjadi antartokoh, seperti dalam cuplikan berikut.

“Nona harus *pi*, kutiup wajah manisnya. “Ose harus mengungsi. Orang-orang pergi ke pelabuhan. Mereka memakai *arumbai* atau *kole-kole* untuk keluar dari sini.” (Rosa, 2002: 50)

Latar sosial dalam cerpen ini adalah konflik SARA yang terjadi antara umat Islam dengan umat Kristen di Ambon. Cerpen ini menyorot pembantaian demi pembantaian yang dilakukan oleh kelompok agama Kristen terhadap muslim-muslim di Ambon. Keberpihakan penulis terhadap umat Islam di Ambon

menjadikan cerita ini hanya melihat korban yang berjatuh berasal dari pihak umat Islam saja. Penulis tidak memberi gambaran akan jatuhnya korban dari pihak Kristen.

Konflik di Ambon ini sudah berlangsung sejak tahun 1995, yaitu ketika desa berpenduduk Islam bernama Kelang Asaude (Pulau Manipa) diserang warga Kristen Desa Tomalahu Timur pada waktu subuh. Kemudian, konflik pun terus berlangsung hingga Maret 1999. KONTRAS (Komisi Untuk Orang Hilang dan Tindak Kekerasan) melihat konflik SARA ini disebabkan oleh adanya adu domba yang dilakukan oknum-oknum tertentu terhadap warga sipil. Proses konflik ini diawali dengan adanya tindakan awal sebagai stimulasi konflik, yaitu pertikaian preman yang dibawa ke dalam isu SARA (Munir. “Siaran Pers 4/SP-KONTRAS/I/99 Komisi Untuk Orang Hilang dan Tindak Kekerasan (KONTRAS) tentang kerusuhan di Ambon”. www.kontras.org. 20 Februari 2009).

Selain itu, terjadi konsentrasi massa dalam jumlah besar dengan tendensi kecurigaan satu sama lain dan muncul beberapa kerumunan massa yang dipimpin oleh orang asing yang mempersenjatai diri dan membangun proses emosi konflik. Situasi ini diperkuat dengan berbagai isu bahwa simbol masing-masing kelompok. Adanya dugaan bahwa ada unsur kesengajaan dalam kerusuhan Ambon ini karena tidak ada tanggung jawab yang cukup dari aparat negara untuk menjaga dan mencegah kemungkinan kerusuhan terjadi dan di beberapa daerah kerusuhan terdapat fakta yang juga menunjukkan keterlibatan unsur militer dalam peristiwa ini telah dihancurkan sehingga mereka harus membalas dan mempertahankan diri. (Munir. “Siaran Pers 4/SP-KONTRAS/I/99 Komisi Untuk Orang Hilang dan Tindak Kekerasan (KONTRAS) tentang kerusuhan di Ambon”. www.kontras.org. 20 Februari 2009).

Berbagai kerusuhan dan konflik inilah yang mewarnai cerita tentang tokoh Cinta yang bertahan hidup seorang diri, jauh dari rasa aman, namun masih mampu membantu saudara-saudara muslimnya yang menjadi korban tragedi tersebut. Peristiwa yang tercermin dalam cerpen ini beberapa di antaranya ada yang sesuai dengan fakta lapangan, seperti gambaran senjata yang dipakai oleh warga Kristen untuk menyerang warga muslim, puluhan ribu warga yang harus mengungsi, dan

daerah-daerah di Ambon yang diserang oleh warga Kristen. Helvy juga sangat menekankan bahwa dalam peristiwa ini aparat negara tidak berperan aktif dalam meleraikan dan menolong warga sipil yang menjadi korban kerusuhan. Melalui gambaran latar ini, dapat diketahui bahwa tema cerpen adalah penyerangan dan pembantaian yang dilakukan secara terencana terhadap umat Islam.

Entah dari mana, ratusan makhluk menyeramkan menyerang mereka yang tengah melaksanakan salat! Ada yang membawa tombak, *kalewang*, panah, parang, pisau juga pistol! (Rosa, 2002: 48).

Aku ingat. Beberapa waktu lalu, ia pergi ke Masjid Raya Al Fatah, masjid besar di kota ini. menyaksikan sendiri tumpukan lara. Puluhan ribu pengungsi yang rumahnya terbakar berjejalan di sana. kebanyakan mereka perempuan, anak-anak, lansia. Mereka kelaparan, kehausan dan terkena berbagai penyakit. Erangan dan tangisan di sana bagai air mendidih dalam jerangan (Rosa, 2002: 51).

3.4.4 "Lelaki Kabut dan Boneka"

Dalam cerpen "Lelaki Kabut dan Boneka" tidak ditemukan latar fisik yang eksplisit. Tidak ada keterangan nama negara, kota, maupun daerah yang menjadi latar tokoh Lelaki berada. Cerpen ini sangat didominasi dengan unsur metafora, mulai dari nama para tokoh hingga latar cerita. Tokoh Lelaki Kabut, Sunyi, dan Boneka adalah tokoh yang penuh dengan makna metafora, seperti yang sudah dibahas sebelumnya. Kekentalan metafora tersebut tercermin pula dari latar tempat dan sosial yang dimiliki oleh para tokoh. Tokoh Lelaki digambarkan selalu bersembunyi di balik kabut dan menebar teror dari balik kegelapan yang menyembunyikan ia dari keramaian. Orang-orang merasakan keberadaannya namun tidak yakin apakah ia benar-benar ada.

Ia selalu bersembunyi di balik rerimbunan kalimat yang dibuat di jalan-jalan sejarah. Ia menanti langit, bumi, matahari, rembulan, kepekatian dan darah dari balik gumpalan kabut yang diciptanya sendiri... (Rosa, 2002: 11)

Ia bergegas ke tempat persembunyiannya yang jauh dari pusat kota. Membaca semua Koran yang diantarkan pesuruhnya. Hampir semuaewartakan karya besarnya (Rosa, 2002: 16)

Metafora yang tercermin pada kutipan pertama mempunyai arti bahwa sang lelaki hidup di sebuah "alam" miliknya sendiri, tempat ia bisa mengawasi segala sesuatu tanpa terlihat dan dikenali oleh orang lain. Kata 'kabut' yang selalu berdampingan dengan diri Lelaki mempunyai makna yang samar, kelabu, dan

sulit ditembus. Dalam hal ini, tempat Lelaki bersembunyi belum dapat terjamah oleh orang lain karena samar, sulit dilihat dan ditembus. “Lelaki bersembunyi di balik kalimat yang dibuat di jalan-jalan sejarah” mempunyai makna bahwa sang lelaki seorang pencipta sejarah. Seorang pelaku sejarah yang telah menewaskan ribuan nyawa dalam peristiwa kerusuhan dan teror bom di negerinya sendiri. Ia tidak menampakkan dirinya dan selalu bersembunyi di balik perbuatan kejinya. Kutipan yang kedua cukup jelas mengbarkan Lelaki bersembunyi jauh dari keramaian, namun tempat yang cukup dilengkapi dengan segala kebutuhan yang ia perlukan dalam menjalankan misinya.

Latar tempat korban yang menjadi sasaran kebencian dan rencana jahat sang lelaki digambarkan terdapat di sebuah daerah ibukota dan pusat keramaian. Berbagai jenis kalangan yang terkena bom juga dituliskan dalam cerpen ini. Selain itu, dalam beberapa lakuan sering disebutkan bahwa Lelaki berniat ingin memusnahkan negerinya. “Negeri” ini adalah latar tempat berdomisili sang lelaki dan seluruh orang yang ingin dimusnahkan olehnya.

Dari kejauhan ia kembali mendengar gemuruh teriakan manusia, suara-suara ledakan, tangisan bayi dan lirih para jompo memanggil-manggil nama tuhan mereka. Ia dapat merasakan gedung-gedung yang runtuh dan tubuh-tubuh yang pecah membentuk kepingan yang hampir sama di udara.

Fffhuuihh, sebentar lagi ia akan keluar dari negeri yang poranda ini. Ya, tak lama lagi, saat semua menjadi arang, hingga tak menyisakan sejumpat asa pun (Rosa, 2002: 15-16).

Latar sosial dalam cerpen ini pun ditampilkan secara implisit. Hanya terdapat satu bukti dalam teks yang menyebutkan tragedi kerusuhan dan pengeboman sebagai kondisi sosial yang melatarbelakangi tokoh Lelaki dan para boneka. Tempat terjadinya kerusuhan dan pengeboman pun tidak disebutkan dengan jelas. Namun, melalui pendekatan konteks sosial, dapat diketahui bahwa negeri yang dimaksud dalam cerita ini adalah Indonesia. Dalam beberapa kurun waktu tertentu, sempat terjadi peristiwa teror pengeboman dan kerusuhan di sejumlah daerah di Indonesia, seperti Bali dan Jakarta. Peristiwa kerusuhan dan pengeboman ini adalah ulah dari Lelaki dan para boneka kepunyaannya. Adanya keterangan dalam teks yang mengisyaratkan lelaki adalah biang keladi di balik tragedi bom dan kerusuhan dapat terlihat melalui penggalan cakapan berikut.

“Saudara, pelaku kerusuhan dan pemboman di sejumlah tempat telah dapat ditangkap oleh aparat keamanan. Mereka adalah...” (Rosa, 2002: 16).

Berdasarkan gambaran latar di atas, dapat ditangkap bahwa penulis sengaja menyampaikan latar dengan cara yang implisit dan penuh metafora. Latar pada cerpen ini berbeda dengan cerpen-cerpen sebelumnya yang secara eksplisit menyebut nama daerah atau mengbarkannya melalui istilah kedaerahan. Dalam cerpen ini, tidak terdapat istilah kedaerahan maupun penyebutan nama daerah tertentu. Kesengajaan penulis ini bisa disebabkan oleh dominasi nilai estetika yang ingin ditampilkan oleh penulis dalam cerpen ini. Efek yang dirasakan oleh pembaca setelah membaca cerpen ini lebih kepada sebuah perenungan terhadap perilaku dan pemikiran para tokoh, terutama tokoh Lelaki. Latar tidak dipentingkan oleh penulis. Jadi, berdasarkan keimplisitan latar yang ditampilkan oleh penulis terkandung tema bahwa ambisi, dendam, dan kebencian dapat melupakan segala nilai moral, agama dan kemanusiaan.

3.4.5 "Ze"

Latar fisik dalam cerpen "Ze" dapat terlihat secara eksplisit melalui kisah yang disampaikan oleh narator. Latar fisik tersebut adalah beberapa tempat yang terdapat di Timor Timur, yakni Dili dan Lecidere. Tokoh Ze dan keluarga diceritakan tinggal di kota Dili, Timor Leste. Latar waktu yang terdapat dalam cerpen ini, yakni tahun 1999, pasca tumbangannya masa Orde Baru dan kepresidenan diambil alih oleh Habibie. Hal ini terlihat dari cakupan yang terjadi antara Ze dengan sahabatnya, Jose Soares.

Matanya memandang ke arah seorang ibu tua penjual jeruk kisar yang berjualan sambil mengunyah sirih, di pinggir pantai sepanjang Lecidere. Lalu tatapannya berpindah pada para penjaja jagung atau pedagang ikan bakar yang hilir mudik. Indah. Bagi Ze, laut yang membingkai bumi Dili terindah di dunia.

“Katakan padaku, Ze! Kau pro kemerdekaan atau pro otonomi?” tanya Jose, sahabatnya, beberapa waktu setelah Presiden Habibie mengumumkan mengenai kemungkinan referendum. “*Mai*, Ze, kau berpihak pada siapa?” (Rosa, 2002: 82)

Pada waktu tersebut, digambarkan masyarakat Timor Leste sedang menuju klimaks dari konflik separatis yang mereka alami. Waktu berjalan seiring kerusuhan yang semakin mewarnai bumi Lorosae hingga pasukan perdamaian

INTERFET diturunkan ke Timor Leste dan menyelesaikan pertikaian dengan cara mereka sendiri. Selain berlatar tahun 1999, cerpen ini juga sekilas mengambil latar waktu pada Agustus 1975, yakni ketika *Avo pai* disembelih dan kepalanya digantung di sebuah galah oleh kelompok fretelin yang melakukan pembantaian terhadap warga sipil Timor Leste.

Latar sosial dalam cerpen “Ze” adalah konflik separatis dan perang saudara yang terjadi di Timor Leste. Ze, *Amaa*, Guru Abdullah, dan Jose Soares berada di tengah situasi konflik yang sedang berkecamuk. Latar ini ditampilkan secara eksplisit melalui cakapan tokoh, narasi si pencerita, dan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama. Pergolakan sosial di Timor Leste dimulai ketika terjadi Revolusi Bunga di Portugis pada tahun 1975. Gubernur terakhir Portugis yang berada di Timor Leste, Lemos Pires meminta bantuan ke negaranya karena perang saudara terjadi di Timor Leste. Ia tidak mendapat jawaban dari Pemerintah Pusat di Portugis untuk mengirimkan bala bantuan ke Timor Leste dan Lemos Pires memerintahkan untuk menarik tentara Portugis yang sedang bertahan di Timor Leste untuk berevakuasi ke Pulau Kambing atau dikenal dengan Pulau Atauro. (“Sejarah Timor Leste”. <http://newyorkermen.multiply.com/video/item/431>. 4 Juni 2009).

Setelah itu, Fretelin menurunkan bendera Portugis dan mendeklarasikan Timor Leste sebagai Republik Demokratik Timor-Timor pada tanggal 28 November 1975. Menurut suatu laporan resmi dari PBB, selama terjadi kevakuman pemerintahan di Timor Leste selama tiga bulan, Fretelin berkuasa dan melakukan pembantaian terhadap sekitar 60.000 penduduk sipil (sebagian besarnya adalah wanita dan anak-anak karena para suami mereka adalah pendukung faksi integrasi dengan Indonesia). Berdasarkan hal tersebut, kelompok pro integrasi kemudian mendeklarasikan kesepakatan berintegrasi dengan Indonesia pada 30 November 1975 dan meminta dukungan Indonesia untuk mengambil alih Timor Leste dari kekuasaan Fretelin yang berhaluan Komunis.

Ketika pasukan Indonesia mendarat di Timor Leste pada tanggal 7 Desember 1975, Fretelin memaksa ribuan rakyat untuk mengungsi ke daerah pegunungan untuk dijadikan tameng hidup atau perisai hidup (*human shields*) untuk melawan tentara Indonesia. Lebih dari 200.000 orang dari penduduk ini

kemudian mati di hutan karena penyakit dan kelaparan. Banyak juga yang mati di kota setelah menyerahkan diri ke tentara Indonesia, namun Tim Palang Merah International yang menangani orang-orang ini tidak mampu menyelamatkan semuanya (“Sejarah Timor Leste”. <http://newyorkermen.multiply.com/video/item/431>. 4 Juni 2009).

Pada 30 Agustus 1999, dalam sebuah referendum yang diadakan PBB, sebagian besar rakyat Timor Leste memilih merdeka dari Indonesia. Selama kurun waktu antara keputusan referendum sampai kedatangan pasukan perdamaian PBB pada akhir September 1999, kaum pro inetgrasi mengadakan pembantaian balasan besar-besaran dan sekitar 1.400 jiwa tewas dan 300.000 dipaksa mengungsi ke Timor barat. Sebagian besar infrastruktur seperti rumah, sistem irigasi, air, sekolah dan listrik hancur. Pada 20 September 1999 pasukan penjaga perdamaian *International Force for East Timor* (INTERFET) tiba dan mengakhiri hal ini. Pada 20 Mei 2002, Timor Timur diakui secara internasional sebagai negara merdeka.

Latar sosial dalam lakonan tokoh Ze dimulai dari isu referendum yang akan diajukan oleh mantan presiden Habibie. Kemudian, cerita beralih kepada kerusuhan dan bentrokan yang terjadi antara massa pro integrasi dengan pro kemerdekaan. Tak lama, keputusan referendum telah diputuskan dan Timor Leste dinyatakan tidak lagi menjadi bagian dari provinsi Indonesia. Pergolakan masyarakat semakin kuat dan INTERFET didatangkan untuk mengamankan situasi tersebut. Selain latar sosial pada tahun 1999, penulis juga menyinggung sekilas mengenai pembantaian yang dilakukan Fretilin pada Agustus 1975 terhadap *Avo pai*, warga sipil Timor Leste sekaligus kerabat Ze. Berdasarkan latar fisik dan sosial yang tercermin dalam cerpen ini dapat diambil sebuah tema, yakni tragedi kemanusiaan berupa pembantaian, kerusuhan, dan perang saudara yang terjadi di Timor Leste.

Dengan demikian, melalui pembahasan mengenai latar pada kelima cerpen di atas, dapat ditarik sebuah tema yaitu konflik dan tragedi sosial yang pernah melanda masyarakat Indonesia. Latar memunculkan tema kemanusiaan melalui peristiwa nyata yang menjadi topik permasalahan dalam cerita, yakni tragedi bom Bali, konflik separatistis di Aceh dan Timor Leste, serta konflik SARA

di Kalimantan Tengah dan Ambon. Peristiwa nyata ini mendukung unsur lain seperti tokoh dan alur dalam membangun keutuhan tema kemanusiaan. Dalam latar sosial disajikan kondisi dan situasi kelompok sosial masyarakat tertentu yang terdapat pada cerita. Kondisi masyarakat yang terjadi pada cerpen-cerpen Helvy digambarkan sangat tidak stabil, terjadi pergolakan sosial dan pembantaian antarkelompok sosial masyarakat. Pergolakan dan pertikaian sosial tersebut menyebabkan banyak korban berjatuhan, khususnya warga sipil. Kematian, kehilangan, dan kesedihan yang melanda masyarakat akibat konflik sosial menampilkan adanya tema kemanusiaan dalam cerita.

3.5 Sudut Pandang

3.5.1 "Jaring-Jaring Merah"

Pada cerpen ini, sudut pandang yang digunakan adalah *point of view* orang pertama yang bercerita dengan sudut pandang "aku". Pemilihan tokoh dan karakter Inong sebagai pencerita tentu bukanlah tanpa alasan. Tokoh Inong diceritakan sebagai representasi dari simbol kepedihan yang dirasakan oleh masyarakat Aceh. Sudut pandang Inong dapat memberi kesan betapa terpuruk dan menderitanya seseorang yang kehilangan keluarga dan tempat tinggalnya akibat konflik saudara yang terjadi di Aceh. Efek dramatis dan ironis ditampilkan penulis melalui tokoh ini. Perasaan perih, pahit, getir, dan terluka yang terjadi di Aceh digambarkan melalui tokoh Inong. Pandangan penulis melalui tokoh ini adalah potret kebiadaban dan ketidakadilan yang menorehkan luka bagi masyarakat Aceh sulit untuk disembuhkan.

Selain melalui tokoh Inong, penulis juga masuk ke dalam pikiran tokoh Cut Dini, sosok yang sangat menonjol dengan sisi keislamannya. Efek penceritaan aku-an dalam cerpen ini, yaitu pembaca dapat menyelami keadaan batin dan emosional tokoh utama dengan sangat baik, seolah pembaca sendiri yang sedang mengalami lakuan tersebut. Tanggapan kepedulian dan perhatian penulis terhadap konflik di Aceh dapat terlihat melalui tokoh Cut Dini dalam cuplikan berikut. Tema yang tercermin melalui sudut pandang ini yaitu keterpurukan dan ketidakberdayaan Inong sebagai tokoh utama dan korban konflik sosial yang terjadi di Aceh.

“Tidak!! Bagaimana dengan pemerkosaan dan penyiksaan selama ini, penjagalan di *rumoh geudong* mayat-mayat yang berserakan di *Buket Tangkurak*, Jembatan Kuning, Sunagi Tamiang, Cot Panglima, Hutan Krueng Campli... dan di mana-mana!” suara Cut Dini meninggi. “Lalu perkampungan tiga ribu janda, anak-anak yatim yang terlantar... keji *that!* Tidak!” (Rosa, 2002: 6).

3.5.2 “Darahitam”

Teknik penceritaan dalam cerpen “Darahitam” memakai sudut pandang *objective point of view*. Dalam teknik ini penulis bekerja seperti dalam teknik *omniscient*, hanya penulis sama sekali tak memberi komentar apapun. Pembaca hanya disuguhi “pandangan mata”. Penulis hanya menceritakan apa yang terjadi dan sama sekali tidak mau masuk ke dalam pikiran pelaku (Sumardjo dan Saini K.M., 1991: 83). Pada cerpen “Jaring-Jaring Merah”, penulis menggunakan sebutan “aku” sebagai tokoh utama, namun dalam cerpen ini penulis memakai sebutan “Perempuan itu” pada tokoh utamanya, tanpa memberi keterangan nama jelas. Sudut pandang seperti ini dimaksudkan agar pembaca seakan menonton sebuah episode cerita dan menyimpulkan sendiri pandangan mereka dalam menilai permasalahan tokoh.

Tokoh Perempuan adalah sosok yang menjadi sebatang kara akibat konflik yang berkecamuk di tanah tempat tinggalnya. Rasa benci dan amarah yang ia miliki terhadap suku Madura dapat terlihat melalui perbuatan, ucapan batin serta pemikiran-pemikirannya. Penulis yang serba tahu memosisikan Perempuan sebagai tokoh yang menjadi korban dari pertikaian konflik antara suku Madura dan Dayak.

Setelah hari itu, ia terus menangis sesenggukan dan ketika ia bangkit pertama kali untuk menyisir rambutnya, ia temukan dirinya hilang di dalam potongan kaca yang kusam. Yang ada hanya kebencian. Begitu menyala-nyala Angin menderu dalam dirinya. Ia benci para pendatang itu. kini kebencian itu bagai badai yang memenuhi dirinya. Ibunya mati. Ayahnya dibantai oleh orang yang dulu kedatangannya mungkin pernah disambut dengan tari manawi (Rosa, 2002: 21-22).

Pada awal cerita, ia sepenuhnya membela sukunya sendiri, namun di akhir cerita, ia disadarkan bahwa konflik ini terletak bukan dari suku mana orang jahat tersebut berasal, melainkan pada ada tidaknya kesadaran masing-masing orang untuk mau berbuat baik dan saling menghormati. Perbuatan kriminal, kekerasan,

kecurangan, dan kesewenang-wenangan terhadap masyarakat Dayak sebetulnya dilakukan oleh oknum-oknum tertentu dari suku Madura. Begitu pula aksi saling menyerang dan balas dendam yang dilakukan suku Dayak kepada suku Madura.

Dalam konflik sosial yang sebenarnya, banyak warga sipil yang tidak bermasalah dan tidak ikut aksi penyerangan, namun menjadi korban. Banyak di antara mereka yang rela meninggalkan tempat tinggalnya demi menyelamatkan nyawa dan menghindari peristiwa yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, di tengah cerita penulis mengubah sudut pandang tokoh Perempuan dalam menyikapi pertikaian antardua suku ini. Situasi sosial yang terjadi di sekeliling Perempuan membuat ia harus memilih. Apakah ia harus ikut terbawa arus kebencian dan balas dendam yang dikobarkan oleh petinggi-petinggi suku Dayak terhadapnya atau berpikir lebih jernih dan objektif dalam menyikapi tragedi memilukan ini. Dalam cerpen “Jaring-Jaring Merah” tokoh Inong adalah sosok yang rapuh, dipenuhi dengan kesengsaraan dan luka batin yang mendalam. Dalam “Darahitam” tokoh Perempuan jauh lebih tegar. Ia berani memilih jalannya sendiri dan berusaha tegar menapaki jalan tersebut, meskipun dengan sangat bersusah payah.

Penulis melalui tokoh Perempuan memberi sentuhan islami pada tokoh bernama Alawy. Tokoh inilah yang menjadi pihak netral dan memberi jalan keluar bagi tokoh utama keluar dari sumur kebencian dan amarah si Perempuan. Melalui perbuatan Alawy yang telah menyelamatkan kehormatannya ini, Perempuan tersadar bahwa tidak semua orang Madura berwatak jahat dan kejam. Keberadaan tokoh ini jelas sangat diperlukan untuk menampilkan kekeliruan yang ada dalam benak si Perempuan. Tema yang tercermin dari sudut pandang ini adalah sikap keras dari kedua pihak yang bertikai menambah konflik semakin runcing dan panjang.

Lelaki dari panti asuhan itu bangkit. Ia meringis, antara menahan sakit dan melempar seulas senyum tipis pada Perempuan itu. lalu dengan tubuh terhuyung keluar dari rumah tersebut.

Sesaat Perempuan itu merasakan lagi aroma darah yang dibencinya. Tetapi lelaki dengan bau darah seperti itulah yang menyelamatkannya. Matanya mengabut (Rosa, 2002: 25).

3.5.3 ”Sebab Aku Angin, Sebab Aku Cinta”

Dalam cerpen “Sebab Aku Angin, Sebab Aku Cinta” Helvy menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, yaitu Angin. Sudut pandang seperti ini disebut *point of view* peninjau. Tokoh ini bercerita tentang pendapatnya atau perasaannya sendiri terhadap tokoh utama, tetapi terhadap tokoh-tokoh lain ia hanya bisa memberitahukan pada kita seperti apa yang dia lihat saja. Dalam hal ini, penulis bisa keluar masuk kesadaran pelaku si pencerita (Sumardjo dan Saini K.M., 1991: 84). Motif penulis menggunakan sudut pandang ini karena ada sebuah pemikiran tertentu yang hendak disampaikan penulis. Apabila seorang tokoh dipilih sebagai pencerita, secara langsung pembaca disajikan lakuan cerita dengan pandangan subjektif dari tokoh tersebut. Tokoh Angin menceritakan peristiwa yang terjadi dengan menggunakan pandangan yang berasal dari penulis.

Tokoh Angin memberi gambaran kepada pembaca tentang watak dan perilaku yang dimiliki oleh Cinta. Ia juga menggambarkan situasi sosial di sekeliling Cinta, bagaimana ribuan warga sipil mengungsi dan bagaimana Cinta mengulurkan tangan dan menghibur mereka. Angin dalam cerita ini adalah tokoh yang sangat serius. Helvy mengibaratkan dia sebagai makhluk ciptaan Allah yang membela dan menolong Cinta. Cinta adalah hamba-Nya yang sangat pemberani dan gentar dalam membela agama Allah sehingga Angin pun ikut merasakan ketegaran hati dan kekerasan tekadnya. Pemilihan Angin sebagai tokoh yang bercerita dalam cerpen ini dimaksudkan agar pembaca dapat merasakan efek dramatis dan cenderung untuk memihak kepada tokoh Angin yang bercerita tentang tokoh utama dengan mengikutsertakan perasaan dan pemikirannya terhadap tokoh utama tersebut. Tokoh Angin mengajak pembaca untuk berpikir dan menyelami peristiwa demi peristiwa. Untuk cerita yang bersifat introspektif, mengundang pikiran dan perasaan, teknik ini bisa dipakai dengan sangat efektif (Sumardjo dan Saini K.M., 1991: 85).

Tiba-tiba Cinta bangkit dari duduknya. “Mereka menyerang lagi!” teriak Cinta. “Monster-monster itu telah kembali!” kegeraman seakan membungkus keberanian gadis itu berlapis-lapis. “*Allahu ma’i! allahu ma’i!*” katanya berkali-kali.

Perlahan sekali kudengar gururan iar. Aku tahu, gadis itu pasti sedang membersihkan dirinya. Di daerah ini, sejak masa Pattimura, bila akan berjihad, mereka selalu mandi dan mengenakan pakaian putih.

Suara tiang listrik yangd ipukul, terdenga lagi. Semakin keras. Cinta bergegas keluar rumah. Aku yakin, ia akan pergi ke masjid itu. bergabung dengan yang lain. Sekali lagi

ditatapnya rumah kenangan yang sebagian telah hancur diterjang bomr akitan. “Selamat tinggal,” lirihnya (Rosa, 2002: 52-53).

Penulis melalui sudut pandang tokoh Angin melihat peristiwa kerusuhan Ambon ini sebagai bentuk kekerasan dan pembantaian terhadap umat Islam, sama seperti yang sudah terjadi di beberapa negara dunia yang berpenduduk muslim. Helvy dengan lugas menceritakan tokoh Angin sebagai salah satu bala tentara milik Allah yang Ia kirimkan untuk menolong umat Islam di Ambon. Tema yang didapat melalui sudut pandang ini pembantaian massal yang dilakukan terhadap umat Islam dan perjuangan umat Islam melawan kebiadaban tersebut.

3.5.4 ”Lelaki Kabut dan Boneka”

Sudut pandang dalam cerpen “Lelaki Kabut dan Boneka” yakni *omniscient point of view* atau penulis sebagai pencerita yang maha berkuasa. Penulis memilih sudut pandang ini agar ia lebih leluasa memberi gambaran tentang karakter dan pemikiran para tokoh, terutama tokoh utama karena unsur yang mendominasi dalam cerpen ini terdapat pada unsur tokoh dan penokohan. Pada tokoh Lelaki, penulis menciptakan seorang tokoh yang kejam, biadab, dan tidak berperikemanusiaan. Lelaki disimbolkan sebagai teroris, pelaku kerusuhan dan pengeboman di sejumlah daerah di Indonesia.

Langit merah. Tanah pecah dan angin rebah. Kengerian berhembus menerjang kabut, melewati lorong-lorong peradaban yang tergalai oleh waktu, membongkar kebiadaban diri di dasar yang paling sunyi. Ah, walau Socrates hidup lagi, ia tak akan mampu untuk membawanya kembali ke jalan perundingan (Rosa, 2002: 12).

Tetapi, Lelaki itu tak peduli. Baginya, Sunyi, Tuhan dan semua yang indah hanyalah imaji risau yang melekat sesaat pada rona hitam hidupnya. Dan dengan sekali kibasan, ia dapat mengusirnya (Rosa, 2002: 16).

Dalam cerpen ini, penulis menyajikan tokoh utama justru sebagai tokoh jahat dan berlawanan dengan tokoh baik, yaitu Sunyi. Sunyi digambarkan sebagai simbol kebaikan yang mencoba menyadarkan Lelaki atas pemikiran yang keliru dan perbuatan yang sangat berdosa. Sama halnya dengan tokoh Lelaki, melalui cakapan tokoh Sunyi, penulis memasukkan pikiran dan tanggapannya terhadap kehadiran tokoh Lelaki sebagai representasi kekejaman pelaku bom dan kerusuhan di Indonesia. Sunyi adalah representasi bentuk kecaman dan peringatan yang disampaikan oleh penulis.

Para boneka adalah sebuah simbol yang diutarakan penulis sebagai sampah masyarakat yang bergelimang kejahatan, bahkan sebelum direkrut oleh Lelaki untuk menjadi bagian dari sebuah rencana penghancuran. Para boneka adalah manusia yang tidak berhati nurani. Merekalah yang berpotensi sebagai kaki tangan dan eksekutor Lelaki dalam menjalankan misi pemusnahannya. Oleh karena itu, penulis memberi mereka nama “boneka” karena mereka sesungguhnya tidak mempunyai hati dan mudah untuk dikendalikan.

Meski boneka, sosok-sosok tersebut bagai manusia, bahkan manusia yang asli akan terkecoh bila menatap para boneka yang amat mirip dengan mereka itu! Satu-satunya yang tak ada pada boneka itu hanyalah hati. Dulu ketika masih manusia, hati-hati mereka berada di tempat yang paling tersembunyi dari diri mereka. Lalu dalam keterpencilan jamur dan lumut yang tak bernama. Dan tanah masa silam telah menguburnya begitu rapat (Rosa, 2002: 13).

Sudut pandang seperti ini dipakai oleh penulis agar pembaca mempunyai jarak terhadap cerita dan tokoh yang ada di dalamnya. Jika sudut pandang pencerita aku-an menginginkan agar pembaca dapat memahami karakter tokoh utama, merasakan konflik batin dan bersimpati terhadap tokohnya, maka pencerita *omniscient point of view* sebaliknya. Sudut pandang ini memberikan jarak terhadap pembaca agar pembaca menangkap cerita ini sebagai sebuah pembelajaran karena cerpen-cerpen terdahulu yang menggunakan sudut pandang seperti ini cenderung informatif dan edukatif (Sumardjo dan Saini K.M., 1991: 83). Selain itu, pembaca secara tidak langsung diajak menuruti pemikiran penulis yang tergambar melalui karakter para tokohnya karena penulis bertindak sebagai pencipta dan mengetahui segala. Jadi, melalui sudut pandang ini dapat disimpulkan sebuah tema, yakni potret nurani pelaku teroris yang busuk, jahat, dan jauh dari nilai-nilai keagamaan.

3.5.5 “Ze”

Sudut pandang dalam cerpen “Ze” adalah *omniscient point of view*. Dalam sudut pandang ini penulis bertindak sebagai pencipta segalanya. penulis bisa menciptakan apa saja yang ia perlukan untuk melengkapi ceritanya sehingga mencapai efek yang diinginkannya. Dalam cerpen ini penulis masuk dan menyelami kondisi batin tokoh utama. Penulis dengan lugas memaparkan

pemikiran, perasaan, dan pendapat tokoh Ze dari awal hingga akhir cerita. Sudut pandang seperti ini memerlukan kebebasan dan ketidakterbatasan dalam mengungkapkan kepribadian dan idealisme tokoh utama.

Ze melalui sudut pandang ini digambarkan sebagai seorang pemuda Lorosae yang berani sekaligus tertekan dengan kondisi sosial di sekitarnya. Ia dan keluarganya telah menjadi korban dari pergolakan sosial yang sudah terjadi berpuluh tahun lamanya. Kerusuhan dan bentrokan yang terjadi dalam masyarakat Timor Leste membuat Ze ingin berbuat sesuatu terhadap tanah kelahirannya. Ia mempunyai pemikiran dan idealisme tersendiri dalam menyikapi konflik separatis di Timor Leste. Ia ingin rakyat Timor Leste memperoleh keadilan dan mewujudkan kepentingan mereka masing-masing tanpa intervensi pihak luar. Ze tidak menginginkan adanya perpecahan saudara maupun perpecahan bangsa. Ia mencintai Indonesia dan rakyat Timor Leste.

"Aku mencintai tanah ini, semua saudaraku bangsa Timor dan Indonesia!" suara Ze menggelegar.

Ze mual. Mual dengan segala kekejaman dan penderitaan. Ia muntah beberapa kali. Matanya memerah. Bengkak. Jalan Ze mulai sempoyongan. Ze merasa sebentar lagi kepalanya pecah!

Biar saja semua orang menganggapnya gila: Ia harus bertemu Koffi Annan!... Ze merasa juga harus bertemu dengan Uskup Bello, Xanana Gusmao, Tavares, dan Eurico Guterres!

... Apakah orang-orang itu mau mendengarkanmu? Ze menggigit bibirnya. Bukankah aku putra Lorosae sejati? Aku berhak bicara! Apalagi untuk kebenaran dan keadilan (Rosa, 2002: 87-88).

Dalam sudut pandang ini, penulis tidak segan menyinggung pihak-pihak asing yang pernah terlibat dalam konflik Timor Leste. Penulis melalui tokoh Ze secara eksplisit menyampaikan kekecewaannya terhadap Indonesia dan pembelaannya terhadap kepentingan masyarakat Timor Leste. Jalan tengah yang menguntungkan kedua pihak yang saling bertikai hanyalah membagi dua wilayah Timor Leste. Kritik juga disampaikan terhadap sekjen PBB, Koffi Annan dan UNAMET yang tidak bersikap adil menyikapi konflik separatis di Timor Leste ini. Tak luput penulis mengutarakan kebencian melalui tokoh Ze terhadap pasukan perdamaian INTERFET yang digambarkan kejam, sok berkuasa dan semena-mena.

Ze memang kecewa dengan Indonesia. Kadangkala perasaan itu demikian membuncah dalam dadanya... Andai saja Indonesia lebih adil sejak dahulu.

Biar saja semua orang menganggapnya gila: Ia harus bertemu Koffi Annan! Sekjen PBB itu tidak boleh disetir sana-sini! Harusnya ia bijak dan membagi dua Lorosae!... Ah, bagaimana *Amaa* bisa lebih bijak dari UNAMET yang terkesan memihak serta sekjeb PBB itu? (Rosa, 2002: 86)

Tak lama sepasukan tentara kulit putih tiba. INTERFET. Dengan pongah mereka menyeruak kerumunan tersebut.

Sebuah jab mendarat kembali, kali ini di kepala pemuda itu. Dengan kasar kemudian tentara-tentara berkulit putih itu menggelandang ke sebuah pohon besar.

Samar, Ze masih dapat melihat wajah sinis dan beringas para tentara kulit putih yang menghampirinya, sambil menghunus senjata. Tahu apa mereka? Tahu apa Australia itu? "Human rights...," Ze terbatuk-batuk. "Go to hell...!" (Rosa, 2002: 89-90)

Sudut pandang ini memberikan jarak terhadap pembaca agar pembaca menangkap cerita ini sebagai sebuah pembelajaran karena cerpen-cerpen terdahulu yang menggunakan sudut pandang seperti ini cenderung informatif dan edukatif. Oleh karena itu, penulis menggunakan sudut pandang ini agar pembaca secara tidak langsung menyetujui apa yang disampaikan oleh tokoh Ze. Tema yang tercermin berdasarkan sudut pandang di atas, yakni tuntutan dan perjuangan idealisme demi mendapatkan sebuah keadilan serta kebenaran.

Dengan demikian, terdapat empat macam sudut pandang yang dipakai pada kelima cerpen di atas, antara lain sudut pandang orang pertama atau "aku"-an, *omniscient point of view* atau penulis sebagai Yang Berkuasa, *point of view* peninjau, dan *objective point of view*. Keempat sudut pandang tersebut mempunyai fungsi yang berbeda sesuai dengan niatan yang dimiliki oleh penulis. Melalui analisis sudut pandang pada kelima cerpen di atas dapat disimpulkan sebuah tema, yaitu potret penderitaan, ketidakadilan, kekejaman, dan perjuangan yang dialami manusia di tengah konflik sosial yang berkejolak di sekitar mereka.

Berdasarkan analisis struktural yang telah dilakukan terhadap kelima cerpen di atas, dapat disimpulkan tema besar dari masing-masing unsur struktural. Tema-tema tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Unsur Intrinsik	Tema Besar	Bagaimana tema kemanusiaan ditampilkan
1	Tokoh dan penokohan	Korban penindasan, pembantaian, dan ketidakadilan yang terjadi	Melalui gambaran karakter, perilaku dan sikap yang dimiliki oleh para tokoh

		akibat tragedi kemanusiaan yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia	
2	Alur	Kemelut konflik yang terjadi antara warga sipil dengan penguasa, pihak asing, dan oknum masyarakat tertentu	Melalui gambaran konflik yang terjadi antartokoh
3	Latar	konflik dan tragedi sosial yang pernah melanda masyarakat Indonesia	Melalui situasi sosial, keadaan masyarakat dan kelompok sosial tertentu dalam cerita
4	Sudut pandang	potret penderitaan, ketidakadilan, kekejaman, dan perjuangan yang dialami manusia di tengah konflik sosial yang berkejolak di sekitar mereka	Melalui sikap, pendapat dan pemikiran yang disampaikan oleh narator dalam mempersoalkan peristiwa yang terjadi

Ada beberapa hal yang menjadi benang merah pada kelima cerpen yang telah dianalisis. Pertama, kelima cerpen mengangkat konflik dan tragedi sosial yang pernah terjadi di Indonesia, seperti konflik bernuansa separatisme, SARA (Suku, Agama, Ras, dan Golongan), dan terorisme. Kedua, kelima cerpen menyorot masyarakat yang menjadi korban dalam konflik dan tragedi sosial tersebut. Ketiga, kelima cerpen menggambarkan kekerasan dan ribuan nyawa yang melayang akibat konflik-konflik tersebut. Benang merah ini menggambarkan kalau sesungguhnya konflik-konflik yang terjadi dilakukan oleh manusia, disebabkan oleh manusia, ditujukan kepada manusia, dan yang menjadi korban adalah manusia. Dengan demikian, cukup relevan apabila dikatakan bahwa tema yang terdapat dalam kelima cerpen yang mewakili antologi *Lelaki Kabut dan Boneka* ini berkisar tentang masalah kemanusiaan.

3.6 Sikap Penulis terhadap Persoalan Kemanusiaan

Tema kemanusiaan dalam karya ini dapat terlihat melalui unsur intrinsik sastra dan hal tersebut telah dibuktikan melalui analisis yang telah dilakukan pada subbab sebelumnya. Unsur intrinsik digunakan oleh penulis untuk menyampaikan sikap dan penilaian mereka terhadap persoalan yang diangkat dalam karyanya. Dalam hal ini, sikap penulis dalam memandang persoalan kemanusiaan dapat terlihat melalui gambaran dan penilaiannya terhadap konflik para tokoh serta caranya mengemas cerita. Melalui sikap penulis, kita dapat mengetahui dengan nada yang seperti apa persoalan kemanusiaan ditampilkan, apakah dengan nada sinis, ironi, sarkasme atau bahkan dengan nada simpati dan iba.

Ada beberapa sikap yang ditampilkan oleh penulis terhadap permasalahan yang muncul pada kelima cerpen ini. Pertama, penulis menempatkan diri sebagai korban, ia menunjukkan sikap simpati dan iba terhadap penderitaan yang dialami oleh tokoh. Hal ini terlihat pada cerpen “Jaring-Jaring Merah”. Tokoh Inong dideskripsikan sebagai perempuan yang lemah dan tak berdaya. Ia mengalami trauma dan luka batin yang mendalam sehingga untuk menjalani kembali kehidupan normal pun Inong harus memulai dari awal. Tokoh Inong yang terluka dan merana menyentuh rasa empati pembaca. Tokoh Inong sebagai pihak yang berada di bawah penindasan dan tekanan pihak lain begitu eksplisit ditampilkan oleh penulis. Ada rona ketidakberdayaan yang dimiliki Inong terhadap oknum tentara sebagai tokoh yang memiliki kekuatan dan kekuasaan. Melalui sudut pandang Inong, penulis menunjukkan penilaian yang negatif serta sikap yang sinis kepada oknum tentara.

Berbeda dengan penyajian yang utuh mengenai tokoh Inong, tokoh oknum tentara justru hadir dengan samar, sesekali, dan implisit. Ia dihadirkan melalui simbol-simbol tertentu, seperti sepatu *lars*, si loreng, dan topi-topi merah. Keimplisitan tokoh oknum ini bisa disebabkan oleh dua hal, yaitu keinginan penulis memerhatikan unsur estetika atau ketidakberanian penulis mengungkap identitas tokoh tersebut. Selain itu, tidak ada gambaran yang jelas mengenai kondisi batin tokoh oknum tentara tersebut. Penulis memberi porsi yang singkat terhadap kehadiran tokoh oknum tentara.

Kondisi yang detil terhadap tentara sengaja tidak ia hadirkan lebih jauh karena tokoh ini hadir sebagai pihak yang harus dipersalahkan dan bertanggung jawab terhadap Inong. Apabila tokoh oknum tentara tampil dengan gambaran batin yang detil dan rumit, misalnya dengan menyiratkan nada keterpaksaan ketika tentara harus melakukan kekerasan terhadap masyarakat Aceh, maka kesan terhadap tokoh tersebut menjadi ambigu, apakah ia tokoh baik atau setengah baik. Oleh karena itu, kesan tunggal yang dihasilkan melalui oknum tentara sepenuhnya bersifat negatif. Sikap penulis menyalahkan tentara tersebut karena penulis menangkap adanya otoritas yang menyimpang dari fungsi tentara sebagai pasukan pengaman yang bertugas di DOM Aceh. Otoritas tersebut menjadi menyimpang ketika tentara bersikap sewenang-wenang terhadap nyawa orang lain.

Perlakuan semena-mena yang dilakukan oknum tentara terhadap warga sipil Aceh tergambar melalui kisah tokoh Inong. Mereka membantai, menembak, serta memperkosa warga sipil yang tidak bersalah. Sikap sinis pun tercermin melalui kebencian Inong terhadap oknum tentara. Kebencian ini ditunjukkan dengan perilaku histeris dan mengamuk ketika beberapa oknum tentara mendatangi Inong. Nada kebencian ini juga tidak dihadirkan secara eksplisit oleh penulis. Ia menampilkan nada kebencian secara sarkastis. Hal ini terlihat ketika dua lelaki berambut cepak, mendatangi Inong dan Cut Dini. Ketika salah satu lelaki menyodorkan sejumlah uang agar ia melupakan peristiwa pahit yang menimpa Inong, seketika Inong marah. Ia melempari mereka dengan panci dan penggorengan. Sikap marah dan benci ini ditampilkan dengan cara yang lucu namun menyedihkan, seolah-olah kebencian yang dirasakan Inong adalah hal yang tidak serius. Inong tidak melabrak, memarahi atau menuntut tanggung jawab kepada dua lelaki tersebut. Ia hanya bisa mengamuk dan meradang dengan keterbatasannya sebagai sosok yang lemah dan mengalami kondisi setengah waras.

Berbeda dengan tokoh Inong, penulis memunculkan nasib Perempuan yang terombang-ambing dalam konflik antaretnis dengan rasa simpati yang tidak sebesar tokoh Inong. Ia memberi jarak antara pembaca dengan tokoh utama. Dalam hal ini, nada simpati tidak disampaikan secara kuat seperti pada tokoh Inong. Sikap simpati dan iba yang ditampilkan oleh penulis ternyata bergantung

pada permasalahan yang terjadi pada para tokoh. Dalam tokoh Perempuan, konflik antaretnis disikapi oleh penulis sebagai persoalan yang tidak membutuhkan keberpihakan. Dalam hal ini, pihak yang harus dipersalahkan dalam konflik antara Dayak dan Madura adalah keduanya. Secara historis, suku Madura memang pada awalnya melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap suku Dayak. Namun sayangnya, sikap sewenang-wenang itu ditanggapi oleh suku Dayak dengan aksi balas dendam terhadap suku Madura dan menjadikan pihak yang tidak bersalah menjadi kabur dalam cerita ini.

Tanggapan penulis dalam menyikapi konflik antaretnis di Sampit ini menunjukkan ketidakberpihakan terhadap kelompok mana pun. Ia hanya menghadirkan situasi sosial dan sedikit narasi historis yang menyebabkan munculnya konflik antaretnis di Sampit melalui nasib tokoh Perempuan. Secara eksplisit maupun implisit, penulis menyatakan bahwa aspek kesukuan tidak berlaku dalam menilai kebaikan seseorang. Penulis tidak menyanggah secara eksplisit adanya anggapan sosial bahwa suku Madura adalah suku pendatang yang jahat dan sewenang-wenang. Ia hanya menyajikan adanya dua tokoh Madura yang saling berlawanan sifat, yakni tokoh carok yang membacok ayah Perempuan dan tokoh Alawy, sosok pemuda saleh dan berakhlak mulia. Kedua tokoh yang kontras ini dihadirkan penulis sebagai simbol anggapan bahwa tidak semua suku Madura berwatak jahat.

Hal serupa juga disajikan penulis terhadap tokoh yang berasal dari suku Dayak. Pada awal cerita, masyarakat Dayak dihadirkan sebagai korban dari kesewenang-wenangan etnis Madura. Namun, peristiwa balas dendam yang dilakukan oleh para petinggi suku Dayak dan beberapa masyarakat Dayak lainnya pada akhir cerita meluluhkan anggapan Dayak sebagai pihak yang tidak bersalah dan menjadi korban. Nasib yang diberikan oleh penulis pada tokoh Perempuan adalah sikap yang diutarakan penulis dalam menyikapi konflik ini. Dalam hal ini, Perempuan berani memulai hidup baru tanpa adanya identitas etnis yang ia miliki. Nada simpati dan iba juga tidak begitu kuat dihadirkan oleh penulis pada tokoh Cinta dan Ze. Pada kedua tokoh ini, penulis lebih banyak menghadirkan semangat dan perjuangan positif.

Dalam menghadirkan para tokoh dalam kelima cerpen ini, penulis menghadirkan peningkatan positif pada karakter. Karakter Inong hadir dengan sosok yang lemah dan penuh penderitaan. Karakter Perempuan hadir dengan adanya sedikit keberanian melepas identitas kesukuannya meskipun masih diiringi dengan langkah tertatih-tatih bangkit dari kenestapaan. Karakter Cinta dan Ze kemudian lahir dengan sebuah gebrakan sikap yang pemberani, gagah, dan sangat menjunjung idealisme mereka. Mereka tidak sempat menghayati kesedihan dan penderitaan, yang mereka harus lakukan adalah berjuang mempertahankan keyakinan dan pendirian mereka. Namun, peningkatan karakter yang dialami oleh para tokoh tidak memberikan korelasi khusus terhadap keseluruhan cerpen yang dibahas. Penentuan nasib para tokoh lebih bergantung pada perspektif penulis terhadap permasalahan tersebut.

Kedua, penulis bersikap mengamini, membela serta memberi dukungan terhadap perjuangan positif yang dilakukan oleh beberapa tokoh, seperti tokoh Cinta dan Ze pada cerpen “Sebab Aku Angin, Sebab Aku Cinta” dan “Ze”. Pada tokoh Cinta, sikap penulis dengan eksplisit menyetujui pandangan dan perbuatan yang dilakukan oleh Cinta. Melalui karakter tokoh Cinta, penulis menunjukkan sikap pembelaan terhadap orang Islam yang tertindas dan dikambing-hitamkan di Ambon. Sikap pembelaan ini tentu berkaitan dengan identitas penulis sebagai seorang muslim dan aktivis partai Islam. Identitas sebagai muslim sangat dijunjung tinggi dalam cerpen ini. Dalam pembelaan ini, ia tidak menghadirkan nuansa terpuruk, kesedihan, empati, dan sejenisnya. Sebaliknya, ia menantang, melawan dan memerangi pihak yang melakukan pembantaian.

Meskipun nada pembelaan begitu lantang tergambar melalui tokoh ini, penulis lantas tidak menyebutkan secara eksplisit identitas tokoh antagonis yang ada dalam cerita, selantang nada pembelaan yang diutarakannya. Ia hanya menyamakan melalui simbol-simbol tertentu, seperti ikat kepala merah dan ungu serta istilah *tete manis* (sebutan tuhan bagi orang nonmuslim di Ambon). Sebaliknya, penulis menyajikan tokoh protagonis secara gamblang dan eksplisit sebagai sosok yang merepresentasikan sikap dan penilaiannya. Seperti dalam tokoh Cinta, penulis terlalu eksplisit menyampaikan gagasan perjuangan dan

kecamannya terhadap umat Kristen sehingga kisah cerita terlihat didaktis dan mengarahkan pembaca pada opini pembelaan terhadap umat Islam.

Selain itu, penulis menyindir pihak asing yang selama ini selalu berteriak-teriak mengatasnamakan HAM di muka bumi ini ternyata bungkam terhadap tragedi pembantaian muslim di Ambon. Sayangnya, penulis tidak menyebutkan secara eksplisit pihak asing tersebut. Dalam hal ini, saya melihat usaha yang tanggung dari penulis untuk menyampaikan kritik dan sindiran terhadap pihak-pihak tertentu sehingga pembaca mungkin sedikit sulit memahami siapa pihak yang sedang disindir dalam cerpen tersebut. Dalam cerpen “Ze” penulis menyebutkan tokoh-tokoh oposisi dengan sangat eksplisit, sedangkan pada cerpen mengenai Ambon ini, penulis berbuat yang sebaliknya. Kecenderungan penulis menyamakan tokoh oposisi ini bisa disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, ketidakberanian penulis menyinggung tokoh-tokoh tersebut secara langsung. Dalam hal ini, penulis tidak ingin memunculkan anggapan bahwa ada propaganda keagamaan untuk menyudutkan dan memusuhi pihak tertentu pada cerpennya. Kedua, penulis memerhatikan unsur estetika dan efek yang ditimbulkan melalui simbol, metafora dan strategi penceritaan.

Selain tokoh Cinta, penulis juga memberi dukungan sepenuhnya terhadap sikap adil yang melekat pada tokoh Ze. Ze menginginkan keadilan bagi masyarakat yang pro kemerdekaan dan pro otonomi. Sikap Ze dalam membela bangsa dan negaranya dikemas secara eksplisit oleh penulis melalui keberanian dan keyakinan Ze memperjuangkan keadilan. Dalam tokoh ini, pemikiran dan sikap kritis Ze ditampilkan secara eksplisit. Ze juga mengungkapkan secara terang-terangan kekecewaannya terhadap berbagai pihak, seperti pemerintah Indonesia, PBB, dan UNAMET. Dalam hal ini, terlihat bahwa penulis memiliki keberanian untuk menyebutkan pihak-pihak asing yang terlibat dalam konflik Timor Leste. Namun, hal ini justru menimbulkan gambaran bahwa penulis tidak konsisten dengan cara penyajian terhadap tokoh oposisi dalam teks.

Pada cerpen mengenai Inong dan Cinta, penulis menyamakan tokoh oposisi, sedangkan pada cerpen mengenai Ze, penulis menyebutkan dengan sangat jelas pihak-pihak oposisi yang terlibat dalam konflik. Faktor kecenderungan bahwa penulis tidak berani menggambarkan tokoh oposisi secara eksplisit

langsung lenyap dengan penyajian tokoh yang terdapat pada cerpen “Ze”. Ada faktor yang lebih kuat mengenai ketidakkonsistenan penulis dalam menyajikan identitas tokoh, yakni fluktuasi emosi yang terjadi pada penulis dan strategi yang digunakan oleh penulis.

Dalam hal fluktuasi emosi, penulis mengalami pasang surut emosi dalam penciptaan karya. Pada karya “Jaring-Jaring Merah”, emosi ditunjukkan melalui sikap empati dan iba ditunjukkan melalui tokoh Inong. Pada cerpen “Darahitam”, emosi perlahan surut, nada empati tidak terasa, hanya kesedihan dan keironisan yang nampak pada kondisi tokoh Perempuan. Pada cerpen “Lelaki Kabut dan Boneka”, nuansa ironi dan sinis ditampilkan secara perlahan dengan kesan yang datar, namun terasa begitu mencekam. Pada cerpen “Sebab Aku Angin, Aku Cinta”, emosi kembali memuncak ketika penulis menunjukkan sikap pembelaan terhadap umat Islam. Emosi perlahan mereda ketika penulis menyajikan cerpen “Ze” dengan muatan kritik terhadap keadilan. Adanya fluktuasi penulis juga disebabkan oleh perspektif penulis dalam menanggapi permasalahan yang ada dalam cerpen-cerpennya.

Faktor lain, yakni strategi penulis merupakan faktor yang terkait dengan niatan penulis dalam menyajikan cerita dengan cara yang berbeda dan tidak monoton. Pada cerpen “Jaring-Jaring Merah” dan “Lelaki Kabut dan Boneka”, unsur metafora dan simbol begitu terasa, namun pada ketiga cerpen lainnya, unsur metafora dan simbol tidak terasa dan sedikit terabaikan oleh penulis. Keterabaian unsur metafora dan simbol ini menjadi implikasi bahwa penulis menyampaikan pesan dengan cara yang terlalu eksplisit. Keeksplisitan penyajian dapat mengurangi nilai estetika yang ada dalam karya.

Ketiga, penulis tidak memihak sama sekali, ia hanya berusaha bersikap bijak dan memberi kritik serta evaluasi terhadap konflik yang dialami para tokoh. Pada tokoh utama dalam cerpen “Darahitam”, Perempuan digambarkan sebagai sosok yang mengalami perubahan sikap dalam menyikapi permasalahan SARA di tanah kelahirannya. Pada awalnya, etnis Madura adalah masyarakat yang dibenci oleh Perempuan. Namun belakangan disadari bahwa kebenciannya terhadap etnis Madura adalah sikap yang salah. Perbuatan jahat seseorang tidak dilihat berdasarkan dari suku mana ia berasal. Dalam hal ini, penulis tidak menunjukkan

pembelaan terhadap etnis Dayak maupun Madura. Ia berusaha menyikapi permasalahan dengan objektif. Sikap kritis dan evaluasi terhadap konflik SARA di Kalteng disampaikan melalui pemikiran dan perubahan karakter yang dialami oleh Perempuan. Melalui karakter Perempuan dapat terlihat bahwa penulis menganggap pertikaian dua etnis tersebut disebabkan oleh kesalahan dari kedua belah pihak.

Tokoh oposisi dalam cerpen Ze, seperti PBB, UNAMET, dan INTERFET juga merupakan tokoh yang menuai kritik dari penulis. Sekjen PBB Koffi Annan digambarkan mudah disetir sana-sini sehingga tidak bijak dalam menyelesaikan persoalan di Timor Leste. UNAMET digambarkan hampir sama dengan PBB, lembaga yang mudah dikendalikan oleh pihak-pihak tertentu yang memang mempunyai kepentingan tertentu dalam perpecahan Timor Leste. INTERFET adalah pasukan perdamaian dari Australia yang digambarkan keji, sok tahu dan ikut campur urusan negara lain. Ketiga lembaga ini tidak memberikan solusi yang adil bagi masyarakat Timor Leste.

Penulis juga secara terang-terangan menyampaikan kritik terhadap pemerintah Indonesia yang menempatkan kekuasaan militer di Timor Leste sebagai upaya memerangi gerakan separatis. Akibat penempatan militer tersebut banyak orang tak bersalah harus mati terbunuh. Kasus korupsi juga merajalela di Timor Leste. Salah satu penyebab merebaknya kasus korupsi adalah kebijakan otonomi daerah yang kurang adil.

Secara keseluruhan, tokoh Ze dan Cinta sebetulnya mempunyai pola karakter yang hampir sama. Keduanya sama-sama berani menempuh risiko dalam usahanya memperjuangkan idealisme masing-masing. Cinta dengan idealisme Islam dan Ze dengan idealisme keadilan. Namun, kedua karakter tokoh ini terlalu jelas memperlihatkan pemikiran dari penulis. Dalam hal ini, terlihat bahwa cerpen digunakan sebagai sarana bagi penulis dalam menyampaikan penilaian dan pemahamannya terhadap permasalahan yang terjadi. Unsur-unsur lain seperti efek keindahan menjadi sedikit terabaikan. Jika dibandingkan dengan cerpen “Jaring-Jaring Merah”, kekhasan metafora dalam cerpen ini tidak begitu terlihat.

Keempat, penulis bersikap menentang dan mengutuk perbuatan keji yang dilakukan oleh tokoh, seperti pada tokoh Lelaki dalam cerpen “Lelaki Kabut dan

Boneka”. Tokoh Lelaki digambarkan dengan sadis dan biadab oleh penulis. Penulis memberi kesan yang sangat negatif terhadap tokoh ini. Sikap mengutuk perbuatan Lelaki dapat terlihat melalui kecaman dan peringatan yang disampaikan oleh tokoh Sunyi. Para tokoh dalam cerpen ini sarat dengan kekuatan metafora sehingga efek ironis begitu terpancar melalui karakter dan lakuan para tokoh. Penulis juga bersikap menentang dan menolak aksi pembantaian yang dilakukan oknum tentara terhadap warga sipil Aceh. Sikap menentang tersebut ditunjukkan melalui tokoh Inong yang memandang sinis dan marah kepada tentara.

Sikap mengutuk lainnya terdapat pada cerpen “Sebab Aku Angin, Sebab Aku Cinta”. Dalam cerpen ini, terlihat secara implisit bahwa penulis mengutuk perbuatan oknum umat Kristen yang mengadakan serangan tiba-tiba kepada umat Islam di Ambon. Sikap mengecam dan menentang perbuatan umat Kristen tersebut dapat tercermin melalui gambaran karakter tokoh umat Kristen yang biadab, liar, dan beringas. Penulis menyebut mereka sebagai “monster” beringas yang tega melucuti nyawa umat Islam di Ambon. Penulis secara tegas menyampaikan kecaman terhadap kekejian para tokoh, namun tokoh itu sendiri disajikan secara simbolis, seperti tokoh Lelaki sebagai simbol teroris dan segerombolan manusia dengan ikat kepala merah dan ungu yang disimbolkan sebagai umat Kristen.

Dengan demikian, empat sikap yang ditampilkan oleh penulis dalam mempersoalkan kemanusiaan semakin mengukuhkan adanya tema kemanusiaan dalam cerpen-cerpennya. Persoalan kemanusiaan tersebut dapat ditangkap secara eksplisit maupun implisit oleh pembaca. Namun, penyajian secara implisit ternyata dapat membuat unsur estetika menjadi sedikit terabaikan.

3.7 Isu Kemanusiaan dalam *Lelaki Kabut dan Boneka*

Analisis struktural terhadap kelima cerpen yang terdapat dalam *Lelaki Kabut dan Boneka* telah membuktikan kebenaran mengenai tema kemanusiaan yang tercermin dalam antologi ini. Selain itu, sikap penulis yang memfokuskan persoalan konflik sosial dalam setiap cerpennya semakin mengukuhkan adanya permasalahan kemanusiaan yang ingin dibicarakan. Permasalahan atau isu kemanusiaan tersebut dapat terlihat melalui nasib yang dialami oleh para tokoh

dan tuntutan yang disampaikan para tokoh baik secara implisit maupun eksplisit. Selain itu, aspek kemanusiaan juga ikut merangkum adanya isu kemanusiaan dalam cerpen. Dalam kaitannya dengan seluruh peristiwa dan nasib para tokoh, isu kemanusiaan bermuara kepada gagasan HAM yang ingin disampaikan oleh penulis.

Pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia)

Isu seputar kemanusiaan dalam cerpen-cerpen ini berawal dari pelanggaran HAM yang tercermin pada konflik dan permasalahan yang terjadi dalam cerpen-cerpen Helvy. Manusia pada hakikatnya mempunyai hak asasi yang diatur oleh undang-undang. Apabila hak mereka terzalimi oleh pihak lain maka dapat dikatakan terjadi pelanggaran HAM terhadap manusia tersebut. Keberadaan HAM dalam kehidupan masyarakat dimaksudkan untuk memaksa kontrol diri pemerintah. Individu terlibat sebagai penerima keuntungan dari kontrol tersebut. Hak yang sama di muka hukum merupakan salah satu contoh HAM sebagai hak melawan pemerintah. Hak untuk bebas dari luka penganiayaan juga dalam rangka berhadapan dengan pemerintah. Hak untuk mendapat rasa aman serta pendidikan juga dialamatkan pada kewajiban pemerintah sebagai aparatur negara (Saraswati, dkk., 2006: 106). Melalui pengertian ini kita dapat memahami bahwa hak-hak yang dimiliki oleh manusia diakui dan dijamin pemenuhannya oleh pemerintah.

Pada hakikatnya, dengan adanya HAM, manusia diberi kebebasan dan kemampuan untuk bertindak bebas tanpa hambatan di dalam masyarakat. Namun, kebebasan HAM tidak boleh melanggar hak-hak yang dimiliki pula oleh orang lain dan kebebasan HAM tersebut diatur dan dibatasi oleh undang-undang. Dalam cerpen-cerpen Helvy banyak terdapat gambaran pelanggaran HAM yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu. Hampir seluruh tokoh mendapat perlakuan yang tidak sesuai dengan haknya sebagai manusia. Dalam hal ini, isu kemanusiaan berkenaan dengan terenggut dan terabaikannya hak seseorang sebagai manusia. Pemerintah sebagai aparat penegak hukum dan HAM akan dilihat keberfungsian dalam cerpen ini. Pelanggaran HAM yang terjadi dalam cerpen dapat terbagi melalui beberapa aspek sebagai berikut.

(1) Identitas

Dalam hal ini, identitas mengandung makna bahwa individu mempunyai hak untuk terbebas dari rasa teralienasi. Tokoh Perempuan pada "Darahitam" mempersoalkan identitas sebagai faktor yang menentukan kepribadian seseorang. Identitasnya sebagai etnis Dayak tidak membuatnya menjadi manusia yang bebas dari tekanan yang diciptakan oleh lingkungan sekitarnya. Masyarakat Dayak selama ini diperlakukan jahat dan tidak adil oleh sebagian masyarakat Madura, Perempuan pun adalah salah satunya. Sebagai orang yang beridentitas etnis Dayak, Perempuan mengalami tekanan dan halangan sosial yang disebabkan oleh etnis Madura. Timbulnya pertikaian antara Dayak dengan Madura, secara tidak langsung telah membuat Perempuan merasa terasing di lingkungannya sendiri. Kekecewaan yang dialami oleh Perempuan terhadap sukunya sendiri semakin menambah rasa keterasingan dalam hidupnya.

Tokoh Alawy pun sebagai orang yang berasal dari suku Madura mengalami permasalahan dengan identitas, ia ikut terseret pada pertikaian yang terjadi antara etnis Dayak dan Madura. Ia terbunuh pada saat suku Dayak mengadakan aksi penyerangan terhadap suku Madura, padahal ia bukanlah salah satu dari etnis Madura yang bertindak semena-mena terhadap etnis Dayak. Tokoh Alawy dan Perempuan adalah tokoh yang mempunyai identitas berbeda, namun sama-sama teralienasi dalam lingkungan masyarakatnya sendiri. Keterasingan tersebut muncul akibat konflik sosial yang terjadi di sekitar mereka.

Tokoh Cinta dalam "Sebab Aku Angin, Sebab Aku Cinta" adalah tokoh yang menjadi korban pembantaian umat Islam di Ambon. Seluruh keluarganya telah tewas. Meskipun Cinta dengan gagah berani mempertahankan identitasnya sebagai seorang muslim, beberapa kelompok sosial dalam lingkungan sekitar Cinta memberi tekanan diskriminasi. Cinta, di tanah kelahirannya berjuang membela diri dan masyarakat Ambon yang beridentitas muslim. Dengan demikian, identitas memberi pengaruh yang cukup besar dalam persoalan kemanusiaan. Seseorang bisa merasa terasing dan menjadi korban dalam pertikaian hanya karena identitas yang dimilikinya.

Dalam persoalan ini, seseorang berhak memperoleh identitas tanpa adanya halangan dari pihak lain. Seseorang juga mempunyai hak perlindungan yang sama menentang diskriminasi sosial yang terjadi padanya. Adanya diskriminasi sosial

pada para tokoh adalah bentuk pelanggaran HAM yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu. Dalam hal ini, pelanggaran yang berkaitan dengan identitas dapat menjadi persoalan mendasar yang memicu lahirnya sebuah konflik. Diskriminasi sosial tersebut hanya salah satu dari sekian banyak konflik sosial yang terjadi di Indonesia.

(2) Keamanan

Keamanan dalam hal ini mengandung makna bahwa individu mempunyai hak untuk bebas dari penindasan dan tekanan pihak lain. Aspek ketiga ini tercermin dalam kelima cerpen. Cerpen "Jaring-Jaring Merah" menggambarkan penindasan yang dilakukan oleh oknum tentara terhadap warga sipil di Aceh. Cerpen "Darahitam" memperlihatkan tekanan dan penindasan yang dilakukan oleh etnis Madura kepada etnis Dayak sehingga menimbulkan rasa dendam yang berujung pada penyerangan etnis Dayak kepada etnis Madura. Cerpen "Sebab Aku Angin, Sebab Aku Cinta" mencerminkan penindasan yang dilakukan oleh umat Kristen terhadap umat Islam di Ambon dan cerpen "Lelaki Kabut dan Boneka" adalah gambaran penindasan pelaku bom dan kerusuhan terhadap para korbannya yang tak bersalah.

Cerpen "Ze" merupakan gambaran konflik separatis yang rumit dan warga sipil yang tidak memihak dibebani oleh tekanan dari kedua pihak yang saling bertikai. Mereka harus mengungsi ke daerah aman agar tidak menjadi sasaran penyerangan. Adanya intervensi pihak asing juga semakin memberi banyak tekanan kepada masyarakat Timor Leste dalam menentukan pilihan, pro kemerdekaan atau pro integrasi. Kelima cerpen ini mencerminkan ketidakamanan situasi sosial dan kondisi masyarakat yang sedang bergejolak. Kondisi sosial seperti ini memberi tekanan terhadap warga sipil di tengah kondisi sosial yang tidak stabil dan berbahaya.

Pelanggaran HAM yang terjadi kepada para tokoh disebabkan oleh pihak-pihak tertentu yang melakukan penindasan terhadap pihak lain. Manusia sebagai individu mempunyai hak untuk memperoleh rasa aman dan bebas dari ketertindasan pihak tertentu. Pada kasus Aceh, oknum tentara sebagai aparaturnegara justru melanggar kewajibannya kepada warga sipil dalam memberikan rasa aman. Oknum pemerintah tersebut tidak melindungi warga sipil dan melakukan

tindakan sewenang-wenang tanpa ada prosedur hukum sebelumnya. Pada kasus Sampit, pemerintah pun digambarkan lalai dalam mencegah pecahnya pertikaian antara etnis Dayak dengan Madura. Akibat lambatnya penanganan tersebut, banyak warga sipil yang tidak bersalah terbunuh dalam konflik tersebut. Nada yang sama juga disampaikan oleh penulis terhadap kasus di Ambon. Pada kasus Ze, penulis dengan sangat eksplisit mengkritik pemerintah yang tidak adil dalam memberi kebijakan otonomi daerah terhadap Timor Leste.

(3) Keadilan dan Kekuasaan

Dalam beberapa cerpen Helvy terdapat sikap yang menuntut adanya penegakan keadilan bagi masyarakat. Pada cerpen "Jaring-Jaring Merah", tokoh Cut Dini berusaha sekuat tenaga memperjuangkan keadilan hukum bagi Inong dan keluarganya yang telah dianiaya tanpa ada prosedur hukum yang jelas. Pada cerpen "Ze", tokoh utama mengemukakan gagasan keadilan bagi perdamaian masyarakat Timor Leste yang terpecah belah. Pada cerpen "Darahitam", Perempuan yang mempertanyakan keadilan hukum bagi ayahnya yang telah dibunuh dengan sengaja oleh preman dari suku Madura. Pada cerpen "Sebab Aku Angin, Sebab Aku Cinta", tokoh utama turut mempertanyakan keberadaan aparat hukum sebagai penegak keadilan yang akan menindaklanjuti pelaku pembantaian dan kerusuhan di Ambon. Suara-suara yang menuntut adanya keadilan sangat jelas tergambar dalam kelima cerpen ini. Dalam hal ini, isu kemanusiaan ditampilkan melalui ketidakadilan yang dialami oleh para tokoh sebagai korban dalam konflik sosial di tanah kelahiran mereka.

Pada persoalan mengenai keadilan ini, peran usaha atau intervensi pemerintah tidak ditampilkan dalam cerpen, justru nada-nada sindiran kerap kali ditujukan oleh penulis kepada pemerintah. Pada kasus konflik antaretnis di Sampit, digambarkan tokoh Perempuan mempertanyakan penegakan hukum bagi pembacokan terhadap ayahnya yang dilakukan oleh orang Madura. Pada kasus Ambon, tokoh Cinta turut mempertanyakan keberadaan polisi dan aparat hukum pada saat penyerangan besar-besaran yang ditujukan kepada muslim di Ambon. Dalam dua kasus ini, sindiran penulis mengisyaratkan bahwa pemerintah belum sepenuhnya melaksanakan kewajiban sebagai penegak hukum. Pelanggaran HAM yang terjadi tidak ada tindak lanjut hukumnya.

Adanya faktor kekuasaan yang dimiliki oleh pihak asing maupun pemerintah merupakan faktor utama mengapa keadilan sulit ditegakkan. Kekuasaan dalam sebuah instansi tertentu yang lebih tinggi dapat menghalangi seseorang untuk memperoleh kebebasan dan keadilan. Hal ini terdapat pada tokoh Inong dan Ze. Inong berhadapan dengan oknum tentara, bawahan pemerintah yang telah merenggut nyawa seluruh keluarganya. Inong tidak mendapat keadilan, melainkan hanya tawaran sejumlah uang agar ia bisa melupakan peristiwa tersebut. Kekuasaan pemerintah dapat membungkam praktik ketidakadilan yang dilakukan oleh oknum mereka. Ze seorang bocah berumur delapan belas tahun terbunuh karena keberaniannya menyampaikan gagasan keadilan untuk membagi dua daerah Timor Leste.

Dengan demikian, isu kemanusiaan tercermin melalui pelanggaran HAM yang terjadi pada para tokohnya. Pelanggaran HAM dan kebebasan individu yang terdapat dalam cerpen-cerpen ini mempunyai korelasi dengan peran pemerintah sebagai aparat penegak hukum dan HAM di Indonesia. Pada kesimpulan akhir dari isu kemanusiaan ini adalah tidak terwujudnya keadilan terhadap HAM pada setiap tokohnya. Tidak ada satu pun tokoh yang berhasil memperoleh keadilan HAM. Pencapaian akhir hanya terbatas pada bentuk perjuangan yang dilakukan oleh beberapa tokoh dalam usahanya mewujudkan keadilan. Kesimpulan ini mengartikan bahwa cerpen-cerpen Helvy sebetulnya lebih mengarah kepada renungan dan tanggapan tentang tragedi kemanusiaan dan ketidakadilan HAM di Indonesia, bukan sebagai sarana untuk memperoleh keadilan.

3.8 Nilai-Nilai Kemanusiaan

Berdasarkan konflik yang tercermin dalam kelima cerpen *Lelaki Kabut dan Boneka*, terdapat nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan oleh penulis. Nilai-nilai kemanusiaan ini dapat diartikan pula sebagai pesan yang ditujukan oleh penulis kepada hati dan pikiran pembaca. Nilai-nilai kemanusiaan ini antara lain kepedulian terhadap nasib sebagian masyarakat Indonesia yang sedang dirundung konflik dan situasi sosial-politik yang mencekam. Hal ini terlihat melalui penciptaan nasib dan karakter tokoh, misalnya pada tokoh Inong. Inong adalah cermin kesengsaraan dan kepedihan masyarakat Aceh yang menjadi

korban konflik separatis. Melalui sudut pandang “aku-an”, pembaca diajak menyelami pikiran dan kondisi batin yang dirasakan oleh Inong. Kondisi batin dan psikis Inong inilah yang dapat merangsang kepedulian pembaca.

Nilai keadilan dan kebebasan turut pula mewarnai nilai kemanusiaan yang hadir dalam kelima cerpen ini. Hal ini dapat terlihat melalui gambaran nasib Inong dan Ze yang menuntut adanya keadilan, Inong menginginkan keadilan bagi dirinya, sedangkan Ze menginginkan keadilan bagi tanah kelahirannya. Namun, implementasi keadilan nyatanya adalah sebuah hal yang mustahil dalam cerpen-cerpen ini. Kedua tokoh ini tidak berhasil memperoleh keadilan sesuai dengan harapan dan tuntutan mereka.

Nilai kebebasan tercermin melalui adanya tekanan dan sikap diskriminatif warga Kristen di Ambon yang melakukan pembantaian terhadap warga muslim. Warga muslim memiliki hak kebebasan beragama dan menjunjung tinggi ajaran agamanya, begitu pula warga Kristen. Perjuangan memperoleh hak dan menjunjung tinggi keyakinan juga merupakan nilai kemanusiaan yang tercermin dalam antologi ini sebagai wujud penolakan dan pembelaan terhadap ketidakadilan dan kesengsaraan yang ditimbulkan oleh konflik yang sedang terjadi pada masing-masing tokoh. Hal ini tercermin melalui tokoh Cinta dan Ze yang mempunyai karakter kuat dan pemberani sehingga lugas menunjukkan idealisme perjuangan mereka sebagai seorang muslim dan putra sejati Lorosae.

Peristiwa kemanusiaan tidak hanya dapat dirasakan melalui isu seputar separatisme, terorisme, dan SARA saja. Masalah kecelakaan dan bencana alam seperti tsunami, gempa bumi, dan banjir bandang juga merupakan isu kemanusiaan yang cukup besar. Berbagai bentuk isu kemanusiaan bisa dijadikan tema oleh sejumlah penulis. Apabila dikaitkan dengan banyak peristiwa yang terjadi di Indonesia, tema kemanusiaan yang diusung penulis dapat dikatakan tidak aktual. Ia memang berbicara tentang beberapa konflik yang terjadi di sejumlah daerah di Indonesia, namun tidak bisa dikatakan sebagai sesuatu yang aktual seperti berita jurnalistik.

Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain tidak semua penulis mendatangi tempat yang ia jadikan topik pembicaraan dalam karyanya dan Helvy adalah salah satunya. Ia hanya meraba dan mendengar dari

pemberitaan yang terdapat di media massa. Kisah dalam cerita tidak murni berdasarkan fakta yang terdapat di lapangan, namun didasari oleh pengetahuan yang dibalut dengan imajinasi dan unsur estetika yang dimiliki oleh penulis. Terkadang penulis menyamakan waktu dan tempat cerita sesuai dengan peristiwa yang terjadi sesungguhnya, namun tetap saja, ada pemikiran dan penilaian tertentu dari sisi penulis yang bisa menggiring pembaca kepada sebuah persepsi dan pemahaman tertentu. Hal ini memang tidak dipersoalkan karena merupakan ruang kebebasan tersendiri bagi penulis.

Sastra sebagai sebuah karya seni bisa didapat melalui pengalaman seseorang terhadap berbagai fenomena yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya, namun sebagai sebuah karya seni yang memiliki estetika, karya sastra dibalut oleh daya khayali dan kreativitas penulis. Dalam hal ini, karya sastra dapat didekati dengan pendekatan faktual seperti historis dan sosiologi sastra, namun sastra tidak dapat dikatakan sebagai teks yang bersifat aktual. Selain itu, aktual menuntun adanya isu kekinian yang masih hangat dibicarakan oleh masyarakat, sedangkan isu kemanusiaan yang terdapat dalam karya Helvy pada tahun 2002 (tahun terbit buku *Lelaki Kabut dan Boneka*), tidak terbilang sebagai isu yang masih hangat dalam pembicaraan. Isu kemanusiaan dalam antologinya hanya bersifat revitalisasi berbagai peristiwa secara naratif dan fiktif (Rosa, 2002: vii).

Kelima karya Helvy yang membahas kemanusiaan bukanlah diciptakan tanpa memberi solusi kepada masyarakat pembaca. Meskipun ada beberapa hal yang tersampaikan secara implisit, dengan penciptaan karakter dan situasi dalam cerita, Helvy menawarkan sebuah solusi. Solusi eksplisit terdapat pada cerpen “Sebab Aku Angin, Sebab Aku Cinta” dan “Ze”. Cerpen “Sebab Aku Angin, Sebab Aku Cinta” berbicara tentang konflik SARA antara umat Islam dan Kristen di Ambon. Dengan lugas, Helvy memberi pembelaan sepenuhnya terhadap umat Islam. Hal ini terlihat melalui karakter tokoh Cinta yang anggun dan berani melawan serangan umat Kristen. Penciptaan karakter Cinta yang seperti ini mencerminkan adanya sikap perlawanan yang ditujukan kepada umat Kristen. Cinta percaya Allah beserta seluruh alam semesta ini akan membantu ia membela agamanya. Solusi yang terkandung yakni perlawanan sampai titik darah penghabisan terhadap perbuatan umat Kristen di Ambon. Tidak ada jalan

perundingan maupun jalan tengah, hanya perlawanan yang diiringi dengan keyakinan kepada Allah.

Tema kemanusiaan yang diusung oleh Helvy dalam karya ini cukup sukses disampaikan secara estetika. Sesuai dengan konsep estetika yang dikemukakan oleh A. Teeuw (1984: 360) bahwa tegangan dalam sebuah karya sastra dijadikan sebagai dasar penilaian dan dasar hakiki untuk penikmatan estetika. Dalam sebuah tegangan terdapat hubungan antara mimesis dan kreasi, atau kenyataan dan alternatifnya. Kaitan antara sastra dan kenyataan langsung relevan untuk nilai estetika karya sastra (Teeuw, 1984: 363). Tegangan seperti ini dapat dirasakan ketika Helvy melalui karyanya meraba peristiwa konflik SARA dan separatisme dengan jarak yang seolah-olah bisa dijangkau oleh pembaca. Helvy menggabungkan sebuah konflik berisu kemanusiaan yang dibalut dengan imajinasi dan kreasinya sebagai penulis. Tokoh dengan berbagai macam karakter merupakan kreasi dari penulis, namun latar sosial dan fisik yang menjadi unsur penopang bagi tokoh merupakan cermin sosial dan kenyataan yang pernah terjadi di sebuah lingkungan masyarakat tertentu. Dalam hal ini, pembaca dapat merasakan tegangan yang terjadi antara realitas dengan fiksi.

Pembaca telah biasa mencari “pesan” dalam karya seni, menyangkut-pautkan norma-norma sosio-budaya yang ditemukannya dalam karya seni dengan norma-norma yang dimilikinya karena karya seni melibatkannya dalam masalah-masalah hakiki bagi kehidupannya selaku manusia dan warga masyarakat. Oleh karena itu, tegangan antara nasib yang dialami oleh para tokoh dengan konflik yang ia ketahui sebagai sebuah peristiwa nyata dapat menimbulkan renungan dan keharuan pada diri pembaca. Renungan dan keharuan ini adalah salah satu pesan setelah pembaca merasakan adanya tegangan antara fiksi dan realitas.

Tegangan dapat ditimbulkan melalui pemakaian bahasa dalam seni sastra. Tegangan dapat terjadi karena bermacam-macam keistimewaan, seperti pemakaian kata-kata yang aneh, kolot, asing, kata majemuk yang baru, atau bahkan paradoksial (Teeuw, 1984: 363). Dalam kaitannya dengan karya ini, ada ciri khas unik yang dimiliki Helvy dalam memberikan efek dramatis dan estetika dalam karya. Dalam setiap karyanya, Helvy tidak sungkan menggambarkan

kepedihan, kematian, dan kegetiran dengan bau anyir darah serta terkoyaknya nyawa seseorang dengan cara yang biadab.

Kentalnya penggunaan metafora yang khas dalam menggambarkan kesedihan dan kesengsaraan ini bisa membuat kita menandai warna kekhasan yang dimiliki oleh Helvy. Adanya gambaran situasi yang gamblang memberi efek yang cukup kuat terhadap pembaca dalam menyelami imajinasi penulis. Suasana kematian ditampilkan oleh penulis dengan apa adanya. Jika ada seorang penulis yang ingin memberikan efek indah dan sakral pada kematian, Helvy justru sebaliknya, menampilkan dengan ironi dan kebiadaban. Ciri khas ini memberi *image* khusus kepada Helvy sebagai seorang wanita penulis yang kerap mempersoalkan kemanusiaan secara ironis dan sarkastis.

